

**PENANDA KOHESI SUBSTITUSI DALAM NOVEL
RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh :

EVAN APRIALDI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2012**

ABSTRAK

PENANDA KOHESI SUBSTITUSI DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

Evan Aprialdi

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah penggunaan penanda kohesi substitusi yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi substitusi yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena menggambarkan data yang dianalisis berupa satuan lingual yang mengandung substitusi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dalam bentuk kata-kata. Sesuai dengan desain penelitian yang dipakai, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan teknik ini, data yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan dari novel yang dianalisis. Selanjutnya, data ini dianalisis dengan menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam pelaksanaannya, metode tersebut dibantu dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL), sedangkan teknik lanjutan berupa teknik substitusi.

Berdasarkan hasil analisis, pada penelitian ini ditemukan penanda koheisi substitusi yang meliputi substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal. Substitusi nominal direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori nomina dengan satuan lingual yang berkategori sama. Substitusi verbal direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual berkategori verba, sedangkan substitusi frasal direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan frasa, frasa dengan kata, dan frasa dengan frasa. Kemudian, substitusi klausal direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa klausa dengan kata, klausa dengan frasa, kata dengan kalimat, kalimat dengan kata, dan kalimat dengan frasa.

Selain itu, substitusi yang terdapat dalam novel yang dianalisis kebanyakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya, meskipun ada yang bersifat kataforis. Adapun, substitusi ini digunakan pada novel karena selain dapat menciptakan hubungan kohesif yang mendukung terjadinya kepaduan paragraf juga menyebabkan novel lebih komunikatif karena dapat memvariasikan bentuk bahasa, memperoleh unsur pembeda, menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama, dan menghilangkan kemonotonan.

Berkaitan dengan itu, penelitian ini memiliki implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya kelas XI. Hal ini terjadi karena di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat pembelajaran mengenai kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan membuat paragraf efektif yang disebarkan dalam berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemampuan ini direalisasikan melalui aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

**PENANDA KOHESI SUBSTITUSI DALAM NOVEL
RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh :

EVAN APRIALDI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2012**

Judul Skripsi : Penanda Kohesi Substitusi dalam Novel
Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari
dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa
Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Nama Mahasiswa : Evan Aprialdi

No. Pokok Mahasiswa : 0613041026

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

Dr. Nurlaksana Eko. R, M.Pd.
NIP 196401061988031001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko. R, M.Pd.

Penguji : Drs. Imam Rejana, M.Si.
Bukan Pembimbing

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Bujang Rahman, M.Si.
NIP 196003151985031001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Nopember 2012



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**
Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandarlampung 35145
Telepon (0721) 704 624 faximile (0721) 704 624

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Evan Aprialdi
Nomor Pokok Mahasiswa : 0613041026
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Penanda Kohesi Substitusi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil penjiplakan atau dibuatkan orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam pembuatan skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi (gelar akademik yang telah saya peroleh dicabut).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandarlampung, Januari 2013
Yang membuat pernyataan,

Evan Aprialdi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, 4 April 1987, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara (Eka Nurulita, Evan Aprialdi, Diky Arisandi) buah hati dari pasangan Bapak Lukman Ramli dan Ibu Nurhayati.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah Taman Kanak-Kanak Al-Azhar, Bandarlampung, diselesaikan pada tahun 1993, sedangkan Sekolah Dasar Al-Azhar Bandarlampung diselesaikan pada tahun 1999, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 10 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2002, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2005.

Selanjutnya, pada tahun 2006, penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SPMB.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang telah diberikan Allah SWT, kupersembahkan karya kecil ini sebagai wujud syukur, cinta, bakti, dan terima kasihku kepada orang-orang terkasih berikut ini.

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Lukman Ramli dan ibunda Nurhayati yang telah memberikan semuanya untukku.
2. Kakakku, Eka Nurulita yang telah memberi semangat dalam hatiku.
3. Adikku, Diky Arisandi yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Nenek, Tante Nurlaili, Tante Nurlini, Paman Djasril, dan Paman Djasman yang selalu mendoakan keberhasilanku.
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

MOTO

Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang yang ragu-ragu.

(Q.S. Ali 'Imran, ayat 60)

Ilmu pengetahuan datang melalui proses penelitian setelah ragu. Namun, keyakinan tidak ada sedikit pun padanya keraguan.

(Abu Bakar bin Tahir)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Penanda Kohesi Substitusi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dengan sabar dalam proses penyelesaian skripsi ini;
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd., selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan saran, serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Drs. Imam Rejana, M. Si., selaku penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam rangka proses penyelesaian skripsi ini;

4. Dr. Bujang Rahman, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Drs. Kafie Nazarudin, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
6. Drs. A. Effendi Sanusi, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas semua bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Segenap Dosen FKIP Universitas Lampung yang telah mencurahkan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama ini;
8. Segenap dosen beserta staf dan karyawan FKIP Universitas Lampung;
9. Ayah dan Ibu tercinta atas segala curahan kasih sayang dan doa demi kemajuan penulis;
10. Semua rekan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia non-Reguler angkatan 2006 dan Reguler angkatan 2006 hingga 2010 atas kebersamaan dan suasana kekeluargaan yang terjalin;
11. Semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun, sangat penulis harapkan.

Bandarlampung, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN JUDUL | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTO | ix |
| SANWACANA | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| DAFTAR SINGKATAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | |
| A. Wacana | 7 |
| 1. Pengertian Wacana | 7 |
| 2. Jenis Wacana | 9 |
| 1) Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi | 9 |
| 2) Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi | 11 |
| 3) Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi | 13 |
| 3. Unsur Pendukung Wacana | 16 |
| 1) Kata | 17 |
| 2) Frase | 18 |
| 3) Klausa | 18 |
| 4) Kalimat | 18 |
| 5) Paragraf | 19 |
| 4. Sarana Keutuhan Wacana | 19 |
| 1) Kohesi | 20 |
| 2) Koherensi | 21 |
| B. Substitusi | 22 |
| 1. Pengertian Substitusi | 22 |

| | |
|---|------------|
| 2. Jenis-jenis Substitusi | 23 |
| 3. Fungsi Substitusi | 29 |
| C. Novel | 33 |
| D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA | 34 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian | 40 |
| B. Sumber Data | 41 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| D. Metode dan Teknik Analisis Data | 41 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 44 |
| B. Pembahasan Penelitian | 45 |
| C. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA..... | 178 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. SIMPULAN | 186 |
| B. SARAN | 187 |
| DAFTAR PUSTAKA | 188 |
| LAMPIRAN | 190 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Carta Kisi Pengembangan Ancangan Instrumen Penelitian | 191 |
| 2. Carta Data Terpilih Penelitian | 192 |
| 3. Data Terpilih Representasi Penanda Kohesi Substitusi | 193 |

DAFTAR SINGKATAN

Sn : Substitusi nominal

Sv : Substitusi verbal

Sf : Substitusi frasal

Sk : Substitusi klausal

Penomoran menyatakan nomor data dan halaman data pada sumber data. Contoh:

119/Sn/266/4: menyatakan data ke 119, jenis substitusi nominal, dan halaman 266 pada paragraf 4.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana berhubungan erat dengan kehidupan manusia karena wacana pada dasarnya merupakan satuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Untuk itu, satuan bahasa ini harus memunyai makna yang utuh sehingga dapat disampaikan kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, keutuhan makna dapat diwujudkan melalui hubungan kohesif. Hal tersebut terjadi karena hubungan itu menyebabkan semua unsur pembangun wacana dapat saling bekerja sama untuk membahas gagasan utama. Untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimat pendukung wacana harus kohesif (Moeliono. dkk. 1988: 34). Jadi, wacana dapat diartikan rentetan kalimat yang saling berkait yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga menjadi satuan bahasa yang utuh dan serasi di antara kalimat-kalimat pembentuknya (Junaiyah dan Arifin, 2010: 2).

Kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur bahasa pendukung wacana. Dalam prakteknya, kohesi turut menentukan keutuhan wacana. Kohesi merupakan sarana untuk menciptakan hubungan makna antarkalimat melalui penanda formal (bentuk). Oleh karena itu, kohesi ditandai dengan unsur bahasa yang dapat merealisasikannya yang disebut penanda kohesi. Kohesi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam pada itu, kohesi gramatikal terdiri atas

referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif (Junaiyah dan Arifin, 2010: 27). Sebaliknya, kohesi leksikal terdiri atas sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), meronim (bagian-keseluruhan), repetisi atau pengulangan, kolokasi (penyandingan kata), dan ekuivalensi (Junaiyah dan Arifin, 2010: 39).

Substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal. Substitusi berbeda dengan referensi. Kalau referensi adalah hubungan meaning (makna), maka substitusi adalah hubungan gramatikal (Lubis, 1994: 35). Substitusi dijadikan sebagai penanda kohesi karena dapat menyebabkan terjadinya hubungan kohesif antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lainnya. Ada empat jenis substitusi dalam teks yang merupakan jenis kohesi gramatikal, yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda, antara lain substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, substitusi klausal (Darma, 2009: 37-38).

Substitusi memberikan kontribusi dalam membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh dengan melakukan penggantian pada unsur-unsur bahasa yang mengacu pada referent yang sama. Kondisi ini menyebabkan suatu unsur dapat menjelaskan unsur lain dalam suatu struktur yang lebih besar tanpa menimbulkan kemonotonan. Dengan memanfaatkan penyulihan sebagai alat pembangun wacana, pengulangan terhadap unsur-unsur yang sama akan terhindar sehingga wacana tidak monoton. Wacana yang disusun tampak lebih variatif dan lebih apik (Suladi. dkk. 2000: 42). Substitusi berperan penting dalam pembentukan wacana yang komunikatif karena

berfungsi memperoleh unsur pembeda, memvariasikan bentuk bahasa, menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama, dan menghilangkan kemonotonan.

Pembelajaran bahasa merupakan proses pemberian pengetahuan berbahasa kepada seseorang. Pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk tingkat SMA terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Dalam hal ini, aspek kemampuan berbahasa menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk melakukan kegiatan komunikasi. Akan tetapi, aspek kemampuan bersastra menekankan pada apresiasi siswa terhadap karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media dalam menyampaikan pesan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemahaman tentang penggunaan substitusi perlu dikuasai siswa karena dapat membuat wacana menjadi komunikatif. Adapun, wacana yang komunikatif dibutuhkan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat memudahkan siswa untuk memahami maksud yang disampaikan penulis dalam karyanya. Kondisi inilah yang kemudian meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Berlandaskan pada hal itu, maka tujuan pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kompetensi berwacana yang berupa kemampuan memahami, menghasilkan, dan mengapresiasi teks sastra dan nonsastra yang diwujudkan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Karya sastra adalah sebuah wacana. Suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lainnya. Oleh sebab itu, makna keseluruhan bergantung dari unsur-unsur yang

membentuk karya sastra. Novel merupakan salah satu karya sastra yang termasuk jenis wacana naratif. Wacana naratif dicirikan oleh adanya alur, peristiwa, dan tokoh. Dalam wacana itu peristiwa diceritakan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca sehingga penceritaan harus diatur secara runtut dan logis agar pembaca mendapat gambaran secara keseluruhan akan gagasan dari peristiwa tersebut dan memahami pesan yang disampaikan penulis dalam karangannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Di dalam novel itu terdapat kisah tentang kehidupan masyarakat Dukuh Paruk di tengah gejolak perubahan kebudayaan. Ahmad Tohari menceritakan tentang konflik yang terjadi antara tokoh sentral yang bernama Srintil dengan pihak penguasa. Srintil menjadi tokoh sentral karena pekerjaannya sebagai ronggeng mewakili corak kehidupan masyarakat Dukuh Paruk. Melalui tokoh itu, diceritakan bahwa keadaan masyarakat Dukuh Paruk yang mengalami ketimpangan sosial terjadi karena mereka masih mempertahankan falsafah kehidupan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada zamannya.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dipilih penulis karena selain menggunakan penanda kohesi substitusi untuk menciptakan kepaduan dan menghilangkan kemonotonan, juga mengandung falsafah kehidupan yang berguna untuk memperluas wawasan dan menumbuhkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra sehingga mengakibatkan novel tersebut dapat dipergunakan sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penanda kohesi substitusi yang terdapat pada novel tersebut beserta kaitannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang berjudul “Penanda Kohesi Substitusi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah penggunaan penanda kohesi substitusi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi substitusi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap khazanah ilmu linguistik, khususnya dalam bidang analisis wacana.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegunaan penanda kohesi dalam mewujudkan kepaduan dan keutuhan wacana.

2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoretis, penelitian ini juga dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi calon guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya penanda kohesi substitusi.
- b. Manfaat bagi siswa, melalui penelitian ini siswa dapat memanfaatkan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebagai salah satu media dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dilakukan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang berjumlah 408 halaman.
- b. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan penanda kohesi jenis substitusi.
- c. Aspek-aspek yang diteliti meliputi penggunaan penanda kohesi substitusi yang terdiri dari substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Wacana

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Sebuah wacana dikatakan utuh, jika terdiri dari sekumpulan unsur bahasa yang berada pada satu kesatuan yang koheren. Dalam prakteknya, wacana tidak hanya terbentuk dari satuan gramatikal, tetapi juga dibentuk dari satuan makna yang memberikan interpretasi yang dapat dimaknai oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial (Rani.dkk. 2004: 4; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 3).

1. Pengertian Wacana

Wacana merupakan unsur bahasa yang paling lengkap unsurnya (Darma, 2009: 3). Oleh karena itu, wacana dapat diartikan rentetan kalimat yang saling berkait yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga menjadi satu kesatuan dan terbentuklah makna yang utuh dan serasi diantara kalimat-kalimat yang membentuknya (Junaiyah dan Arifin, 2010: 2).

Wacana berkaitan dengan kegiatan komunikasi. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya, jadi bersifat pragmatik (Samsuri, 1987: 27; dalam Darma, 2010: 2). Oleh sebab itu, wacana mengacu pada unit bahasa yang lebih besar daripada hanya

fonem, morfem, kata, kalimat, ataupun paragraf. Wacana mengacu pada sejumlah paragraf, percakapan, atau wawancara. Jadi, dapat dikatakan bahwa wacana bukan mengenai kaidah gramatikal (kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf), melainkan lebih besar dari itu, yakni tentang rekaman utuh peristiwa komunikasi, yang dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis (Junaiyah dan Arifin, 2010: 3). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa; dengan perkataan lain, unit-unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. (Stubbs, 1993: 10; dalam Tarigan, 1987: 25).

Wacana merupakan unsur bahasa yang paling lengkap dan paling kompleks karena mengandung sejumlah satuan lainnya (Junaiyah dan Arifin, 2010: 3). Oleh sebab itu, wacana dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, dan oleh karena itu dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, misalnya percakapan lisan atau naskah tulisan (Wahab, 1991: 128; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 2). Wacana sebagai satuan bahasa yang paling lengkap lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Tarigan, 1987: 27).

Wacana berbeda dengan teks. Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik, sedangkan teks adalah urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan secara padu (Edmondson, 1981: 4; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 3). Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca.

Desse, 1984: 72; dalam Tarigan, 1987: 25). Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer, 1994: 267).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut, penulis mengacu pada pendapat Tarigan sebab yang menjadi pertimbangan mengenai batasan sebuah wacana adalah keterkaitan diantara unsur-unsur yang membangunnya sehingga berada dalam satu kesatuan yang koheren, yang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

2. Jenis wacana

Wacana merupakan wujud bahasa yang bersifat pragmatis. Oleh karena itu, dalam pemakaiannya wacana dapat diklasifikasikan bergantung dari sudut pandang orang yang menggunakannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa sudut pandang yang dapat digunakan orang untuk mengklasifikasikan jenis-jenis wacana. Melalui beberapa sudut pandang tersebut, wacana dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) wacana berdasarkan saluran komunikasi, (2) wacana berdasarkan peserta komunikasi, dan (3) wacana berdasarkan tujuan komunikasi (Rusminto dan Sumarti, 2006: 12).

1) Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Wacana adalah salah satu sarana untuk melakukan kegiatan komunikasi. Untuk itu, diperlukan saluran yang dapat membantu dalam melaksanakan kegiatan ini. Saluran ini dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Sejalan dengan itu, berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis. Wacana lisan adalah teks yang merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsi melalui rekaman

bahasa lisan (Rani. dkk. 2004; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 13). Karena itu, wacana lisan ditemukan dalam percakapan, pidato, lelucon, sementara wacana tulis terutama pada media yang menggunakan bahasa tulis (Hayon, 2007: 40).

Berkaitan dengan itu, berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan. Sampai sekarang pun tulisan tampaknya masih sangat efektif untuk menyampaikan berbagai gagasan, pesan, wawasan, pengetahuan, atau apa pun hasil kreativitas manusia (Junaiyah dan Arifin, 2010: 74-75). Berdasarkan pandangan ini, dapat dijelaskan ciri-ciri wacana tulis. Ciri-ciri itu adalah (1) wacana tulis biasanya panjang dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang baku, (2) wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa ada perbedaan unit-unit kebahasaannya, dan (3) wacana tulis biasanya mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap (tidak ada penghilangan pada bagian-bagiannya) (Hayon, 2007: 43).

Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam hidup manusia karena lebih dahulu dikenal dan digunakan oleh manusia daripada bahasa tulis (Hayon, 2007: 40). Hal ini menyebabkan wacana lisan memiliki kelebihan dibandingkan dengan wacana tulis karena wacana lisan tersebut alami, langsung (ada aksi dan interaksi), mengandung unsur suprasegmental, bersifat suprasentensial (di atas struktur kalimat), dan berlatar belakang konteks situasional (Junaiyah dan Arifin, 2010: 74). Berlandaskan pada hal itu, dapat dibuat ciri-ciri wacana lisan sebagai berikut: (1) wacana lisan memerlukan daya simak yang tinggi agar interaksi tidak terputus; (2) wacana lisan sulit diulang, dalam arti, mengulang hal yang tepat sama dengan ujaran pertama; (3) wacana lisan dapat dilengkapi gerakan anggota tubuh untuk memperjelas makna yang dimaksud; (4) wacana lisan menyatukan partisipannya dalam situasi dan konteks yang sama; (5) wacana lisan biasanya lebih pendek daripada wacana tulis; (6) wacana lisan juga

melibatkan unsur-unsur kebiasaan atau pengetahuan yang telah diketahui bersama (common ground), yang ada pada satu keluarga atau kelompok; dan (7) wacana lisan sering melibatkan partisipan secara langsung (Hayon, 2007: 42).

2) Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Wacana adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi dalam penyampaian pesan. Sejalan dengan pernyataan ini, wacana dapat diklasifikasikan bergantung dari jumlah peserta komunikasi. Adapun, berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, wacana dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu (1) wacana monolog, (2) wacana dialog, dan (3) wacana polilog.

(1) wacana Monolog

Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan dari satu pihak kepada pihak lain tanpa adanya pergantian peran antara pembicara dan pendengar atau penyampai dan penerima. Dalam wacana monolog hanya terjadi komunikasi satu arah (Rusminto dan Sumarti, 2006: 14). Wacana monolog adalah wacana yang tidak melibatkan suatu bentuk tutur percakapan atau pembicaraan dua pihak yang berkepentingan (Darma, 2007: 32).

Wacana monolog adalah wacana yang dituturkan oleh satu orang. Biasanya wacana monolog tidak menyediakan waktu bagi respon pendengar atau pembacanya. Dalam pada itu, wacana ini tidak menghendaki respon dari pihak yang lain. Contoh wacana monolog ini adalah orasi, ceramah, khutbah, dan pidato pembacaan berita di TV atau radio, dan pembacaan puisi (Junaiyah dan Arifin, 2010: 71).

Dalam kenyataannya, wacana monolog lisan, seperti orasi, ceramah, khutbah, dan pidato sering diselengi pertanyaan, misalnya ketika penutur meminta persetujuan,

dukungan, atau ketidaksetujuan pendengar. Ketika terjadi pertanyaan-pertanyaan seperti itu, wacana itu telah berubah menjadi wacana semimonolog (Junaiyah dan Arifin, 2010: 72).

(2) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah wacana yang dicirikan oleh adanya informasi timbal balik di antara penutur dan pendengar (Junaiyah dan Arifin, 2010: 71). Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh percakapan atau pembicaraan antara dua pihak seperti yang terdapat pada obrolan pembicaraan dalam telepon, wawancara, teks drama, dan sebagainya (Darma, 2007: 26).

Wacana dialog melibatkan dua orang atau dua pihak, yakni pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembicara di dalam wacana dialog harus menyimak tanggapan verbal dari yang diajaknya berbicara agar keterkaitan kalimat dalam pasangan berdampingan (*adjavency pair*) betul-betul diperhatikan (Sacks dan Schegloff 1974; Dardjowidjojo, 1986: 93; dalam Junaiyah dan Arifin, 2010: 71).

(3) Wacana Polilog

Wacana polilog memungkinkan terjadinya pertukaran informasi tiga jalur atau lebih (Halim, 1969: 70; dalam Junaiyah dan Arifin). Wacana polilog adalah wacana yang dibentuk oleh komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut secara bergantian saling berganti peran. Pada saat tertentu seseorang sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar. Sebaliknya, ketika orang yang lain berperan sebagai pembicara, peserta lainnya berperan sebagai pendengar. Pergantian peran tersebut terjadi secara berulang-ulang selama peristiwa tutur terjadi (Rusminto dan Sumarti, 2006: 15). Wacana polilog adalah wacana yang

dibentuk oleh lebih dari dua orang penutur. Wacana polilog terjadi biasanya pada saat diskusi mahasiswa, pada saat bermain drama, atau saat ngobrol santai di pos kamling (Junaiyah dan Arifin, 2010: 72).

3) Wacana Berdasarkan tujuan komunikasi

Wacana merupakan contoh nyata pemakaian bahasa di dalam komunikasi (Junaiyah dan Arifin, 2010: 3). Oleh sebab itu, wacana juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan komunikasi. Dengan demikian, berdasarkan tujuan komunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi 5 klasifikasi, yaitu (1) wacana deskripsi, (2) wacana eksposisi, (3) wacana argumentasi, (4) wacana persuasi, (5) wacana narasi.

(1) Wacana Deskripsi

Penulis wacana dalam mengekspresikan sesuatu (pikiran dsb.) atau mendeskripsikan sesuatu dengan bahasa. Lewat deskripsi itu diharapkan pembaca dapat memahami apa yang ada pada pikiran penulis (Junaiyah dan Arifin, 2010: 83). Dalam kaitannya dengan wacana, deskripsi diartikan sebagai suatu bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya (Rusminto dan Sumarti, 2006: 17). Dijelaskan pula bahwa wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Tujuan pokok yang ingin dicapai pada wacana ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri mengalami atau mengetahui secara langsung (Darma, 2007: 12).

Adapun, deskripsi tidak terbatas hanya pada yang dapat dilihat, tetapi juga segala sesuatu yang dapat dirasakan. Aspek-aspek yang dideskripsikan itu meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Deskripsi keadaan fisik, yakni deskripsi tentang keadaan tubuh orang tersebut sejelas-jelasnya.
- (2) Deskripsi tentang keadaan sekitar, yakni berupa penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan yang digunakan.
- (3) Deskripsikan watak dan perilaku, yakni penggambaran sifat-sifat dasar yang dimiliki seseorang yang tampak dari perilaku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Deskripsi gagasan-gagasan tokoh, yakni penggambaran tentang pandangan-pandangan yang dilontarkan oleh seseorang yang berkaitan dengan suatu persoalan yang dihadapi.

(Rusminto dan Sumarti, 2006: 18)

2) Wacana Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris *exposition* yang berarti ‘membuka’ atau ‘memulai’. Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Rusminto dan Sumarti, 2006: 18). Dalam pada itu, tujuan pokok yang ingin dicapai pada wacana ini adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu supaya lebih jelas, mendalam, dan luas daripada sekadar pertanyaan yang bersifat global atau umum (Darma, 2009: 12).

Selain itu, dalam wacana eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama berupa informasi. Informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat berupa

- (1) data factual; misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi, tentang cara-cara melakukan sesuatu, dan tentang operasional dari suatu aktifitas manusia;
- (2) analisis objektif terhadap seperangkat fakta, misalnya analisis objektif terhadap fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian tertentu.

(Rusminto dan Sumarti, 2006: 18).

(3) Wacana Argumentasi

Wacana argumentatif bertujuan memengaruhi sikap ataupun pendapat pendengar atau pembaca. Wacana itu berisikan fakta yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat diketahui apakah fakta itu benar atau tidak (Junaiyah dan Arifin, 2010: 82).

Oleh karena itu, pada setiap wacana argumentasi selalu didapati alasan atau bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu sedemikian rupa untuk memengaruhi keyakinan pembaca sehingga berpihak atau sependapat dengan penulis wacana.

(Suparno, 2004; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 19).

Berkaitan dengan itu, wacana argumentasi adalah wacana yang terdiri atas paparan alasan dan sintesis pendapat untuk membuat suatu simpulan (Rusminto dan Sumarti, 2006: 19). Dari uraian ini yang dipentingkan di dalam sebuah wacana argumentasi adalah menggunakan logika sebagai alat bantu utama dalam menyelidiki masalah.

Dengan demikian, wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional (Rani, 2004; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 19).

(4) Wacana Persuasi

Kata persuasi berasal dari bahasa Inggris *persuasion* yang diturunkan dari kata *to persuade* dan berarti membujuk atau meyakinkan. Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan penuturnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan-alasan yang tidak rasional contoh paling konkret jenis wacana persuasi yang paling sering dijumpai adalah wacana dalam kampanye dan iklan (Rani, 2004; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 20).

(5) Wacana Narasi

Narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2003: 136). Wacana naratif biasanya dihubungkan dengan cerita. Biasanya wacana ini dimulai dari alinea pembuka, isi, dan diakhiri dengan alinea penutup (Junaiyah dan Arifin, 2010: 78). Wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam wacana narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting, yaitu unsur waktu, pelaku dan peristiwa. Wacana narasi, pada umumnya, digunakan ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi. Dengan narasi, penerima dapat membentuk citra atau imajinasi. Aspek intelektual tidak banyak digunakan dalam memahami wacana narasi (Rani. dkk. 2004; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 21).

3. Unsur Pendukung Wacana

Sebagai satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal, wacana mencakup unsur-unsur satuan bahasa di bawahnya. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat (Darma, 2009: 1). Satuan wacana terdiri dari unsur-unsur yang berupa kalimat; satuan kalimat terdiri dari unsur atau

unsur-unsur yang berupa klausa; klausa terdiri dari unsur-unsur yang berupa frase; dan frase terdiri dari unsur-unsur yang berupa kata (Ramlan, 1987: 22). Unsur-unsur bahasa itulah yang saling mendukung membentuk sebuah wacana.

1) Kata

Kata adalah satuan terkecil dari ujaran yang bisa berdiri sendiri (Alwasilah, 1990: 110). Jika dilihat di dalam struktur yang lebih besar (di dalam kalimat, misalnya,) *kata* merupakan bagian dari kalimat karena sebuah kalimat bisa terdiri atas beberapa kata yang membentuk satu pengertian yang utuh dan selesai (Junaiyah dan Arifin, 2010: 5).

Dalam tataran morfologi kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecilnya adalah morfem); dalam tataran sintaksis kata adalah satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat (Chaer, 1994: 219).

Kata adalah kesatuan unsur bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bersifat terbuka (dapat mengalami afiksasi dalam proses morfemis) (Djajasudarma, 1993: 33). Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok. Di sisi lain, kata yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata (Alwi.

et. al. 1998; dalam Putrayasa, 2007: 71). Kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut 'kelas kata', seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi (artinya, preposisi atau posposisi) (Verhaar, 1996; dalam Putrayasa, 2007: 71).

2) Frase

Frase adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (Verhaar, 1999: 291). Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1996: 151; dalam Putrayasa, 2007: 2). Kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat disebut frase, walaupun tidak semua frase terdiri atas kelompok kata (Putrayasa, 2007: 3).

3) Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan predikat. Dapat pula dikatakan, bahwa klausa adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang menjadi bagian dari kalimat majemuk (Kridalaksana, 1985; Ramlan, 1996: 89; dalam Putrayasa, 2007: 2). Klausa sering pula di pakai ke kalimat tunggal biasa. Hanya saja dalam hal itu kita melepaskan diri dari berbagai intonasi yang mungkin dapat dipakai pada klausa tersebut (Cahyono, 1995: 179).

4) Kalimat

Kalimat adalah ucapan bahasa yang memiliki arti penuh dan bebas, yang seluruhnya oleh intonasi (kalimat lisan) (Junaiyah dan Arifin, 2010: 7). Kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, dan karsa) yang utuh (Wedhawati, 2001: 426). Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan (Cahyono, 1995: 178).

Sebagai bagian terkecil ujaran atau teks (wacana), kalimat berstatus sebagai satuan dasar wacana yang bersangkutan (Moeliono.dkk.1997:254). Meskipun bisa berdiri sendiri, setiap kalimat itu tidak lepas begitu saja karena diantara kalimat-kalimat itu memang ada pertalian makna. Sebagai kalimat, semua kalimat itu memang berdiri sendiri, tetapi dalam wacana, makna kalimat-kalimat itu harus saling berkait. Begitu eratnya kaitan itu, sampai-sampai setiap kalimat di dalam sebuah wacana terasa ikut menentukan hadirnya kalimat lain (Junaiyah dan Arifin, 2010: 7-8).

5) Paragraf

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan satu gagasan utama (satu topik) (Junaiyah dan Arifin, 2010: 9). Sebuah paragraf juga memiliki kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas serta mata rantai yang menghubungkan kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelasnya. Oleh sebab itu, paragraf biasanya diartikan sebagai kumpulan beberapa kalimat yang saling berkaitan (Hayon, 2007: 32).

Sebuah paragraf yang biasa (baik), selalu menunjukkan satu kesatuan atau kepaduan (Hayon, 2007: 35). Satu paragraf dapat terdiri atas satu kalimat, dua buah kalimat, atau bahkan lebih dari itu. Walaupun sebuah paragraf terdiri atas sejumlah kalimat, seharusnya tidak ada satu pun kalimat yang membicarakan hal lain di luar gagasan utama (Junaiyah dan Arifin, 2010: 9).

4. Sarana Keutuhan wacana

Wacana merupakan unsur bahasa yang paling lengkap dan paling kompleks karena mengandung sejumlah satuan lainnya (Junaiyah dan Arifin, 2010: 3). Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposi yang satu dengan proposisi lainnya di dalam kesatuan makna (Moeliono, 1988: 334; dalam Junaiyah

dan Arifin, 2010: 4). Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun (Chaer, 1994: 267). Sebuah wacana yang baik harus memiliki aspek yang lengkap, padu, dan utuh. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa aspek keutuhan wacana terdiri atas kohesi dan koherensi (Junaiyah dan Arifin, 2010: 24).

1) Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk keutuhan teks dalam sebuah wacana (Rusminto dan Sumarti, 2006: 41). Kohesi adalah keserasian antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna (Djajasudarma, 1994: 46; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 41). Kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal (Gutwinsky, 1976: 26; dalam Sudaryat, 2009: 151).

Relasi yang erat yang ada pada sebuah wacana yang baik dinamakan kohesi (Lubis, 1991: 28). Istilah kohesi kerap kali digunakan untuk menunjukkan jalinan wacana yang secara gramatikal diperankan oleh unit linguistik, sedangkan istilah koheren digunakan untuk menunjukkan jalinan wacana berdasarkan pada lebih pertimbangan logis daripada gramatikal (Purwoko, 2008: 135-136). Kohesi mengacu kepada aspek bentuk dan koherensi kepada aspek makna wacana (Tarigan, 1987: 96).

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna (Djajasudarma, 1994: 46; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 41). Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa tertentu (Rani. dkk. 2004:

88; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 41). Pada dasarnya, kohesi mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana memiliki keterkaitan sintaksis (bentuk) secara padu dan utuh (Junaiyah dan Arifin, 2010: 24).

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (Tarigan, 1987: 96). Karena itu, hubungan kohesif sering ditandai oleh kehadiran penanda khusus yang bersifat formal bahasa (lingual formal) (Junaiyah dan Arifin, 2010: 24). Kohesi merupakan *organisasi sintaktik*, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan, 1987: 96). Kemudian, kohesi dapat dibagi menjadi kohesi gramatikal yang terdiri atas referensi (*reference*), substitusi (*substitution*), elipsis (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*) dan kohesi leksikal terdiri atas reitrasi (*reiteration*), dan kolokasi (*collocation*) (Halliday dan Hasan, 1976: 4; dalam Junaiyah dan Arifin, 2010: 24).

2) Koherensi

Koherensi ialah pertalian di antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain sehingga kalimat-kalimat itu membangun kesatuan makna yang utuh (Junaiyah dan Arifin, 2010: 43). Koherensi adalah hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan satu sama lain secara rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti bagian-bagian wacana, atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran (Tarigan, 1987: 104; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 46).

Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantik, wadah gagasan-gagasan yang disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan

tuturan dengan tepat. Koherensi adalah kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana (Sudaryat, 2009: 152). Di bidang wacana, koherensi berarti ‘pertalian makna atau pertalian isi kalimat (Tarigan, 1987: 32; dalam Junaiyah dan Arifin, 2010: 43). Koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan (Brown and Yule, 1983: 224; dalam Junaiyah dan Arifin, 2010: 43).

B. Substitusi

Substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal. Substitusi merupakan suatu unsur gramatikal yang menyatakan hubungan antarkata dan bukan hubungan dalam makna. Ini berarti butir substitusi mempunyai fungsi struktural yang sama dengan apa yang digantikannya dan dapat diganti oleh butir interpretasi (Parera, 2004: 226). Substitusi merupakan salah satu sarana untuk menciptakan hubungan kohesif tanpa melakukan pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Hal demikian terjadi karena penggantian dilakukan pada unsur-unsur bahasa yang memiliki makna yang berbeda namun mengacu pada referent yang sama.

1. Pengertian Substitusi

Substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa (Halliday dan Hasan, 1979: 88; dalam Suladi. dkk. 2000: 40). Substitusi adalah proses atau penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 1984: 185). Substitusi merupakan suatu bentuk penggantian antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain sehingga menjadikan suatu wacana menjadi kohesif dan koheren. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan

makna (Junaiyah dan Arifin, 2010: 37). Selain itu, substitusi dapat berupa proverba, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal (Sudaryat, 2009: 154).

2. Jenis-Jenis Substitusi

Substitusi adalah sarana pendukung kepaduan wacana yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa. Substitusi berbeda dengan referensi. Perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna, sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal (Sudaryat, 2009: 154). Rujukan (referensi) merupakan suatu relasi semantik sehingga tidak diperlukan ada kelas gramatikal dan butir interpretasi. Misalnya, “nya” endofora dapat merujuk kepada kalimat atau isi pikiran dan bukan kepada kelas gramatikal (Halliday dan Hasan; dalam Parera, 2004: 226). Substitusi merupakan hubungan gramatikal dikarenakan substitusi atau pengganti (substitute) adalah bentuk bahasa atau ciri gramatikal yang dalam keadaan konvensional tertentu menggantikan salah satu kelas bentuk bahasa (Blomfield, 1995: 237).

Selain itu, yang menjadi alasan bahwa substitusi berbeda dengan referensi karena referensi lebih mengacu pada hubungan koreferensi. Alat pengacu jenis menandai koreferensi, sedangkan substitusi dan elipsis menandai koklasifikasi (Halliday dan Hasan, 1992: 103). Bentuk-bentuk ko-referensial adalah bentuk-bentuk yang ‘tidak ditafsirkan secara semantis sendiri’, tetapi mengacu kepada sesuatu yang lain untuk menafsirkannya (Halliday dan Hasan, 1976: 31; dalam Gillian dan Brown, 1996: 191). Koklasifikasi adalah benda-benda atau proses, atau keadaan yang diacu oleh A dan B termasuk dalam istilah kelompok yang sama, tetapi ujung pertalian kohesif

mengacu pada anggota yang berbeda dari kelompok itu (Halliday dan Hasan, 1992: 102).

Contoh 1.

Ani belum mendapat pekerjaan juga, padahal *ia* lulusan perguruan tinggi (Rusminto dan Sumarti, 2006: 27).

Contoh 2.

Banyak sekali *novel* yang kamu miliki. Pinjamilah saya *satu*! (Rusminto dan Sumarti, 2006: 29).

Dari kedua contoh itu dapat dibedakan. Pada wacana (1) termasuk referensi karena interpretasi makna unsur *ia* hanya dapat dilakukan dengan merujuk pada unsur yang disebutkan kemudian, yaitu *Ani*. Sementara itu, pada wacana (2) terdapat unsur *satu* yang merupakan substitusi dari unsur *novel*. Hal ini terjadi karena kedua unsur itu mempunyai kategori (kelas kata) dan referent yang sama.

Salah satu unsur pada makna tiap-tiap substitut adalah makna kelas dari kelas bentuk yang digunakan sebagai medan makna substitut (Blomfield, 1995: 238). Substitusi tidak mungkin terjadi pada penggantian yang terbatas suatu bentuk anaforis dengan anteseden. Penggantian seperti itu seharusnya terjadi dengan pembatasan identitas sintaksis (Brown dan Yule, 1996: 202). Substitusi merupakan hubungan gramatikal dan lebih bersifat hubungan kata dan makna (Junaiyah dan Arifin, 2010: 37). Oleh sebab itu, yang terjadi pada substitusi bukan hubungan pada makna, tetapi hubungan pada kosakata dan satuan gramatikal.

Contoh 3.

Banyak benar buah mangga itu.
Berilah saya beberapa (Lubis, 1991: 35).

Contoh 4.

Putri penyair kenaman itu makin besar juga. *Gadis itu* sekarang duduk di sekolah Menengah (Alwi. dkk. 2003: 429).

Contoh 5.

Paman sudah sampai hari ini dari Jakarta.
Saya dengar *demikian* (Lubis, 1991: 36).

Pada wacana (3) terdapat penggantian antara satuan gramatikal berupa kata *mangga* digantikan oleh satuan gramatikal berupa kata *beberapa*. Namun, pada wacana (4) satuan gramatikal berupa frasa *putri penyair kenaman itu* digantikan dengan satuan gramatikal berupa frasa *gadis itu*. Sementara itu, pada wacana (5) satuan gramatikal terdapat penggantian antara satuan gramatikal berupa kalimat *paman sudah sampai hari ini dari Jakarta* dengan satuan gramatikal berupa kata *demikian*.

Sejalan dengan contoh di atas, substitusi dapat dibagi berdasarkan kedudukannya sebagai satuan gramatikal. Ada empat jenis substitusi dalam teks yang merupakan jenis kohesi gramatikal, yang berupa pengganti satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda, di antaranya substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal (Darma, 2009: 37-37-38).

1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual yang lainnya sama berkategori sama pula (Darma, 2009: 38).

Substitusi kata hanya mungkin dalam kategori yang sama, yaitu suatu benda hanya dapat diganti dengan kata benda lain (Verhaar, 1978: 112). Seperti yang ditemukan pada contoh di bawah ini.

Contoh 1.

Rofandius telah berhasil memperoleh *gelar* sarjana pendidikan. *Titel* kesarjanaannya akan dia abadikan untuk menjadi guru yang benar-benar profesional (Darma, 2009: 38).

Contoh 2.

Banyak sekali *novel* yang kamu miliki. Pinjamlah saya *satu* (Rusminto dan Sumarti, 2009: 29).

Pada wacana (1) terdapat substitusi nomina berupa penggantian antara satuan lingual berkategori nomina *derajat* dengan satuan lingual berkategori nomina *pangkat*. Hal itu menyebabkan unsur-unsur dalam wacana berhubungan secara padu. Sementara itu, pada wacana (2) terdapat penggantian antara satuan lingual berkategori nomina *satu* menggantikan satuan lingual yang berkategori nomina *novel*. Dengan ciri yang disebutkan itu, pada wacana (2) juga terdapat substitusi nominal.

2) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verbal dengan satuan lingual lainnya yang berkategori sama pula (Darma, 2009: 38). Seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh 3.

Anak-anak itu dilarang *melakukan* hal itu.
Tapi mereka *berbuat* juga (Darma, 2009: 38).

Contoh 4.

Si B *melompati* pagar
Si C *melakukan* juga (Lubis, 1994: 35).

Pada wacana (3) substitusi verba ditandai dengan satuan lingual berkategori verba *menulis* menggantikan satuan lingual berkategori verba *mengarang*. Pada wacana (4) terdapat substitusi verba yang direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba *melompati* dengan satuan lingual yang berkategori verba *melakukan*. Penggantian pada kedua wacana itu diperlukan untuk membuat unsur-unsur dalam wacana dapat saling berhubungan tanpa melakukan pengulangan pada unsur bahasa yang sama.

3) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frase dengan satuan lainnya yang berupa frase (Darma, 2009: 38). Substitusi sintaksis yang berupa frase (artinya entah frase oleh frase, kata oleh frase, atau frase oleh frase (Verhaar, 1978: 113). Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh 5.

Hari ini *hari minggu*, mumpung *hari libur* aku mau menengok orang tua (Darma, 2009: 38).

Contoh 6.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada *Bapak A* dan *Bapak B* yang telah rela menolong saya ketika dalam kesulitan. Atas bantuan *beliau berdua*, saya dapat menyelesaikan pekerjaan ini dengan baik (Junaiyah dan Arifin, 2010: 37).

Pada wacana (5) tampak adanya substitusi frasal. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya penggantian antara satuan lingual berupa frasa *hari minggu* dengan frasa *hari libur*. Sementara itu, pada wacana (6) terdapat penggantian antara frasa *Bapak A* dan *Bapak B* dengan frasa *beliau berdua*. Dengan ciri-ciri yang telah disebutkan itu, dapat dikatakan bahwa pada wacana (6) juga terdapat substitusi frasal.

4) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian antara satuan lingual tertentu berupa klausal atau kalimat dengan satuan lingual lain yang berupa kata atau frase (Darma, 2009: 39). Substitusi klausal adalah substitusi terhadap seluruh kalimat itu, bukan terhadap sebagian kalimat itu saja (Lubis, 1991: 36). Adapun, contohnya seperti yang terlihat di bawah ini.

Contoh 7.

Indonesia hanya mendapat 1 medali emas di Asean Games di Seoul tahun ini. Saya dengar *begitu* (Lubis, 1991: 36).

Contoh 8.

M : *Karena banyak yang tidak puas terhadap penjelasan Menteri Keuangan tentang aliran dana talangan Bank Century, maka banyak reaksi masa yang direalisasikan dalam bentuk demo.*

K : *Kayanya memang begitu!*
(Darma, 2009: 38-39).

Pada wacana (7) terjadi penggantian antara satuan lingual berupa kata *begitu* dengan satuan lingual berupa kalimat *Indonesia hanya mendapat 1 medali emas di Asean Games di Seoul tahun ini*. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pada wacana ini terdapat substitusi klausal. Adapun, penggantian tersebut dilakukan agar hubungan kohesif tetap terjaga tanpa melakukan pengulangan pada kalimat yang sama.

Selanjutnya, pada wacana (8) juga terdapat substitusi klausal. Hal ini dapat terlihat dengan adanya satuan lingual berupa kata *begitu* yang menggantikan semua kalimat yang mendahuluinya. Dengan demikian, kepaduan wacana dapat diwujudkan tanpa menimbulkan kemonotonan.

3. Fungsi Substitusi

Substitusi adalah penggantian unsur bahasa tertentu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian itu dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 1984: 100; dalam Junaiyah dan Arifin, 2010: 37). Karena itu, sebenarnya ada kemiripan antara relasi referensi dengan relasi substitusi. Kedua relasi tersebut sama-sama merujuk pada unsur tertentu dalam wacana (Rusminto dan Sumarti, 2006: 28). Adapun, substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat menjelaskan suatu struktur tertentu melalui penggantian antarunsur yang masih merujuk pada referent yang sama.

1) Memperoleh Unsur Pembeda.

Substitusi adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda atau memperjelas suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 1994; dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 28). Penggunaan

unsur pembeda dalam proses substitusi dimaksudkan untuk membuat sekumpulan kalimat dapat saling mendukung dalam menjelaskan satu gagasan pokok.

Contoh 1.

Pak Hamid pagi-pagi telah berangkat ke sawahnya. *Petani yang rajin itu* memikul cangkul sambil menjinjing bungkusan makanan dan minuman (Alwi. dkk. 2003: 429).

Contoh 2.

Hari ini istri Pak Eko melahirkan.
Saya dengar *begitu* (Rusminto dan Sumarti, 2006:29).

Kepaduan pada wacana (1) dan (2) tercipta karena adanya substitusi yang berguna untuk memperoleh unsur pembeda yang membuat seluruh unsur di dalam wacana berhubungan erat satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena unsur –unsur yang terlibat dalam proses substitusi merujuk pada referent yang sama. Pada wacana (1) substitusi direalisasikan dengan penggantian antara unsur terganti berupa frasa *Pak Hamid* dengan unsur pengganti berupa frasa *petani yang rajin itu*. Kemudian, pada wacana (2) substitusi diwujudkan dengan penggantian antara unsur terganti berupa kalimat *hari ini istri Pak Eko melahirkan* dengan unsur penggantinya berupa kata *begitu*.

2) Menekankan Unsur Tertentu yang Menjadi Topik Utama

Substitusi merupakan suatu sarana untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Dengan keberadaannya di dalam wacana, semua kalimat akan terfokus pada satu topik utama tanpa mengakibatkan kemonotonan. Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain (Sudaryat, 2009: 154). Substitusi membuat

sejumlah unsur bahasa saling berhubungan secara padu karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama tanpa membuat salah satu unsur bahasa menyimpang dari pokok pembicaraan.

Contoh 1.

Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan *kopi susu*. Saya juga mau *satu*. Keinginan kami rupanya *sama* (Tarigan, 1987: 100).

Pada wacana (1) terdapat penanda kohesi berupa substitusi. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara frasa *kopi susu* dengan kata *satu* dan *sama*. Frasa *kopi susu*, sebagai unsur terganti. Namun, kata *satu* dan *sama*, sebagai unsur pengganti. Karena frasa *kopi susu* merupakan topik utama, maka untuk melancarkan petuturan unsur bahasa tersebut diulang-ulang dengan diganti oleh bentuk lain. Hal demikian dibutuhkan agar penekanan unsur tertentu yang menjadi topik utama terjadi tanpa melakukan pengulangan pada unsur bahasa yang sama.

3) Memvariasikan Bentuk Bahasa

Substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal. Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar (Junaiyah dan Arifin, 2010: 37). Substitusi adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain sehingga menyebabkan sekumpulan unsur saling berhubungan secara runtut dan logis. Wacana yang disusun tampak lebih variatif dan lebih apik (Suladi. dkk. 2000: 42).

Contoh 1.

Tetangga kami mempunyai *kuda arab*. Dokter Husodo mempunyai *seekor* juga (Alwi. dkk. 2003: 429).

Pada contoh di atas tampak bahwa kekohesifan ditandai oleh substitusi. Substitusi ini direalisasikan dengan penggantian antara unsur terganti berupa frasa *kuda arab* dengan unsur pengganti berupa kata *seekor*. Dalam hal ini, kekohesifan tetap terjaga karena unsur-unsur itu merujuk pada referent yang sama. Oleh karena itu, wacana menjadi apik dan variatif.

4) Menghilangkan Kemonotonan

Substitusi dikenali sebagai alat kohesi berupa penggantian. Penggantian merupakan sarana pengait kalimat di dalam paragraf yang berupa penyulihan atau penggantian unsur-unsur tertentu dengan menggunakan kata ganti, kata penunjuk, atau kata lain yang mempunyai ciri yang tersirat pada kalimat sebelumnya (Mustakim, 1994: 117). Dengan memanfaatkan penyulihan itu sebagai alat pembangun wacana, pengulangan terhadap unsur-unsur yang sama akan terhindar sehingga wacana tidak monoton. (Suladi. dkk. 2000: 42).

Contoh 2.

Paman sudah sampai hari ini dari Jakarta.
Saya dengar *demikian* (Lubis, 1991: 36).

Pada wacana (2) terlihat bahwa substitusi direalisasikan dengan penggantian antara anteseden berupa kalimat *Paman sudah sampai hari ini dari Jakarta* dengan unsur pengganti berupa kata *demikian*. Substitusi tersebut digunakan pada wacana karena dapat mempertahankan kepaduan tanpa menimbulkan kemonotonan. Hal demikian terjadi karena anteseden dan unsur pengganti merujuk pada referent yang sama.

D. Novel

Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1991: 164). Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi (Goldman, 1977a: 3; dalam Faruk, 1994: 29).

Novel termasuk fiksi (fiction) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Novel sebagai suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 1991: 164). Novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut (The American College Dictionary, 1960: 830; dalam Tarigan, 1991: 164).

Novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan seseorang tokoh mengalami masa krisis dalam jiwanya, dan sebagainya (Sumardjo, 1984: 65). "novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka" (H.B. Jassin; dalam Suroto, 1993: 19).

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, terutama sekali fungsi komunikatif (Tarigan, 1987: 6). Hal ini harus kita sadari benar-benar apalagi guru bahasa khususnya dan para guru bidang studi umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 1990: 2). Dengan begitu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia (Mulyasa, 2006: 135).

Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan suatu kurikulum yang memfokuskan pada peningkatan kompetensi berwacana yang berupa kemampuan memahami dan menghasilkan teks sastra dan nonsastra. Kemampuan ini diwujudkan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pada itu, kemampuan ini perlu dikuasai siswa agar siswa dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediumnya.

Wacana adalah unit bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya di dalam kesatuan makna (Moeliono. dkk. 1997: 334). Di dalam sebuah wacana, setiap kalimat itu tidak lepas begitu saja karena di antara kalimat-kalimat itu memang ada pertalian makna. Sebagai kalimat, semua kalimat memang berdiri sendiri, tapi di dalam wacana, makna kalimat-kalimat itu harus saling berkait (Junaiyah dan Arifin, 2010: 7). Oleh sebab itu, dalam menggunakan wacana sebagai

sarana komunikasi diperlukan pertimbangan terhadap keterkaitan unsur-unsurnya dalam membentuk kesatuan.

Novel merupakan salah satu jenis wacana tulis yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan. Novel dipilih sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia karena novel sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan penulis kepada siswa mengenai suatu keadaan, tokoh, atau peristiwa tertentu. Selain itu, novel juga termasuk karangan yang utuh karena terdiri dari sekumpulan paragraf yang terikat dalam satu kesatuan.

Satuan terbesar di dalam sebuah wacana adalah paragraf. Pada umumnya, wacana terbentuk dari sekelompok paragraf yang saling berkaitan satu sama lain. Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan satu topik atau satu gagasan utama. Selanjutnya, topik atau pokok pembahasan dari sebuah wacana akan dapat terlihat dalam paragraf-paragraf itu (Hayon, 2007: 59). Fungsi sebuah paragraf adalah (1) memudahkan pengertian dan pemahaman sebuah tema dari tema yang lain, (2) memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan normal (Keraf, 1993: 63; dalam Fuad. dkk. 2009: 130). Dalam pada itu, untuk menjalankan fungsinya sebagai bagian dari sebuah wacana, sekumpulan paragraf harus saling berkaitan satu sama lainnya. Adapun, cara berkaitan itu bermacam-macam, salah satunya adalah dengan menggunakan substitusi sebagai penanda kohesi. Substitusi yang ditandai dengan penanda formal (lingual) menyebabkan paragraf-paragraf dalam novel lebih padu, utuh, dan bahasanya lebih komunikatif.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI, materi yang terkait dengan penggunaan penanda kohesi substitusi untuk menandai paragraf yang padu

dan utuh disebarkan dalam berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini direalisasikan melalui aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan keterampilan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Aspek Reseptif

1. Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan nonsastra melalui mendengarkan informasi dari berbagai sumber (sambutan/khotbah, pembicaraan dalam wawancara, diskusi) serta memberikan tanggapan terhadap informasi tersebut.

Kompetensi Dasar : 1.1 Mendengarkan sambutan/khotbah.

- 1.2 Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara.

2. Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

Kompetensi Dasar : 13.2 Mendengarkan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

3. Standar Kompetensi : Membaca

3. Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca melalui membaca intensif (paragraf deduktif dan induktif), membacakan teks berita dan membaca cepat teks.

Kompetensi Dasar : 3.1 Membaca intensif paragraf yang berpola umum-khusus (deduktif) dan khusus-umum (induktif).

3.2 Membaca teks rumpang.

5. Standar Kompetensi : Membaca

7. Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan), serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi Indonesia.

Kompetensi Dasar : 7.2 Membaca intensif buku biografi .

7.3 Membaca resensi novel sastra atau novel populer.

b. Aspek Produktif

1. Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui bercerita, menyampaikan uraian,

berwawancara, menyampaikan hasil penelitian, dan menyampaikan gagasan tentang topik-topik tertentu.

- Kompetensi Dasar : 2.1 Menceritakan pengalaman dan kejadian yang dilihat
- 2.2 Menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku).

2. Standar Kompetensi : Menulis

4. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan nonsastra melalui menulis berbagai paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).

- Kompetensi Dasar : 4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.
- 4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif
- 4.3 Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk paragraf ekspositif

3. Standar Kompetensi : Menulis

8. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis resensi novel sastra atau novel populer dan menulis naskah drama.

- Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis resensi sastra atau novel populer.

2. Standar Kompetensi : Menulis

12. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan nonsastra melalui menulis berbagai paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).

Kompetensi Dasar : 12.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode ialah cara yang harus dilakukan seorang peneliti untuk mengkaji data- data yang menjadi objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang akan diteliti (Djajasudarma, 1993: 8). Adapun, penelitian kualitatif pada dasarnya mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka matematis. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993: 10).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang dapat memberikan gambaran secara keseluruhan tentang data alamiah berupa penggunaan unsur-unsur bahasa di dalam konteks keberadaannya. Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode tersebut, peneliti ingin memberikan gambaran secara alamiah tentang penggunaan satuan-satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terikat secara struktural pada suatu wacana yang utuh yang terwujud dalam bentuk novel.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, cetakan keenam, diterbitkan di Jakarta oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011 dengan tebal buku 408 halaman. Novel ini terdiri dari 4 bab yang saling berkaitan membentuk sebuah cerita yang utuh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 132). Dalam hal ini, teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi substitusi yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih, yaitu suatu metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan, yang merupakan wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis data dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian

yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Jadi, wacana yang dianalisis berupa unsur-unsur bahasa pada penggalan-penggalan wacana yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik penggantian. Teknik ganti ini dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu pada satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 37).

Berkenaan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari secara cermat untuk meninjau penggunaan penanda kohesi substitusi dalam novel tersebut.
2. Mengidentifikasi penanda kohesi substitusi yang ada pada sumber data.
3. Mengklasifikasikan masing-masing penanda kohesi substitusi berdasarkan jenisnya.
 - a. Substitusi nominal
 - b. Substitusi verbal
 - c. Substitusi frasal
 - d. Substitusi klausal
4. Menganalisis dan mendeskripsikan penanda kohesi substitusi.

Pada tahap ini, metode agih digunakan dalam proses analisis data. Hal demikian disebabkan karena alat penentu pada penelitian ini merupakan kutipan teks yang terdapat dalam novel *ronggeng Dukuh Paruk* karya ahmad Tohari. Sementara itu, teknik analisis yang dilakukan berdasarkan metode tersebut terdiri atas dua macam, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik bagi

unsur langsung (BUL), sedangkan teknik lanjutan, yaitu teknik ganti. Penerapan metode agih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (58) **Keris** yang kubawa dari rumah kuselipkan di ketiakku, rapi tergulung dalam baju. Aku merasa lebih baik menyerahkan **benda** itu kepada Srintil selagi dia tertidur.
(58/Sn/41/2).

Pada data (58) terdapat substitusi nomina yang ditandai dengan unsur pengganti **pusaka** yang menggantikan unsur terganti **keris** yang sama-sama berkategori nomina. Substitusi ini bersifat anaforis karena unsur tergantinya terletak pada kalimat sebelumnya.

Kemudian data (58) dibagi unsur langsungnya menjadi dua bagian, yaitu:

- (58a) **Keris** yang kubawa dari rumah kuselipkan di ketiakku, rapi tergulung dalam baju.
- (58b) Aku merasa lebih baik menyerahkan **benda** itu kepada Srintil selagi dia tertidur.

Selanjutnya data dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

- (58a) { **Keris** } yang kubawa dari rumah kuselipkan di ketiakku, rapi
{ ***benda** } tergulung dalam baju.

- (58b) Aku merasa lebih baik menyerahkan { **benda** } itu kepada Srintil, aku
selagi dia tertidur. { ***keris** }

Setelah data (58) dianalisis dengan teknik ganti, hasilnya tampak bahwa kata nomina **keris** dengan kata nomina **benda** tetap gramatikal dan berterima, maka dapat disimpulkan bahwa kata **benda** pada kutipan teks ini dapat menggantikan kata **keris**.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berjumlah 408 halaman. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa unsur-unsur bahasa yang mengandung substitusi dalam novel *ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Proses analisis pada penelitian ini dimulai dari satuan analisis terkecil berupa kata, frasa, klausa, kalimat, sampai paragraf.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengklasifikasikan data. Oleh karena itu, penentuan data penelitian didasarkan pada pengklasifikasian penanda kohesi substitusi sesuai dengan jenisnya. Dengan demikian, data penelitian ini difokuskan pada salah satu jenis substitusi yang menjadi objek penelitian. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi substitusi dalam sumber data yang dianalisis dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Dalam penelitian ini diperoleh jumlah substitusi (132) yang terdiri dari substitusi nominal (10), substitusi verbal (14), substitusi frasal (75), dan substitusi klausal (39). Substitusi nominal direalisasikan melalui penggantian antarsatuan lingual berupa kata yang sama-sama berkategori nomina. Substitusi verbal direalisasikan melalui

penggantian antarsatuan lingual yang sama-sama berkategori verba. Selanjutnya, substitusi frasal direalisasikan melalui penggantian antarsatuan lingual berupa kata dengan frasa, frasa dengan kata, dan frasa dengan frasa. Adapun, substitusi klausal direalisasikan melalui penggantian antarsatuan lingual berupa klausa dengan kata, klausa dengan frasa, kalimat dengan kata, kata dengan kalimat, dan kalimat dengan frasa.

Berdasarkan hasil analisis data, dilihat dari letak unsur tergantinya, ditemukan pula substitusi yang bersifat anaforis dan kataforis. Substitusi tersebut selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif, juga membuat novel menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda, memvariasikan bentuk bahasa bahasa, menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama, dan menghilangkan kemonotonan.

B. Pembahasan Penelitian

Substitusi adalah penanda kohesi berupa penggantian unsur tertentu dengan unsur yang lain. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada unsur yang sama sehingga tidak terjadi kemonotonan. Dalam penanda kohesi ini terdapat dua unsur bahasa yang terlibat di dalamnya, yaitu unsur terganti dan unsur pengganti. Substitusi tersebut dibedakan atas substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal. Substitusi dikatakan bersifat anaforis, jika memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan substitusi dikatakan bersifat kataforis, jika unsur tergantinya disebutkan kemudian.

1. Substitusi nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual berkategori nomina dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Substitusi ini dapat diamati pada kutipan novel berikut.

Ya. Dan tentu sampean perlu memperhalus tarian Srintil Cucuku tampaknya belum pintar melempar sampur. Nah ada lagi yang penting: masalah '**rangkap**' tentu saja. **Itu** urusanmu, bukan?

Pada data (17/Sn/16/8) terjadi penggantian secara anaforis antarunsur bahasa yang sama-sama berkategori nomina. Satuan lingual **rangkap** yang berkategori nomina menggantikan satuan lingual berkategori nomina **itu** yang telah disebutkan terlebih dahulu. Dengan ciri-ciri yang telah disebutkan itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk jenis substitusi nominal yang bersifat anaforis.

Kepaduan tetap terpelihara karena substitusi membuat sekumpulan kalimat dalam paragraf ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itu kemudian membawa konsekuensi terjadinya hubungan bentuk dan makna yang menyebabkan teks menjadi padu dan utuh.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Kemudian, pada data (35/Sn/26/11) juga terdapat substitusi nominal. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berkategori nomina **makanan**, sebagai unsur pengganti dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina pada

kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu **bongkrek**. Dengan ciri-ciri yang telah disebutkan itu, maka dapat dikatakan substitusi ini bersifat anaforis.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan seluruh kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan. Seluruhnya secara kompak mendukung satu fokus permasalahan.

Selain itu, substitusi ini juga berguna untuk menghilangkan kemonotonan. Hal itu terjadi karena unsur pembeda yang terlibat dalam substitusi dapat menghindarkan pengulangan pada kata yang sama. Dengan begitu, paragraf akan tampak apik dan variatif, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Secara mencolok Santayib memasukkan **bongkrek** ke dalam mulutnya. Tanpa mengunyah, **makanan** itu cepat di telannya. Pada mulanya, istri Santayib terpana. Tetapi rasa setia kawan menyuruhnya bertindak. Sambil membopong Srintil, perempuan itu ikut mengambil bongkrek dari tangan Santayib dan langsung menelannya.

Demikian pula yang terjadi pada data (52/Sn/45/1) karena substitusi nominal juga digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat, seperti yang ditemukan pada penggalan novel berikut.

Dia menolehku lalu tersenyum. Sayang aku tidak dapat membalas senyuman Srintil karena jantungku berdenyut terlalu cepat. Boleh jadi orang-orang bertanya tanya. Tetapi aku percaya, kecuali Srintil dan nenekku yang pikun, orang lain tak tahu **keris** yang telah dipakai Srintil pagi itu. Atau bila ada orang tahu bahwa akulah yang memberikan keris kecil itu kepada Srintil, aku tidak peduli. Dengan memberikan **pusaka** itu kepada Srintil, aku telah memperoleh imbalan yang cukup: Srintil telah kembali memperhatikan diriku. Ini berarti ada seorang perempuan dalam hidupku, suatu hal yang telah bertahun-tahun kudambakan.

Pada teks ini terjadi penggantian antara satuan lingual **keris** dengan satuan lingual **pusaka**. Penggantian ini termasuk jenis substitusi nominal karena unsur-unsur yang dilibatkan di dalamnya sama-sama berkategori nomina. Adapun, penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya disebutkan terlebih dahulu.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan semua kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik permasalahan. Seluruhnya mendukung secara kompak satu fokus permasalahan.

Sehubungan dengan itu, substitusi tersebut juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dengan keberadaan substitusi di dalam paragraf, pengulangan pada kata yang sama tidak perlu dilakukan karena unsur pembeda dan anteseden merujuk pada referent yang sama. Hal seperti itulah yang membuat topik utama dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kemonotonan.

Hal yang lain terjadi pada data (56/Sn/47/2). Pada data tersebut terdapat substitusi nominal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif intrakalimat. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual berkategori nomina. Hal ini ditemukan pada kutipan novel berikut.

Konon semasa hidupnya Ki Secamenggala sangat menyukai lagu *Sari Gunung*. Maka dalam rangkaian upacara mempermandikan Srintil itu, lagu Sari Gununglah yang pertama kali dinyanyikan Srintil, secara berulang-ulang. Seperti pada awal **upacara** di rumah Kertareja, **pentas** di pekuburan itu meniadakan lagu-lagu cabul. Sakum diam. Tetapi menjelang babak ketiga terjadi kegaduhan. Kejadian itu takkan pernah kulupakan buat selama-lamanya.

Pada teks ini hubungan kohesif intrakalimat ditandai oleh substitusi nominal yang bersifat anaforis. Keberadaan substitusi ini dibuktikan dengan penggantian antara satuan lingual yang sama-sama berkategori nomina. Kata nomina **upacara**, sebagai unsur terganti dan kata nomina **pentas**, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi menyebabkan semua kalimat pada paragraf ini saling berhubungan satu sama lain untuk mendukung gagasan pokok. Hal demikian membuat tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Semua kalimat mendukung secara kompak membahas satu fokus permasalahan.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena kehadirannya dalam paragraf menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal inilah yang dibutuhkan dalam menghindari pengulangan. Dengan keberadaannya sebagai penanda kohesi, penyimpangan terhadap topik pembicaraan dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan.

Selanjutnya, pada data berbeda terdapat substitusi nominal yang dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antarsatuan lingual yang sama-sama berkategori nomina, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Katakanlah pagi itu seperti biasa aku keluar melepaskan **kambing-kambing**. Tetapi sesungguhnya **binatang-binatang** itu telah lama kutelantarkan. Pagi itu pun aku tak peduli kambing-kambingku memasuki ladang orang. Aku duduk di pinggir kampung memandang hamparan sawah yang penuh air.

Pada data (73/Sn/62/2) terdapat substitusi yang direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berkategori nomina **kambing-kambing** dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina **binatang-binatang**. Substitusi nominal ini bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini menyebabkan paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh. Hal tersebut terjadi karena substitusi menjadikan sekumpulan kalimat memunyai makna yang terkait dengan erat. Substitusi tersebut membuat semua kalimat saling mendukung dalam rangka mewujudkan kesatuan gagasan.

Selain itu, substitusi ini dibutuhkan keberadaannya di dalam paragraf karena dapat menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal inilah yang dibutuhkan dalam menghindari pengulangan. Dengan keberadaannya sebagai penanda kohesi, penyimpangan terhadap topik pembicaraan dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan. Seluruhnya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Sementara itu, pada data yang lain terdapat substitusi nominal yang direalisasikan melalui penggantian antara kata nomina **kerbau** dengan kata nomina **ternak**. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Dari jalan sempit yang menuju rumah Kertareja kudengar lenguh seekor kerbau. Malam hari ada orang menuntun **kerbau**, adalah hal yang tidak biasa terjadi di Dukuh Paruk. Apalagi di pedukuhan itu tak seorang pun mampu memelihara **ternak** tersebut.

Pada data (77/Sn/69/4) terjadi penggantian antara satuan lingual berkategori nomina **kerbau** dengan satuan lingual berkategori nomina **ternak**. Penggantian ini disebut substitusi nominal karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses tersebut sama-

sama berkategori nomina. Adapun, substitusi nominal ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi menjadi kontributor bagi terbentuknya paragraf yang utuh. Hal tersebut terjadi karena keberadaannya membuat kalimat-kalimat saling berhubungan secara padu. Hubungan yang memadukan itu menjadikan semua kalimat secara kompak membahas satu gagasan pokok.

Adapun, topik utama pada paragraf tersebut dapat dipertahankan tanpa melakukan pengulangan karena terdapatnya substitusi yang berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur tersebut tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Pada data yang lain juga ditemukan substitusi nominal. Dalam hal ini, substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori nomina dengan satuan lingual berkategori nomina, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Aku bersembunyi di balik ongokan singkong dan karung-karung. Semua pedagang di pasar memperlakukan Srintil sebagai orang istimewa. Penjual pakaian menawarkan baju merah saga dengan harga luar biasa tinggi. Kalau tidak dicegah oleh pengiringnya, Nyai Kertareja, Srintil akan membayarnya. Tanpa menawar. Penjual manik-manik mengangkat dagangannya sebuah **cermin** ditawarkannya kepada Srintil. Kali ini Nyai Kertareja tidak menghalangi ronggeng itu membeli **kaca** itu bersama beberapa bungkus pupuk dan minyak wangi.

Pada data (89/Sn/82/7) terdapat penggantian yang terjadi antarsatuan lingual yang sama-sama berkategori nomina. Kata nomina **cermin**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, kata nomina **kaca**, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut bersifat

anaforis karena memiliki anteseden atau unsur tergantinya telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi ini dapat mewujudkan kesatuan gagasan karena pola penggantian yang diciptakannya membuat satu gagasan utama didukung oleh seluruh kalimat dalam teks. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan. Hal demikian terwujud karena substitusi tersebut merupakan penanda kohesi yang diciptakan melalui penggantian antarunsur bahasa yang memiliki acuan yang sama.

Dalam pada itu, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Berbeda halnya dengan data (108/Sn/171/5). Pada data ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai oleh substitusi nominal. Substitusi tersebut diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori yang nomina dengan satuan lingual berkategori nomina, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

"Ya, Pak. Sejak kecil saya tidak pernah berpisah dengan kerbau. Saya tahu bahwa kerbau hanya berak di tempat-tempat tertentu. Saya juga tahu **kerbau** yang ingin kawin, yakni bila **binatang** itu mulai mengasah pantatnya di tiang kandang. Apalagi tentang kerbau yang sakit. Nah, kerbau saya mati mendadak. Mulutnya berbusa. Setelah dipotong dan isi perutnya dikeluarkan tercium bau racun. Isi perut kami buang ke kolam dan ternyata ikan-ikan mati. Jadi, apa lagi kalau bukan racun.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan substitusi Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggantian antarunsur bahasa yang dapat mewujudkan kepaduan. Penanda kohesi ini termasuk jenis substitusi nominal yang bersifat anaforis karena ditandai dengan penggantian antara kata nomina **binatang** dengan kata nomina **kerbau** yang berada pada klausa sebelumnya.

Adapun, kesatuan gagasan terwujud karena hubungan kohesif yang diciptakan oleh substitusi menunjang kejelasan gagasan utama pada paragraf. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan pengembangan paragraf oleh kalimat pendukung harus selalu terfokus pada gagasan utama. Oleh sebab itu, dalam paragraf ini tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga membuat paragraf menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan keberadaannya dalam proses substitusi karena dapat menghindari pengulangan pada satuan lingual sama. Dengan tidak adanya pengulangan, maka kemonotonan yang mengakibatkan kebosanan dapat dihilangkan.

Hal sama terjadi pada data (115/Sn/241/5) karena substitusi nominal pada data ini digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Dukuh Paruk hampir senyap. Anak-anak pun kehilangan gairah bermain karena melihat orangtua mereka berwajah murung. Hanya terdengar suara **kambing-kambing** mengembik. Sejak pagi **ternak-ternak** itu tidak dibukakan kandang. Dan anak-anak menangis karena emak mereka tidak menyalakan api tungku.

Tampak pada teks ini terjadi penggantian antara satuan lingual berkategori nomina **kambing-kambing** dengan satuan lingual yang berkategori nomina, **ternak-ternak**. Penanda kohesi ini termasuk substitusi nominal yang bersifat anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori nomina dengan unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Sehubungan dengan itu, kesatuan gagasan terbentuk karena adanya substitusi pada paragraf ini. Hal ini terjadi karena substitusi dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat yang membawa konsekuensi terjadinya kepaduan paragraf. Kepaduan itu mengakibatkan semua kalimat menyatu untuk mendukung satu gagasan pokok sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pada paragraf ini topik utama dapat dipertahankan tanpa melakukan pengulangan. Hal ini terwujud karena substitusi ini berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan adanya unsur tersebut suatu unsur dapat digantikan dengan unsur yang lain. Adapun, penggantian ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama karena unsur pembeda dan unsur terganti merujuk pada referent yang sama.

Selanjutnya, contoh penggunaan substitusi nominal sebagai penanda kohesi dapat dilihat pada data (119/Sn/266/4) berikut ini.

| |
|---|
| Entah berapa lama Rasmus berdiri di pinggir jalan itu ketika dia melihat sebuah jip berlalu di depannya. Bagian belakang kendaraan itu terbuka sehingga jelas kelihatan isinya: sayur-mayur segala macam dalam jumlah besar, dua tentara pengawal serta tiga perempuan. |
|---|

Penanda kohesi sangat berperan sebagai penjalin hubungan. Pada teks ini digunakan substitusi sebagai penjalin hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara kata nomina **jip**

dengan kata nomina **kendaraan**. Penanda kohesi ini termasuk substitusi nominal yang bersifat anaforis karena penggantian dilakukan pada unsur-unsur yang sama-sama berkategori berkategori nomina dengan unsur terganti terletak di sebelah kiri.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini kemudian mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat di dalam paragraf ini yang menyimpang dari topik utama. Seluruhnya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terwujud karena penanda kohesi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama.

2. Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Adapun, penggunaan penanda kohesi tersebut tampak pada kutipan novel berikut ini.

| |
|--|
| Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. |
|--|

Pada data (02/Sv/09/1) terjadi penggantian antara satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Satuan lingual berkategori verba **melayang**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berkategori verba **mengapung**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini termasuk jenis substitusi verbal yang memiliki sifat anaforis unsur-unsur yang dilibatkan di dalamnya sama-sama berkategori verba dan unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena mengakibatkan sekumpulan kalimat dapat saling berhubungan secara padu. Hubungan yang padu ini merupakan salah satu sarana untuk membangun kesatuan gagasan karena menyebabkan semua kalimat secara bersama-sama membahas satu maksud. Tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Dalam pada itu, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Sama halnya yang terjadi pada data (13/Sv/15/1-2). Substitusi verbal pada data ini juga dijadikan sebagai penanda kohesi. Adapun, penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual berkategori verba, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Anak-anak **makan** nasi gaplek. Karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu banyak yang rusak. Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang-malam.

Jadi, pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman. Setelah **menghabiskan** sepiring nasi gaplek mereka lebih senang bergelung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu.

Pada teks ini substitusi verbal digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba **makan** dengan satuan lingual berkategori verba **menghabiskan**. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena anteseden atau unsur tergangutnya telah disebutkan terlebih dahulu.

Kumpulan kalimat pada teks berbentuk paragraf ini saling berkait dan membentuk kesatuan karena didukung oleh hubungan kohesif antarparagraf yang ditandai oleh substitusi. Dengan hubungan yang telah terbentuk itu, gagasan utama dalam kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain dalam paragraf.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Demikian pula yang terjadi pada data (22/Sv/17/8). Substitusi verbal pada data ini juga digunakan untuk memadukan teks. Hal itu dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini.

Kesulitan pertama yang dihadapi Kertareja bukan masalah bagaimana memperbaiki alat musiknya, melainkan bagaimana dia **mendapat** para penabuh. Penabuh gendang yang disayanginya meninggal pada malapetaka paceklik dua tahun lalu. Tetapi bagaimanapun Kertareja beruntung. Dia berhasil **menemukan** kembali Sakum, laki-laki dengan sepasang mata keropos, namun mempunyai keahlian istimewa dalam memukul calung.

Teks ini merupakan satuan bahasa yang padu dan utuh. Kondisi tersebut disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menyebabkan semua kalimat dapat bertalian secara logis dalam menjelaskan satu gagasan utama, sehingga tidak ada satu kalimat yang menyimpang dari topik utama. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berkategori verba **mendapat** dengan satuan lingual berkategori verba **menemukan**. Karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini bersifat anaforis.

Selain itu, substitusi ini juga membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada kata verba yang sama. Hal ini disebabkan oleh unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur itu tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Selanjutnya, pada data yang lain juga terdapat substitusi verbal. Substitusi tersebut dijadikan sebagai penanda kohesi yang dapat mewujudkan kepaduan, seperti yang tampak pada teks berikut ini.

Ah, entahlah. Akhirnya kubiarkan Emak hidup abadi dalam angan-anganku. Terkadang Emak **datang** sebagai angan-angan getir. Terkadang pula dia **hadir** memberi kesejukan padaku : Rasus, anak Dukuh Paruk sejati. Bagaimanapun aku tak meragukan keberadaan emak, seorang perempuan yang mengandung, melahirkan, kemudian menyusuiku. Itu sudah cukup.

Pada data (41/Sv/35/6) tampak bahwa substitusi verbal digunakan sebagai penanda kohesi. Hal ini terjadi karena substitusi ini dapat menyebabkan sekumpulan kalimat saling berhubungan secara padu. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berkategori verba **datang** dengan satuan lingual

yang berkategori verba **hadir**. Adapun, substitusi tersebut bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini kemudian mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat di dalam paragraf ini yang menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Dalam pada itu, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan dan topik utama tetap dapat dipertahankan. Adapun, penyimpangan terhadap topik utama tidak terjadi di dalam paragraf ini karena unsur pembeda merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Berikutnya, pada data (54/Sv/38/5-7) terjadi hubungan kohesif antarparagraf yang ditandai dengan substitusi verbal yang bersifat anaforis. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut.

"Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan **bertayub** suamiku akan menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya", kata seorang perempuan.

"Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak **menari** pinggangnya akan terkena encok.

Substitusi pada teks ini diwujudkan melalui penggantian antarsatuan lingual yang sama-sama berkategori verba. Satuan lingual berkategori verba **bertayub**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, satuan lingual berkategori verba **menari**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menimbulkan kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain, sehingga semua kalimat di dalam teks saling mendukung untuk membahas satu gagasan utama. Kondisi inilah yang menyebabkan tidak ada satu pun kalimat dalam paragraf ini menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Pada paragraf ini topik utama dapat dipertahankan tanpa mengakibatkan terjadinya kemonotonan. Kondisi ini terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan adanya unsur tersebut, pengulangan yang tidak perlu dapat dihindari tanpa menimbulkan kemonotonan. Akibatnya, paragraf menjadi apik dan variatif.

Namun, hal berbeda terjadi pada (51/Sv/44/3) karena hubungan kohesif antarkalimat ditandai dengan substitusi verbal. Substitusi ini mengakibatkan semua kalimat yang ada pada teks dapat saling berhubungan secara padu. Hubungan yang padu tersebut berguna dalam menunjang kejelasan satu kalimat pokok. Kondisi ini menyebabkan seluruh kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan

terfokus pada satu maksud yang ingin disampaikan penulis, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan.

Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Satuan lingual berkategori verba **meluncur**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berkategori verba **bergerak**, sebagai unsur pengganti. Karena antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, maka penanda kohesi ini bersifat anaforis.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus kerindangan Dukuh Paruk. Tetes-tetes embun di pucuk daun menangkap sinar itu dan membiaskannya menjadi pelangi lembut yang berpendar-pendar. Seekor tupai **meluncur** turun dari atas pohon. Binatang itu **bergerak** dalam lintasan yang berupa ulir hingga mencapai tanah. Dengan mata waspada melompat-lompat di atas tanah, lalu seekor kaki seribu tergigit.

Seperti halnya pada data di atas, substitusi verbal pada data (58/Sv/48/2) dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif yang mewujudkan kepaduan teks, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Kertareja **menari** makin menjadi-jadi. **Berjoget** dan melangkah makin mendekati Srintil. Tangan kirinya melingkari pinggang Srintil menyusul tangannya yang kanan. Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kertareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh berahi.

Pada teks ini kepaduan terjaga dengan baik karena terdiri dari sekelompok kalimat yang menunjang kejelasan gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena digunakan substitusi verbal sebagai penanda kohesi. Dengan adanya substitusi, unsur-unsur di dalam teks secara kompak menjelaskan sebuah maksud sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan.

Substitusi verbal pada teks ini diwujudkan dengan penggantian antarsatuan lingual yang sama-sama berkategori verba. Kata verba **berjoget**, sebagai unsur pengganti, sedangkan kata verba **menari**, sebagai unsur terganti. Jenis substitusi ini termasuk substitusi verbal yang bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama.

Sementara itu, pada data (81/Sv/73/2) juga terdapat substitusi verbal yang dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif yang membuat kalimat-kalimat dapat berkaitan dengan erat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

"Oh, kalian bocah bagus," kata Nyai Kertareja. "Jangan **bertengkar** di sini. Aku khawatir tetangga nanti datang karena mendengar keributan. Ayo, bocah bagus, duduklah. Kalau kalian terus **berselisih**, pasti Srintil merasa takut. Bagaimana bila dia tidak bersedia menjalani bukak-kelambu?"

Pada teks ini terdapat hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai oleh substitusi verbal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Satuan lingual berkategori verba **berselisih**, sebagai unsur pengganti. Akan tetapi, satuan lingual berkategori verba **bertengkar**, sebagai unsur terganti. Penanda kohesi ini termasuk substitusi verbal yang bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Hubungan antara anteseden dengan unsur pengganti merupakan hubungan kohesif antarkalimat karena informasi yang terkandung dalam sebuah kalimat utama dapat diketahui jika dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain dalam satu paragraf. Hal tersebut mengakibatkan sekelompok kalimat penjelas secara bersama-sama menjelaskan atau mendukung gagasan utama yang terdapat pada kalimat topik, sehingga kesatuan makna dapat terbentuk.

Selain itu, substitusi ini juga berguna untuk menghilangkan kemonotonan. Hal itu terjadi karena terdapat unsur pembeda yang terlibat dalam proses substitusi. Unsur itu berguna untuk menghilangkan kemonotonan karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Kondisi ini kemudian membuat paragraf tampak apik dan variatif.

Selanjutnya, pada data (85/Sv/74/7) terdapat penggantian antarunsur bahasa yang sama-sama berkategori verba. Penggantian ini dilakukan agar sekumpulan kalimat dapat saling berhubungan satu sama lain, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Bersama suami-istri Kertareja, Dower yang sama sekali tidak mabuk ikut menyaksikan Sulam yang mulai mengigau. Dalam dunia khayalnya Sulam melihat beribu bintang jatuh dari langit. Telinganya mendengar suara tembang asmara. Di hadapannya muncul Srintil mengajaknya **bertayub**. Bau cium yang menguap dari mulut sendiri dirasakannya sebagai wewangian yang dikenakan oleh Ronggeng Dukuh Paruk itu. Tergugah berahi Sulam. Terhuyung-huyung, dia bangkit. Di tengah beranda dia mulai **berjoget**. Nyai Kertareja yang berdiri di dekatnya tidak tampak oleh Sulam sebagai seorang nenek-nenek. Bagi Sulam, perempuan tua itu kelihatan sebagai Srintil yang mengajaknya bertayub.

Pada teks ini terjadi penggantian antara unsur bahasa yang berkategori verba dengan unsur bahasa berkategori verba. Unsur bahasa berkategori verba **bertayub**, sebagai unsur terganti, sedangkan unsur bahasa **berjoget**, sebagai unsur pengganti. Karena pengganti terjadi pada dua unsur bahasa yang sama-sama berkategori verba, maka penanda kohesi termasuk substitusi verbal. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur terganti yang terletak pada kalimat sebelumnya. Kondisi demikian mengakibatkan tidak satu pun kalimat di dalam paragraf ini menyimpang dari pokok permasalahan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi ini juga membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada kata verba yang sama. Hal ini terjadi karena adanya unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses penggantian. Unsur itu tidak mengakibatkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Namun hal berbeda terjadi pada data (97/Sv/127/1-2) karena substitusi verbal pada data ini digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba, seperti yang ditemukan pada penggalan novel berikut ini.

Perempuan pedagang lontong itu tidak ingin berkata lebih jauh karena melihat kenyataan di hadapannya. Rasa keibuannya tergugah oleh sebetuk tubuh yang **tergolek** damai. Sosok Srintil yang muda dan lentur, wajah yang teduh dalam tidur, mengingatkan perempuan itu akan anaknya yang masih bayi dan kini ditinggal bersama neneknya.

Dalam keadaan lelap keakuan Srintil hampir punah. Menjadi tidak penting lagi apakah dia bernama Srintil atau apakah dia ronggeng Dukuh Paruk. Tak ada lagi atribut apa pun yang tepat bagi sebuah subjek yang kini **terdampar** di atas lincak itu. Dia hanya pantas disebut sebagai bagian alam yang bernama anak manusia yang jelas sekali ingin mengundurkan diri barang sejenak dari keakuannya. Yang serempak muncul ke permukaan adalah kesan memelas, kesan yang menjadi daya tarik utama seorang bayi.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarparagraf yang ditandai oleh substitusi verbal. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual berkategori verba. Satuan lingual **tergolek**, sebagai anteseden, sedangkan satuan lingual **terdampar**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memunyai anteseden yang terletak pada paragraf sebelumnya.

Substitusi ini dapat mewujudkan kesatuan gagasan karena pola penggantian yang diciptakannya membuat satu gagasan utama didukung oleh seluruh kalimat dalam teks. Hal demikian terjadi karena substitusi tersebut merupakan penanda kohesi yang direalisasikan melalui penggantian antarsatuan lingual yang merujuk pada referent yang sama.

Berkaitan dengan itu, kehadiran substitusi pada teks tersebut juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa karena dapat menghadirkan unsur pembeda. Hal itu diperlukan dalam menghindari pengulangan pada kata yang sama. Dengan adanya substitusi, kepaduan tetap terjaga dengan baik tanpa menimbulkan kemonotonan.

Adapun, pada data (104/Sv/152/9) terdapat substitusi verbal yang digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif antarkalimat, seperti yang terlihat pada penggalan novel di bawah ini.

Sampai demikian jauh Srintil tetap **diam**. Bahkan tetap **bergeming** meski Nyai Kertareja sudah masuk ke kamarnya dengan membanting pintu keras-keras. Air matanya berjatuh. Ketabahan yang diperlihatkannya ketika menghadapi Marsusi telah runtuh. Hal itu terjadi karena Nyai Kertareja telah mengusik kedua orang tuanya yang sudah menjadi tanah di pekuburan Dukuh Paruk.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai dengan substitusi verbal. Substitusi verbal ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Satuan lingual berkategori verba **diam**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berkategori verba **bergeming**, sebagai unsur pengganti. Adapun, penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, substitusi tersebut membuat paragraf menjadi padu karena mengakibatkan seperangkat kalimat dapat tersusun secara logis dan sistematis dan berada dalam satu kesatuan sehingga isi dari kalimat-kalimat pembangun paragraf itu membentuk satuan pikiran sebagai bagian dari pesan yang disampaikan penulis dalam karangannya.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Selanjutnya, substitusi verbal yang lain juga ditemukan pada data (107/Sv/165/1-2). Substitusi ini berfungsi untuk mewujudkan hubungan kohesif antarparagraf, seperti yang terlihat pada kutipan novel di bawah ini.

Srintil menghadapi kebuntuan rasa. Di depan kakeknya dia bersikeras tidak mau **memenuhi** permintaan panitia Agustusan. Dihukum pun dia mau. Tetapi sebenarnya Srintil ingin menarik kata-katanya sesaat setelah terucapkan. Kini Srintil telah menemukan orang yang paling tepat untuk menyatakan perasaannya secara jujur. Tanpa disadari sejak semula ternyata Sakum adalah orang yang paling dekat dengan dirinya, lebih dekat daripada Suami-istri Kertareja, bahkan kakek dan neneknya sekalipun.

"Ya, Kang. Sebaiknya aku **menuruti** permintaan mereka. Aku mau menari lagi, Kang. Tapi hatiku, Kang, hatiku!"

Pada teks ini terdapat hubungan kohesif antarparagraf yang ditandai oleh substitusi verbal. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual berkategori verba. Kata verba **memenuhi**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, kata verba **menuruti**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini termasuk substitusi verbal yang bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Berkaitan dengan itu, kepaduan bahasa terbentuk karena adanya hubungan kohesif yang diciptakan oleh substitusi. Dengan terjadinya hubungan tersebut, semua unsur di dalam teks dapat secara bersama-sama menunjang satu maksud tunggal, sehingga

tidak satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semua kalimat terfokus pada satu topik dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Adapun, pengulangan pada teks ini tidak perlu dilakukan karena substitusi verbal ini dapat mempertahankan topik utama tanpa menyebabkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena penanda kohesi ini berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan paragraf apik dan variatif.

Seperti halnya pada data sebelumnya, substitusi verbal pada data (112/Sv/204/3-4) juga digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf.

Burung-burung air pergi meninggalkan Dukuh Paruk. Tak seekor bluwakpun masih kelihatan di sana. Trinil dan hahayaman sudah lebih dulu lenyap menuju rawa-rawa di muara Sungai Serayu dan Citanduy. Kerajaan mereka yang kini menjadi hamparan lumpur kering dikuasai oleh puyuh dari rumput kering atau sisa batang padi yang telah renyah termakan terik matahari. Puyuh akan **memperdengarkan** suaranya yang samar dan berat. Samar, sehingga bagi telinga yang tidak terbiasa takkan bisa membedakan mana suara puyuh mana desau angin.

Sementara puyuh **mengeluarkan** suaranya dari balik penyamarannya di antara rerumputan kering, maka branjangan beriang-gembira sambil *kejer* diangkasa. Kelincahannya menantang terik matahari. Kicaunya adalah gabungan suara hampir semua jenis burung. Kadang dia berkicau seperti kutilang, kadang seperti jalak, podang, bahkan cucakrawa. Boleh jadi hanya suara burung gagak yang tidak berhasil ditiru oleh *branjangan*.

Pada teks ini terdapat substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berkategori verbadengan satuan lingual berkategori verba. Satuan lingual **memperdengarkan**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual **mengeluarkan**, sebagai unsur pengganti. Karena penggantian terjadi pada kedua unsur bahasa yang berkategori verba, maka penanda

kohesi ini termasuk jenis substitusi verbal. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Teks ini menjadi satuan bahasa yang utuh karena kalimat-kalimat pembangunnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan tersebut, informasi yang terdapat dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama.

Dalam pada itu, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Hal yang sama terjadi pada data berikutnya karena substitusi verbal juga digunakan untuk membuat sekumpulan kalimat dapat saling berhubungan secara padu. Hal ini dapat dilihat pada data (127/Sv/363/1) berikut.

| |
|--|
| Dalam mobil di sisi Bajus, Srintil duduk diam. Tatapan matanya lurus ke depan. Goder yang dipangkunya juga bergeming . Namun sementara Goder tegang karena baru pertama naik mobil, Srintil diam karena sedang merasakan adanya arus balik di dalamnya jiwanya. Matanya merah. Anehnya, senyum Srintil serta merta merekah manakala Bajus mengajaknya berbicara. |
|--|

Pada teks berbentuk paragraf ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat diwujudkan oleh substitusi verbal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antarsatuan lingual yang sama-sama berkategori verba. Satuan lingual berkategori verba **diam**, berperan sebagai unsur pengganti yang menggantikan unsur terganti berupa satuan lingual berkategori verba **bergeming**. Substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, penanda kohesi ini berperan dalam mewujudkan kepaduan dan keutuhan paragraf. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini membuat kalimat-kalimat penjelas dapat menunjang kejelasan kalimat utama, sehingga makna yang terkandung di dalam sejumlah kalimat pembangun paragraf berhubungan secara padu. Semuanya mendukung secara bersama-sama satu fokus permasalahan dan membentuk satuan pikiran sebagai bagian dari pesan yang ingin disampaikan penulis.

Adapun, paragraf menjadi komunikatif disebabkan karena substitusi tersebut selain dapat mewujudkan kepaduan paragraf juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal ini terjadi karena hadirnya unsur pembeda yang dapat mempertahankan sebuah maksud tanpa melakukan pengulangan pada unsur-unsur bahasa yang sama. Unsur pembeda itu tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama karena memiliki acuan yang sama dengan anteseden.

3. Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah salah satu penanda kohesi yang digunakan untuk membuat sekumpulan kalimat saling berhubungan dengan padu. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan frasa, frasa dengan

kata dan frasa dengan frasa. Adapun, penggunaan penanda kohesi ini dapat dilihat pada penggalan novel berikut.

Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. **Kedua unggas** itu telah melayang berates-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: katak, ikan, udang atau serangga air lainnya.

Pada data (01/Sf/09/1) substitusi frasal digunakan sebagai penanda kohesi. Hal itu dilakukan agar bagian-bagian teks terikat dalam satuan yang utuh. Dengan kata lain, substitusi memberikan kontribusi dalam memadukan teks karena hubungan kohesif yang diciptakannya membuat sekelompok kalimat dapat berhubungan dengan erat untuk menjelaskan satu gagasan pokok sehingga topik tidak meluas tak terarah.

Substitusi frasal pada teks ini diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **sepasang burung merayap**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **kedua unggas itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena kehadirannya dalam paragraf menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal inilah yang dibutuhkan dalam menghindari pengulangan. Dengan keberadaannya sebagai penanda kohesi, penyimpangan terhadap topik pembicaraan dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan.

Selanjutnya, pada data yang lain substitusi frasal digunakan sebagai penanda kohesi yang dapat menciptakan kesatuan gagasan, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Di bagian lain, **seekor burung pipit** sedang mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, **seekor alap-alap** mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh **kedua binatang ini** membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk.

Pada data (03/Sf/09/3) terdapat substitusi frasal yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa **seekor burung pipit** dan **frasa seekor alap-alap** dengan satuan lingual berupa frasa **kedua binatang ini**. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan sebelumnya, maka substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis.

Hubungan antara anteseden dengan unsur pengganti merupakan hubungan kohesif antarkalimat karena informasi yang terkandung dalam sebuah kalimat utama dapat diketahui jika dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain dalam satu paragraf. Hal tersebut mengakibatkan sekelompok kalimat penjelas secara bersama-sama menjelaskan atau mendukung gagasan utama yang terdapat pada kalimat topik sehingga kesatuan makna dapat terbentuk.

Selain itu, substitusi ini juga berguna untuk menghilangkan kemonotonan. Hal itu terjadi karena unsur pembeda yang dilibatkan dalam substitusi dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan melakukan penggantian pada unsur-unsur bahasa yang sama-sama mengacu pada referent yang sama. Dengan begitu, paragraf tampak apik dan variatif, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Sementara itu, pada data (04/Sf/09/4) terdapat substitusi frasal yang direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa kata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di **pedukuhan sempit itu** bergoyang daun kering serta ranting kering jatuh. Gemerisik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian **Dukuh Paruk**. Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik. Kicau Branjangan mendaulat kelengangan di atas Dukuh Paruk.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang dijadikan penanda kohesi. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan berupa kata. Satuan lingual berupa kata **Dukuh Paruk**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **pedukuhan sempit itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat kataforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang disebutkan kemudian.

Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menimbulkan kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain, sehingga semua kalimat di dalam teks saling mendukung untuk membahas satu gagasan utama. Kondisi inilah yang menyebabkan tidak ada satu pun kalimat dalam paragraf ini menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga menyebabkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur pembeda itu dihadirkan dalam proses substitusi karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Unsur itu tidak menyebabkan terjadinya

penyimpangan terhadap topik yang menjadi pokok permasalahan karena memiliki acuan yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Kemudian, pada data yang berbeda tampak bahwa substitusi frasal digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif antarparagraf yang dapat menyebabkan unsur-unsur dalam teks berhubungan secara padu, seperti yang terlihat pada data (05/Sf/11/5-7) berikut ini.

Tiga ujung kulup tearah pada titik yang sama.Curr. Kemudian **Rasus, Warta, Darsun** berpandangan. Ketiganya mengusap telapak tangan masing-masing. Dengan tekad terakhir mereka mencoba mencabut batang singkong kembali.

Urut-urat kecil di tangan dan punggung menegang. Ditolaknya bumi dengan entakan kaki sekuat mungkin. Serabut-serabut halus terputus. Perlahan tanah merekah ketika akar terakhir terputus **ketiga anak Dukuh Paruk itu** jatuh terduduk. Tetapi sorak-sorai segera terhambur. Singkong dan umbinya yang hanya sebesar jari tercabut.

Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama **ketiga anak laki-laki itu** harus berhenti di sini. Rasus, Warta, Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut. Rasus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupasi bagian dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya. Asinnya tanah. Sengaknya kencing sendiri.

Pada teks ini terlihat bahwa substitusi membuat sekumpulan kalimat berhubungan secara padu. Substitusi menyebabkan kalimat topik dijelaskan oleh kalimat-kalimat penjelas. Dengan adanya substitusi di dalam teks, semua kalimat terfokus pada topik utama. Tidak ada satu pun kalimat yang terlepas dari topik atau selalu relevan dengan pokok permasalahannya.

Hal itu dapat dibuktikan dengan terjadinya penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **Rasus, Warta, Darsun** dan **ketiga anak Dukuh Paruk itu** merupakan unsur terganti atau anteseden yang digantikan

dengan unsur pengganti berupa frasa **ketiga anak laki-laki itu**. Karena penggantian terjadi antara unsur pengganti berupa frasa dengan unsur terganti berupa frasa yang telah disebutkan sebelumnya, maka penggantian ini termasuk jenis substitusi frasal yang bersifat anaforis.

Penyebutan ulang dapat dihindari karena substitusi berfungsi untuk menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Kevariasian pada bentuk bahasa ini diperlukan untuk menjadikan paragraf apik dan variatif. Dengan adanya substitusi, penegasan pada topik utama tetap dapat dilakukan tanpa mengakibatkan kemonotonan.

Hal berbeda terjadi pada data (06/Sf/11/8) karena substitusi frasal pada data tersebut digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat.

Sambil membersihkan mulutnya dengan punggung lengan Rasmus mengajak kedua temannya melihat **kambing-kambing** yang sedang mereka gembalakan. Yakin bahwa **binatang gembalaan** mereka tidak merusak tanaman orang ketiganya berjalan ke sebuah tempat mereka bermain. Dibawah pohon angka itu mereka sedang melihat **Srintil** sedang asyik bermain seorang untuk diri. **Perawan kecil itu** merangkai daun angka.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian pada dua unsur bahasa, yaitu kata **kambing-kambing** digantikan dengan frasa **binatang** dan kata **Srintil** yang digantikan dengan frasa **perawan kecil**. Substitusi frasal ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hal ini menyebabkan terbentuknya kesinambungan informasi, sehingga semua kalimat secara bersama-sama menunjang

maksud tunggal. Dengan kata lain, substitusi ini membuat tidak ada satu pun kalimat menyimpang dari topik utama dan berada dalam satu kesatuan.

Selain itu, paragraf menjadi komunikatif karena penanda kohesi ini berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang diperlukan dalam menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan terhindarnya paragraf dari pengulangan, kepaduan akan tercipta tanpa menyebabkan kemonotonan.

Sehubungan dengan itu, substitusi frasal pada data yang lain juga digunakan untuk membuat teks menjadi padu. Substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada (07/Sf/12/3) berikut ini.

| |
|---|
| Terlalu besar, ujar Rasmus mengejutkan Srintil . Perawan kecil itu mengangkat muka. |
|---|

Pada teks ini terlihat bahwa substitusi frasal membuat sekumpulan kalimat berkaitan dengan erat dalam membentuk kesatuan gagasan. Substitusi tersebut menyebabkan kalimat penjelas dapat secara kompak membahas kalimat utama. Semuanya terfokus pada satu topik permasalahan. Dengan demikian, paragraf akan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Berkaitan dengan itu, penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata **Srintil** dengan satuan lingual berupa kata frasa **perawan kecil itu**. Substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai anteseden atau unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun, substitusi ini juga membuat paragraf menjadi komunikatif karena berguna untuk menghadirkan unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan

unsur terganti, sehingga dapat menghindari pengulangan tanpa menyebabkan terjadi penyimpangan pada topik utama. Dengan hadirnya unsur pembeda tersebut dalam proses substitusi, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Sementara itu, substitusi frasal juga terdapat pada data (11/Sf/14/6). Penanda kohesi ini berguna dalam mewujudkan kepaduan teks, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh **kalelawar dan kalong**. Satu-satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa, atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh **bangsa binatang mengkirap itu**. Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara. Pada Saat demikian, kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.

Paragraf ini merupakan contoh paragraf yang padu karena terdiri dari sekelompok kalimat yang secara kompak menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan erat. Hal demikian terjadi karena digunakannya substitusi frasal sebagai penanda kohesi. Pada teks ini substitusi frasal diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa **kalelawar dan kalong** dengan satuan lingual berupa frasa **binatang mengkirap itu**. Substitusi ini bersifat anaforis ini karena memiliki anteseden atau unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain dapat menciptakan kepaduan, penanda kohesi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal itu terjadi karena substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itulah yang menyebabkan terhindarnya paragraf dari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan tidak terjadinya pengulangan, maka paragraf menjadi apik dan variatif.

Selanjutnya, pada data berbeda substitusi frasal digunakan sebagai penanda kohesi yang dapat merealisasikan kesatuan gagasan. Hal demikian dapat dilihat pada data (12/Sf/15/1) berikut ini.

Tidak, tidak. Awal malam yang ceria itu tidak berhias lengking ceria anak-anak Dukuh Paruk. Kemarau terlampau panjang tahun ini. Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk. Mereka makan **gaplek**. Anak-anak makan nasi **gaplek**. Karbohidrat dalam **singkong kering itu** banyak rusak. Anak-anak bermain tidak berbekal cukup kalori untuk siang-malam.

Pada teks ini terdapat substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini diciptakan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **gaplek**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **singkong kering itu**, sebagai unsur pengganti. Karena unsur tergantinya terletak pada kalimat sebelumnya, maka penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis.

Berkaitan dengan itu, substitusi ini membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh karena membuat sekumpulan kalimat memunyai hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Oleh sebab itu, tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang dari topik atau loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Paragraf menjadi komunikatif karena penanda kohesi ini selain dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada topik utama. Hal ini terjadi karena adanya unsur pembeda dalam proses substitusi. Unsur itu memunyai acuan yang sama dengan anteseden sehingga sebuah maksud dapat dipertahankan tanpa melakukan pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Kondisi inilah yang membuat paragraf menjadi apik dan variatif.

Akan tetapi, substitusi frasal pada data yang berbeda digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif intrakalimat. Hal itu dapat dilihat pada data (14/Sf/15/4) berikut ini.

Menjelang tengah malam barangkali hanya Sakarya yang masih termangu di bawah lampu minyak yang bersinar redup. Sakarya, kamitua di pedukuhan terpencil itu, masih merenungi ulah cucunya sore tadi. Dengan Diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerak **Srintil** ketika **cucunya itu** menari di bawah pohon nangka. Sedikitpun Sakarya tidak ragu Srintil telah kemasukan *indang* ronggeng.

Pada teks ini terlihat bahwa satuan lingual frasa **cucunya itu** menggantikan satuan lingual lain yang berada pada klausa sebelumnya, yaitu kata **Srintil**. Karena unsur-unsur yang terlibat dalam penggantian berupa kata dan frasa dengan unsur terganti atau antesedennya disebutkan terlebih dahulu, maka contoh ini termasuk substitusi frasal yang bersifat anaforis.

Substitusi ini menandai hubungan kohesif intrakalimat yang membuat sekumpulan kalimat yang membangun paragraf saling berhubungan untuk menunjang kejelasan topik yang sedang menjadi pokok pembicaraan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua kalimat dalam paragraf ini hanya membicarakan satu topik, atau satu masalah karena digunakannya substitusi sebagai penanda kohesi.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Lain halnya dengan data di atas, substitusi frasal pada data (15/Sf/16/1) digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat.

Keesokan harinya Sakarya menemui **Kertareja. Laki-laki yang hampir sebaya ini** secara turun-temurun menjadi dukun ronggeng di Dukuh Paruk. Pagi itu Kertareja mendapat kabar gembira. Dia pun sudah bertahun-tahun menunggu kedatangan calon ronggeng untuk diasuhnya. Belasan tahun sudah perangkat calungnya tersimpan di para-para dapur. Dengan adanya laporan Sakarya tentang Srintil, **dukun ronggeng itu** berharap bunyi calung akan kembali terdengar semarak di Dukuh Paruk.

Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **Kertareja** dan frasa **laki-laki yang hampir sebaya ini**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **dukun ronggeng itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Paragraf ini menjadi padu karena substitusi frasal ini dapat menimbulkan keserasian hubungan antargagasan. Keserasian itu mengakibatkan alur gagasan atau informasi yang terungkap menjadi lancar dan berhubungan secara utuh dan padu serta berada dalam satu kesatuan gagasan. Kondisi itu memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang terungkap dalam paragraf ini.

Di samping itu, substitusi perlu digunakan untuk menghindari pengulangan unsur-unsur bahasa yang sama, sehingga penulisan paragraf tidak monoton, cerita yang disusun menjadi tampak apik dan variatif. Dengan adanya substitusi pada paragraf, penekanan terhadap topik utama dapat dilakukan tanpa menimbulkan kebosanan yang akan mengganggu pemahaman.

Selain menghilangkan kemonotonan dengan menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama, substitusi juga membuat paragraf menjadi padu karena dengan

keberadaannya dapat menimbulkan hubungan yang erat antarkalimat, seperti yang terlihat pada data (19/Sf/17/2) berikut ini.

Beberapa hari kemudian **Sakarya dan Kertareja** selalu mengintip Srintil menari di bawah pohon nangka. **Kedua laki-laki tua itu** sengaja membiarkan Srintil menari sepuas hatinya, diiringi calung mulut Rasmus dan kedua kawannya.

Pada teks ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **Sakarya dan Kertareja**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **kedua laki-laki itu**, sebagai unsur pengganti. Dalam hal ini, penggantian tersebut termasuk jenis substitusi frasal yang bersifat anaforis karena unsur-unsur bahasa yang terlibat di dalamnya berupa frasa dengan frasa dan unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi antarkalimat yang dapat mendukung terciptanya kesatuan gagasan. Hal demikian terjadi karena substitusi ini membuat kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut secara bersama-sama membicarakan satu pikiran utama saja. Dengan demikian, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari pokok pembicaraan. Semuanya terfokus pada satu topik dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, pengulangan unsur-unsur bahasa yang sama juga dapat dihindari dengan digunakannya substitusi sebagai penanda kohesi. Tindakan ini perlu dilakukan agar penekanan pada topik utama dapat terjadi tanpa mengakibatkan kemonotonan. Hal ini menjadikan paragraf apik dan variatif.

Kemudian, pada data (21/Sf/17/7) juga terdapat substitusi frasal yang diwujudkan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa.

Untung. Serangga bubuk dan anai-anai tak merapuhkan gamelan bambu itu. Untung pula, **Kiai Comblang, gendang pusaka milik keluarga Kertareja**, tetap disimpan dengan perawatan istimewa. **Perkakas itu** siap pakai meski telah istirahat dalam waktu yang lama.

Pada teks ini substitusi frasal diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa **Kiai Comblang, gendang pusaka milik keluarga Kertareja**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **perkakas itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini bersifat karena antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat mengaitkan kalimat-kalimat dalam paragraf melalui penggantian. Dengan penggantian itu sekelompok kalimat berhubungan secara padu. Semuanya secara kompak membahas satu topik utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari pokok masalah.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut dapat dilakukan karena penanda kohesi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena merujuk pada referent yang sama dengan antesedennya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama.

Hal yang sama juga terjadi pada data (23/Sf/18/3). Substitusi frasal pada data tersebut membuat unsur-unsur dalam teks berhubungan secara padu. Kepaduan itulah yang membawa konsekuensi terjadinya kesatuan gagasan.

Di dalam rumah, **Nyai Kertareja** sedang merias Srintil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai di dada. Angkinnya kuning. Di pinggang kirikan ada sampur berwarna merah saga. Srintil didandani layaknya seorang ronggeng dewasa. Kulitnya terang karena **Nyai Kertareja** telah melumurnya dengan tepung bercampur air kunyit. **Istri dukun ronggeng itu** juga telah menyuruh Srintil mengunyah sirih. Bibir yang masih sangat muda itu merah.

Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual yang juga berupa frasa. Frasa **Nyai Kertareja**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **istri dukun ronggeng itu**, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, penggantian tersebut termasuk substitusi frasal yang bersifat anaforis.

Kalimat-kalimat dalam paragraf ini memperlihatkan kesatuan pikiran. Hal tersebut terjadi karena substitusi digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini berperan penting dalam rangka mewujudkan kesatuan gagasan karena membuat sekumpulan kalimat berkaitan dengan erat dan secara bersama-sama menunjang maksud tunggal, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang terlepas dari topiknya.

Selain itu, penanda kohesi ini juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Dengan keberadaannya di dalam paragraf, substitusi ini dapat menghindari pengulangan tanpa menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama. Adapun penyimpangan tidak terjadi karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi itu memiliki acuan yang sama.

Demikian pula pada data (24/Sf/19/6), substitusi frasal digunakan sebagai penanda kohesi. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan hubungan kohesif antarkalimat yang dapat membuat sekumpulan kalimat berhubungan dengan erat dalam mewujudkan kesatuan gagasan, seperti yang tampak pada kutipan novel berikut ini.

Tanggapan hanya berupa bisik-bisik lirih. Seorang perempuan menggigit lengan di sebelahnya, memuji kecantikan **Srintil**. Rasmus, Warta, dan Darsun memandang **boneka di tengah tikar itu** tanpa kedipan mata. Srintil, yang sering menari di bawah pohon nangka, kini tampil di tengah pentas.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai dengan substitusi frasal. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Srintil**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, frasa **boneka di tengah tikar itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan semua kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga membuat paragraf menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan keberadaannya dalam proses substitusi karena dapat menghindari pengulangan pada satuan lingual sama. Dengan tidak adanya pengulangan, maka kemonotonan yang mengakibatkan kebosanan dapat dihilangkan.

Seperti halnya dengan yang terjadi pada data sebelumnya. Pada data (25/Sf/20/8), substitusi frasal dijadikan sebagai penanda kohesi. Hal demikian dilakukan untuk mewujudkan hubungan kohesif antarkalimat yang dapat mengakibatkan informasi

yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain, seperti pada penggalan novel di bawah ini.

"Memijat **Srintil**. **Bocah ayu itu** pasti lelah nanti. Dia akan kubelai sebelum tidur."

Pada teks ini juga terdapat substitusi frasal yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Srintil**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **bocah ayu itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Paragraf ini merupakan satuan bahasa yang padu karena semua kalimat didalamnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan itu, seluruh kalimat dapat memiliki keterkaitan makna yang mendukung terwujudnya kesatuan gagasan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga membuat paragraf menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan keberadaannya dalam proses substitusi karena dapat menghindari pengulangan pada satuan lingual sama. Dengan tidak adanya pengulangan, maka kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Berkaitan dengan itu, kepaduan paragraf juga terjadi pada data (27/Sf/20/10). Hal itu terjadi karena adanya substitusi frasal yang membuat sekumpulan kalimat saling berhubungan secara padu, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Rasus yang sejak semula berdiri tak bergerak di tempatnya. Dia mendengar segala pergunjungan itu. **Anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu** merasa ada sesuatu yang terlangkahi di hatinya. Ia merasa Srintil telah menjadi milik semua orang Dukuh Paruk. Tetapi Rasus tak berkata apapun. Dia tetap terpaku di tempatnya sampai pentas itu berakhir hampir tengah malam.

Pada teks ini terlihat bahwa substitusi frasal diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Rasus**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa frasa anak **laki-laki itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena substitusi menjadi kontributor dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan yang membuat topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, kemonotonan dalam teks ini dapat dihilangkan karena substitusi tersebut berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena membuat bentuk bahasa menjadi apik dan variatif. Pengulangan pada unsur bahasa yang sama tidak perlu dilakukan karena unsur pembeda dan anteseden merujuk pada referent yang sama.

Selanjutnya, pada data yang lain juga terdapat substitusi frasal yang direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada data (28/Sf/21/3) berikut ini.

Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. **Dukuh Paruk** yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat. Dalam kegelapan pekat, **pemukiman terpencil itu** lengang, amat lengang.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Dukuh Paruk**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, satuan lingual berupa frasa **pemukiman terpencil itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Paragraf ini merupakan satuan bahasa yang utuh karena kalimat-kalimat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan tersebut, informasi yang terdapat dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Sementara itu, pada data (29/Sf/22/7) terdapat substitusi frasal yang direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang ditemukan pada penggalan novel berikut ini.

Hari mulai terang. Di halaman rumah Santayib seekor kodok melompat satu-dua mencari tempatnya yang gelap di kolong balai-balai. Sekelompok lainnya masih berenang dan kawin di kubangan. **kampret dan kalong** berebut masuk ke sarang kembali. Boleh jadi mereka masih lapar karena hujan mengacau perburuan mereka. Namun **binatang mengkirap itu** taat kepada alam. Atau mereka akan dikejar dan dimangsa burung gagak bila pulang terlambat.

Pada teks ini substitusi digunakan sebagai penanda kohesi untuk membuat kalimat saling berhubungan satu sama lainnya. Substitusi ini diwujudkan dengan penggantian antara frasa **kampret dan kalong**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **binatang mengkirap itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memunyai anteseden yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena substitusi menjadi kontributor dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan yang membuat topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga membuat paragraf menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan keberadaannya dalam proses substitusi karena dapat menghindari pengulangan pada satuan lingual sama. Dengan tidak adanya pengulangan, maka kemonotonan yang mengakibatkan kebosanan dapat dihilangkan.

Seperti halnya data di atas, hubungan kohesif antarkalimat juga diciptakan melalui penggunaan substitusi sebagai penanda kohesi. Hal tersebut dapat dilihat pada data (31/Sf/25/3) berikut ini.

Pergulatan berkecamuk sendiri di hati **ayah Srintil itu**. Karena ketegangan jiwa, tubuh **Santayib** gemetar. Bibir memucat dan napas memburu. Istrinya yang mulai dirayapi perasaan sama, mulai menangis ketakutan.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan penanda kohesi. Substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa kata. Kata **Santayib**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, frasa **ayah Srintil itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat kataforis karena memunyai unsur terganti yang disebutkan kemudian.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan seluruh kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari pokok permasalahan. Semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena kehadirannya dalam paragraf menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal inilah yang dibutuhkan dalam menghindari pengulangan. Dengan keberadaannya sebagai penanda kohesi, penyimpangan terhadap topik pembicaraan dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan.

Adapun, pada data (36/Sf/27/1) substitusi frasal direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

Sejenak **Sakarya** terbelalak. Di depan matanya sendiri Sakarya melihat anak dan menantunya menentang racun. Tergagap. **laki-laki tua itu** meratap.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan untuk mewujudkan hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi tersebut ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Sakarya**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, frasa **laki-laki tua itu**, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti berada pada kalimat sebelumnya, maka substitusi ini bersifat anaforis.

Kumpulan kalimat pada teks berbentuk paragraf ini saling berkait dan membentuk kesatuan karena didukung oleh substitusi frasal yang menandai hubungan kohesif antarkalimat. Dengan terjadinya hubungan itu, gagasan utama dalam kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain dalam paragraf.

Selain itu, substitusi ini juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal ini terjadi karena adanya unsur pembeda yang terlibat dalam proses substitusi. Dengan adanya unsur itu, pengulangan pada unsur bahasa yang sama dapat dihindari tanpa menyebabkan kemonotonan. Akibatnya, paragraf akan menjadi apik dan variatif.

Kemudian, pada data (37/Sf/27/5) terdapat substitusi frasal yang dijadikan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menyebabkan sekumpulan kalimat dalam teks saling berhubungan secara padu, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut.

Gumpalan bongkrek terakhir sudah lewat kerongkongan Santayib. Dia menoleh **istrinya** yang semula berdiri di sampingnya, ikut mengunyah bongkrek. Tetapi **perempuan itu** telah menghilang sambil membopong Srintil.

Teks ini merupakan satuan bahasa yang utuh karena di dalamnya aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Hal demikian terjadi karena substitusi frasal ini menciptakan hubungan kohesif antarkalimat. Dalam hal ini, substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **istrinya**, sebagai unsur terganti. Namun, frasa **perempuan itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, penanda kohesi ini bersifat anaforis karena antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya, pola penggantian seperti inilah yang membuat teks menjadi utuh. Hal ini terjadi karena penggantian dilakukan pada unsur-unsur bahasa yang mempunyai acuan yang sama sehingga seluruh kalimat dapat saling berkaitan dengan erat dan berada dalam kesatuan tanpa menyimpang dari topik utama. Dengan begitu, tidak ada satu pun kalimat yang terlepas dari topik karena semuanya terhindari dari hal-hal yang tidak relevan.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Sementara itu, pada data (38/Sf/29/8) terdapat substitusi frasal yang membuat teks menjadi utuh dan komunikatif, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Bau kematian telah tercium oleh **burung-burung gagak**. **Unggas buruk yang serba hitam itu** terbang berputar-putar di antara pepohonan di Dukuh Paruk hanya mendatangkan benci. Tetapi hari itu burung-burung gagak bersukaria di Dukuh Paruk. Mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang dijadikan penanda kohesi. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **burung-burung gagak**, sebagai unsur terganti. Namun, frasa **unggas buruk yang serba hitam itu**. Adapun, penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini digunakan pada teks karena melalui keberadaannya seluruh kalimat-kalimat penjelas dapat menunjang kejelasan kalimat utama. Dengan begitu, teks ini dapat dikembangkan secara terurut dan logis dalam membentuk kesatuan gagasan, sehingga semuanya kalimat terfokus pada satu gagasan utama.

Selain itu, substitusi tersebut juga mengakibatkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan. Hal demikian terjadi karena adanya unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur itu perlu dihadirkan karena dapat menghindari pengulangan. Dengan kehadirannya, kemonotonan dapat dihilangkan tanpa menyebabkan penyimpangan pada topik utama.

Setelah itu, pada data yang lain substitusi frasal juga digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif antarkalimat yang mengakibatkan terjadinya kepaduan paragraf. Hal demikian terjadi karena substitusi ini membuat kalimat- kalimat saling terkait secara logis, seperti yang terlihat pada data (39/Sf/33/1) berikut ini.

| |
|---|
| Bahkan Sakarya mendengar Ki Secamenggala mengatakan kematian delapan belas orang warga Dukuh Paruk adalah kehendaknya Selama hidupnya menjadi Bromocorah, Ki Secamenggala berutang nyawa sebanyak itu . |
|---|

Substitusi frasal pada teks berbentuk paragraf ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa kata. Satuan lingual berupa frasa **delapan belas orang**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa kata **itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini digunakan penanda kohesi karena dapat mengakibatkan sekumpulan kalimat saling terkait secara logis. Dengan keberadaan substitusi, urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topiknya.

Berkaitan dengan itu, kehadiran substitusi pada teks tersebut juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa karena dapat menghadirkan unsur pembeda. Hal itu diperlukan dalam menghindari pengulangan pada kata yang sama. Dengan adanya substitusi, kepaduan tetap terjaga dengan baik tanpa menimbulkan kemonotonan.

Hal yang sama terjadi pada data (42/Sf/36/2) karena kepaduan teks juga diwujudkan melalui penggantian antarunsur bahasa, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan teks berikut ini.

| |
|--|
| Siapa yang menebang pisang akan menyediakan sisir yang terbaik buat Srintil. Kalau ada ayam dipotong karena sakit (orang Dukuh Paruk takkan pernah sengaja memotong ayam), Srintil selalu mendapat bagian. Teman-teman sebaya, Warta dan Darsun, rela menempuh sarang semut burangrang di atas pohon asalkan mereka dapat mencuri mangga atau jambu . Dengan buah-buahan itu Warta dan Darsun ikut memanjakan Srintil. |
|--|

Pada teks ini terjadi penggantian antara satuan lingual berupa frasa **mangga atau jambu** dengan satuan lingual berupa frasa **buah-buahan itu**. Penggantian tersebut termasuk jenis substitusi frasal karena unsur-unsur yang terlibat di dalamnya berupa frasa dengan frasa, sedangkan substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena substitusi menjadi kontributor dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan yang membuat topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, kemonotonan dalam teks ini dapat dihilangkan karena substitusi tersebut berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena membuat bentuk bahasa menjadi apik dan variatif. Pengulangan pada unsur bahasa yang sama tidak perlu dilakukan karena unsur pembeda dan anteseden merujuk pada referent yang sama.

Adapun, kepaduan paragraf pada data (43/Sf/37/3) direalisasikan dengan hubungan kohesif antarkalimat. Hubungan itu ditandai dengan substitusi frasal yang bersifat anaforis dan substitusi frasal yang bersifat kataforis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

Sekali aku menemukan cara licik untuk memperoleh kembali perhatian **ronggeng Dukuh Paruk itu**. Sebuah **pepaya** kucuri dari ladang orang. Pada saat yang baik saat **Srintil** seorang diri di pancuran, **buah curian** itu kuberikan kepadanya. Tak kukira aku mendapat ucapan terima kasih yang menyakitkan.

Hubungan kohesif antarkalimat pada teks ini direalisasikan dengan penanda kohesi berupa substitusi frasal, yaitu substitusi frasal yang bersifat kataforis dan substitusi frasal yang bersifat anaforis. Substitusi frasal yang bersifat kataforis direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa **ronggeng Dukuh Paruk itu** dengan satuan lingual berupa kata **Srintil** yang disebutkan kemudian. Akan tetapi, substitusi frasal yang bersifat anaforis direalisasikan dengan satuan lingual berupa frasa **buah curian itu** yang menggantikan satuan lingual berupa kata **papaya** yang berada pada kalimat sebelumnya.

Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat mengaitkan kalimat-kalimat dalam paragraf melalui penggantian. Dengan penggantian itu sekelompok kalimat berhubungan secara padu. Semuanya secara kompak membahas satu topik utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari pokok masalah.

Selain itu, substitusi ini juga membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada kata verba yang sama. Hal demikian disebabkan oleh unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur itu tidak mengakibatkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Selanjutnya, pada data (48/Sf/42/2) terdapat substitusi frasal yang dapat membuat informasi yang terkandung dalam sekumpulan kalimat saling berhubungan dengan padu tanpa menyimpang dari topik yang sedang menjadi pokok permasalahan. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan novel berikut ini.

| |
|--|
| Atau, Srintil sudah terjaga. Dia heran ketika menemukan sebilah keris ada di dekatnya. Srintil harus mengenal bajuku. Jadi ronggeng itu harus tahu siapa yang meletakkan keris itu di sampingnya. |
|--|

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Srintil**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, frasa **ronggeng itu**, sebagai unsur pengganti. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.

Kepaduan tetap terpelihara karena substitusi ini menyebabkan sekumpulan kalimat dalam paragraf memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itulah kemudian membawa dampak terjadinya hubungan bentuk dan makna yang menyebabkan teks menjadi padu dan utuh sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama.

Selain itu, penanda kohesi ini juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Dengan keberadaannya di dalam paragraf, substitusi ini dapat menghindari pengulangan tanpa menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama. Adapun, penyimpangan tidak terjadi karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi itu memiliki acuan yang sama.

Berikutnya, terlihat bahwa hubungan kohesif antarkalimat yang diciptakan melalui substitusi frasal yang terdapat pada data (50/Sf/44/3) membuat unsur-unsur berada dalam satu kesatuan, seperti yang diperlihatkan oleh kutipan novel berikut ini.

Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus kerindangan Dukuh Paruk. Tetes-tetes embun di pucuk daun menangkap sinar itu dan membiaskannya menjadi pelangi lembut yang berpendar-pendar. **Seekor tupai** meluncur turun dari atas pohon. **Binatang itu** bergerak dalam lintasan yang berupa ulir hingga mencapai tanah. Dengan mata waspada melompat-lompat di atas tanah, lalu seekor kaki seribu tergigit di mulutnya.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian secara anaforis antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **binatang itu**, sebagai unsur pengganti yang menggantikan frasa **seekor tupai** yang berada pada kalimat sebelumnya. Dengan ciri-ciri yang telah disebutkan itu, maka substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.

Terlihat bahwa sekumpulan kalimat dalam paragraf ini tersusun secara terurut dan logis. Hal ini disebabkan karena substitusi tersebut menciptakan keterikatan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Keterkaitan ini kemudian menyebabkan semua kalimat secara kompak menjelaskan satu gagasan pokok. Semuanya terfokus pada satu topik permasalahan dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi ini dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal demikian terjadi terjadi karena kehadiran unsur pembeda di dalam proses substitusi. Unsur pembeda itu diperlukan karena memunyai acuan yang sama dengan anteseden. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan paragraf lebih apik variatif tanpa menyebabkan penyimpangan terhadap topik utama.

Sementara itu, pada data yang lain juga terdapat substitusi frasal yang diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada data (54/Sf/46/1) berikut ini.

Sampai di tujuan, Kertareja meletakkan pedupaan di ambang pintu cungkup leluhur Dukuh Paruk. Dua orang laki-laki membawa tempayan berisi air kembang. Dengan air itu nanti **Srintil** akan dimandikan. Nyai Kertareja menuntun **Srintil** dilindungi oleh beberapa perempuan tua lainnya, pakaian **Srintil** dibuka, hanya tinggal selembur kain yang menutupi tubuh **perawan itu**.

Pada teks ini terlihat bahwa substitusi frasal diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Srintil**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, frasa **perawan itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Terlihat bahwa sekumpulan kalimat dalam paragraf ini tersusun secara terurut dan logis. Hal demikian terjadi karena substitusi tersebut berperan dalam menciptakan keterkaitan makna pada seluruh kalimat pembangun teks. Keterkaitan itu kemudian membuat seluruh kalimat terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Dengan keberadaannya di dalam paragraf, substitusi ini dapat menghindari pengulangan tanpa menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama. Adapun, penyimpangan tidak terjadi karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi itu memiliki acuan yang sama.

Substitusi frasal yang lainnya dapat ditemukan pada data (55/Sf/46/3). Substitusi ini selain dapat mewujudkan kepaduan, juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada topik utama.

Srintil selesai dimandikan. Nyai Kertareja mengeringkan rambut **ronggeng itu** dengan sehelai kain. Tiga orang perempuan membantu Nyai Kertareja mendandani Srintil kembali. Mereka menyisir, memberi bedak, dan membantu Srintil mengenakan kain serta mengikatkan sampur di pinggang. Semuanya beres. Rambut **Srintil** sudah disanggul. Kemudian **ronggeng itu** dituntun ke depan pintu cungkup. Di sana dia menyembah dengan takzim, lalu bangkit dan berjalan ke hadapan lingkaran.

Pada teks ini substitusi frasal digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Substitusi tersebut diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Srintil**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, frasa **ronggeng itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan terlebih dahulu.

Terlihat pada teks ini terdapat suatu unsur yang menjadi topik utama, yaitu tokoh Srintil. Oleh karena itu, penulis mengulang penggantian terhadap tokoh itu sebanyak dua kali. Hal demikian perlu dilakukan agar kalimat-kalimat yang digunakan dalam pengembangan paragraf ini tidak ada yang menyimpang dari topik tersebut. Semua kalimat terfokus pada topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Paragraf menjadi komunikatif karena penanda kohesi ini selain dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada topik utama. Hal demikian terjadi karena terdapat unsur pembeda di dalam proses substitusi. Unsur itu memiliki acuan yang sama dengan anteseden. Oleh karena itu, topik utama pada teks ini dapat dipertahankan tanpa melakukan pengulangan pada unsur bahasa yang sama.

Selain itu, tampak pada data (57/Sf/47/3) terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Kertareja**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa frasa **dukun ronggeng itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena unsur terganti telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini kemudian mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat di dalam paragraf ini yang menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Adapun, substitusi ini dapat membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian tersebut dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada frasa yang sama. Hal ini terjadi karena adanya unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses penggantian. Unsur itu tidak mengakibatkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena memiliki acuan yang sama dengan anteseden, seperti yang terlihat pada penggalan novel di bawah ini.

Dalam berdirinya, tiba-tiba **Kertareja** menggigil tegang. Mata **dukun ronggeng itu** terbeliak menatap langit. Wajahnya pucat dan basah oleh keringat.

Kemudian, substitusi frasal pada data (59/Sf/48/4) diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Kertereja** merupakan unsur terganti. Sebaliknya, satuan lingual berupa **dukun ronggeng itu** merupakan unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan memiliki sifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok.

Hal demikian terjadi karena substitusi menjadi kontributor dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan yang membuat topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena kehadirannya dalam paragraf menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal inilah yang dibutuhkan dalam menghindari pengulangan. Dengan keberadaannya sebagai penanda kohesi, penyimpangan terhadap topik pembicaraan dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Tak kuduga sorak-sorai orang Dukuh Paruk berhenti seketika. Mereka, juga aku sendiri, kemudian melihat Kertareja mendekap **Srintil** begitu kuat sehingga **perawan kecil itu** tersengal-sengal. Bahkan akhirnya Srintil merintih kesakitan. Seakan dia merasa tulang-tulang rusuknya patah oleh impitan lengan Kertareja yang kuat.

Selanjutnya, pada data yang lain juga terdapat substitusi frasal yang direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa juga ditemukan pada teks berikut ini.

Sakarya mendekati Kertareja yang tetap mendekap Srintil kuat-kuat. **Sakarya** melihat mata cucunya terbeliak karena sukar bernafas. Terbata-bata **kakek Srintil itu** meratap.

Pada data (60/Sf/48/7) terdapat penanda kohesi berupa substitusi frasal. Substitusi ini diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Sakarya**, sebagai unsur terganti, sedangkan **kakek Srintil itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi membuat terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan terjadi antara unsur pengganti dengan anteseden yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat dalam paragraf ini menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama.

Selain itu, substitusi tersebut juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Hal demikian dapat dibuktikan dengan terjadinya keterkaitan informasi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tanpa mengakibatkan penyimpangan terhadap topik yang menjadi pokok permasalahan, yaitu topik yang berhubungan dengan tokoh Sakarya. Adapun penyimpangan itu tidak terjadi karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi memiliki acuan yang sama.

Hal berbeda terjadi pada data (62/Sf/52/2-4). Pada data ini terdapat substitusi frasal yang dijadikan sebagai penanda kohesi yang dapat menciptakan hubungan kohesif antarparagraf. Hal tersebut terlihat pada data berikut..

"Saatnya telah tentukan pada Sabtu malam yang akan datang, "kata Kertareja pada suatu pagi di hadapan banyak laki-laki di pasar.

"Dan sampean meminta **sekeping ringgit emas**?"

"Ya. Kukira **itu** harga yang patut.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa kata. Kata **itu**, sebagai unsur pengganti, sedangkan frasa **sekeping ringgit emas**, sebagai unsur terganti. Penanda

kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat menandai hubungan kohesif antarparagraf. Dengan begitu, kalimat-kalimat di dalam teks ini dapat saling mendukung untuk membahas satu gagasan pokok sehingga topik tidak meluas tak terarah. Kondisi itulah yang kemudian membawa konsekuensi terjadinya kepaduan dan keutuhan paragraf.

Dalam pada itu, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Namun, lain halnya yang terjadi pada data (63/Sf/52/9). Substitusi frasal pada data tersebut bersifat kataforis karena memunyai anteseden yang disebutkan kemudian. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual frasa. Substitusi ini dijadikan sebagai penanda kohesi karena keberadaan substitusi ini dapat menimbulkan hubungan kohesif antarkalimat. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut.

Berita tentang **malam berahi itu** cepat menyebar ke mana-mana, jauh ke kampung-kampung di luar Dukuh Paruk. Banyak perjaka atau suami tergugah semangatnya. Tetapi sebagian besar segera memadamkan keinginannya setelah mengerti apa syarat untuk tidur bersama Srintil pada **malam bukak-kelambu**. Sebuah ringgit emas senilai dengan harga seekor kerbau yang paling besar. Hanya beberapa pemuda yang merasa dirinya sanggup mengalahkan tantangan itu.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan sebagai penanda kohesi yang direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **malam bukak-kelambu**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **malam berahi itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi tersebut bersifat kataforis karena memiliki unsur terganti yang disebutkan kemudian.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini kemudian mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat di dalam paragraf ini yang menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama. Adapun, penggunaan substitusi ini tampak pada kutipan novel berikut ini.

Adapun, pada data (67/Sf/55/12) terdapat substitusi frasal yang dapat mewujudkan hubungan kohesif intrakalimat. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

"Selamanya aku tidak mungkin mempunyai seringgit emas," jawabku cepat. "Aku hanya mempunyai sebuah **keris kecil** warisan Ayah, dan **satu-satunya milikku yang berharga** itu telah kuserahkan padamu.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif intrakalimat. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **keris kecil**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa frasa **satu-satunya milikku yang berharga itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, gagasan utama di dalam paragraf ini dapat ditunjang oleh semua kalimat penjelas karena adanya substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya mendukung secara bersama-sama satu fokus permasalahan dan membentuk satuan pikiran sebagai bagian dari pesan yang ingin disampaikan penulis.

Selain itu, substitusi ini juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Selanjutnya, pada data yang lain juga terdapat substitusi frasal yang direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Penanda kohesi ini digunakan untuk membuat sekumpulan kalimat berkaitan secara padu, seperti yang terlihat pada data (59/Sf/55/13) berikut ini.

Mata **Srintil** terarah padaku. Tak lebih dari sepasang mata anak-anak. Aneh juga. Dari **pemilik sepasang mata itu** aku berharap terlalu banyak. Tetapi aku tidak merasa bersalah. Tidak. Karena pada saat itu misalnya, ketika Srintil menatapku tajam, aku teringat Emak. Emakku yang yang mati dan mayatnya dicincang. Atau yang lari bersama mantra keparat itu, dan sekarang barangkali berada di Deli

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Srintil**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **pemilik sepasang mata itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini termasuk substitusi frasal yang bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena substitusi menjadi kontributor dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan yang membuat topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi ini juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal ini terjadi karena keberadaan unsur pembeda dalam proses substitusi. Dengan adanya unsur itu, pemfokusan pada topik utama dapat dipertahankan tanpa mengakibatkan kemonotonan.

Substitusi frasal yang bersifat anaforis juga dapat ditemukan pada data (71/Sf/57/4). Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut.

Menginjak tanah Dukuh Paruk, hati Dower makin kacau. Hari sudah benar-benar gelap. Lampu-lampu telah dinyalakan. Langit pekat meski hujan belum lagi turun. Selagi tanah basah, jangkrik dan gangsir malas berbunyi. **Orong-orong** yang menggantikannya. **Serangga tanah itu** menggetarkan sayapnya yang meninbulkan suara buruk yang berat. Katak dahan berteriak-teriak. Tidak seperti kodok atau katak hijau, katak dahan bersuara dengan selang waktu yang panjang.

Pada teks ini substitusi frasal digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi tersebut direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **serangga tanah itu** merupakan unsur pengganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa kata **orong-orong** merupakan unsur terganti. Substitusi ini bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan semua kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik permasalahan. Seluruhnya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Selain itu, substitusi tersebut juga membuat teks menjadi mudah dipahami karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Adapun, unsur itu diperlukan karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat mempertahankan topik utama tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan.

Sama halnya dengan data di atas, substitusi frasal yang bersifat anaforis juga dapat ditemukan pada data (72/Sf/60/6). Substitusi ini selain dapat mewujudkan kepaduan juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama.

Aku tak mengerti mengapa tiba-tiba aku memutuskan keluar dari tempat persembunyian lalu dengan diam-diam mengikuti **Dower** dari belakang. Sambil berjalan berjingkat agar tidak diketahui oleh **Dower**, aku sudah berkhayal tentang perkelahian. Bagaimana seandainya **Dower** langsung kutinju tengkuknya. Atau kutendang pinggangnya sekuat tenaga. Pokoknya aku ingin melumat **perjaka Pecikalan yang akan menggagahi Srintil itu**.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan untuk mewujudkan kepaduan paragraf. Penanda kohesi tersebut direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Dower** merupakan unsur terganti. Sebaliknya, satuan lingual berupa frasa **perjaka Pecikalan yang akan menggagah Stintil itu** merupakan unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

Kumpulan kalimat pada teks berbentuk paragraf ini saling berkait dan membentuk kesatuan karena didukung oleh hubungan kohesif antarparagraf yang tercipta oleh substitusi. Dengan hubungan yang telah terbentuk itu, gagasan utama dalam kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain dalam paragraf.

Selain itu, penanda kohesi ini juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Dengan keberadaannya di dalam paragraf, substitusi ini dapat menghindari pengulangan tanpa menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama. Adapun, penyimpangan tidak terjadi karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi itu merujuk pada referent yang sama.

Kemudian, pada data (76/Sf/65/10) terdapat substitusi frasal yang dijadikan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan frasa. Satuan lingual berupa frasa **serangga kecil**, sebagai unsur terganti. Berlainan dengan itu, satuan lingual berupa frasa **nyamuk bilirik**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menimbulkan kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain sehingga semua kalimat di dalam teks saling mendukung untuk membahas satu gagasan utama. Kondisi inilah yang menyebabkan tidak ada satu pun kalimat dalam paragraf ini menyimpang dari topik pembicaraan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga membuat paragraf menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan keberadaannya dalam proses substitusi karena dapat menghindari pengulangan pada satuan lingual sama. Dengan tidak adanya pengulangan, maka kemonotonan yang mengakibatkan kebosanan dapat dihilangkan. Hal tersebut dapat ditemukan pada penggalan novel berikut ini.

| |
|--|
| Seekor serangga kecil akhirnya membuka jalan bagi permulaan percakapan kami. Nyamuk bilirik hinggap di pipi Srintil. Perutnya menggantung penuh darah. |
|--|

Berikutnya, pada data (78/Sf/70/6) terdapat substitusi frasal yang bersifat anaforis. Substitusi ini diwujudkan melalui antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

" **Seekor kerbau betina yang besar. Binatang itu** paling tidak bernilai sama dengan sebuah ringgit emas," kata Dower menerangkan. Namun Kertareja menyambutnya dengan senyum kecut, bahkan menyepelekan. Dower menjadi gelisah dalam duduknya.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan untuk mewujudkan hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa seekor **kerbau betina yang besar**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **binatang itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Hubungan antara anteseden dengan unsur pengganti merupakan hubungan kohesif antarkalimat karena untuk mengetahui gagasan utama harus menghubungkannya dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf. Hal ini mengakibatkan sekelompok kalimat penjelas dapat menjelaskan atau mendukung gagasan utama paragraf yang terdapat pada kalimat topik, sehingga kesatuan makna dapat terbentuk.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama.

Setelah itu, substitusi frasal pada data lain juga direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Substitusi ini

membuat semua kalimat yang membangun paragraf dapat saling berhubungan dan berada dalam satu kesatuan, seperti yang terlihat pada data (80/Sf/72/13) berikut.

Dua pemuda itu bangkit dan saling pandang dengan sinar mata kemerahan. Baik **Sulam maupun Dower** sudah mengepalkan tinju. Tetapi Kertareja tetap tenang. Dia hanya melepas rokok dari bibir.

Pada teks ini digunakan substitusi frasal untuk membuat sekumpulan kalimat saling berhubungan secara padu. Substitusi ini diwujudkan dengan penggantian antara frasa dengan frasa. Frasa **Sulam maupun Dower**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **dua pemuda itu**, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau antesedennya disebutkan kemudian, substitusi ini dikatakan bersifat kataforis.

Penanda kohesi ini mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesatuan gagasan karena kehadirannya mengakibatkan sekelompok kalimat berhubungan dengan erat, tidak berdiri sendiri atau terlepas satu sama lain sehingga merupakan kesatuan untuk menyampaikan suatu maksud atau mengulas sesuatu hal yang menjadi pembicaraan dalam paragraf itu.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Hal yang sama terjadi pada data (82/Sf/73/7) karena substitusi frasal pada data ini digunakan sebagai penanda kohesi antarkalimat. Substitusi ini diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata **Srintil** dengan satuan lingual berupa

frasa **gadis itu**. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi ini digunakan pada teks karena dengan keberadaannya membuat kalimat-kalimat penjelas dapat menunjang kejelasan kalimat utama. Dengan begitu, teks ini dapat dikembangkan secara terurut dan logis dalam membentuk kesatuan gagasan, sehingga semuanya kalimat terfokus pada satu gagasan utama.

Substitusi ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mempermudah pemahaman. Hal demikian terjadi karena penanda kohesi ini berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Penekanan itu dapat dilakukan karena substitusi tersebut melibatkan unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan adanya kesamaan referent pada unsur-unsur itu, topik utama dapat dilaksanakan tanpa melakukan pengulangan pada satuan lingual yang sama, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Di ruang dalam suami-istri itu tidak melihat **Srintil**. Tetapi mereka tidak berpikir jauh Paling-paling **Srintil** sedang telungkup di dalam biliknya dengan hati berdebar-debar. Bila demikian Nyai Kertareja dapat memahami perasaan **gadis itu**. Dia masih perawan.

Selanjutnya, pada data (83/Sf/73/11) terdapat substitusi frasal yang mengakibatkan unsur-unsur bahasa yang mendukung paragraf dapat saling berhubungan. Substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **ciu**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, frasa **minuman keras itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan semua kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik permasalahan. Seluruhnya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Dengan keberadaannya di dalam paragraf, substitusi ini dapat menghindari pengulangan tanpa menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama. Adapun, penyimpangan tidak terjadi karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi itu merujuk pada referent yang sama. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut.

Kertareja mengeluarkan botol-botol dari lemari. Sebuah masih berisi **ciu**. Sebuah lagi hanya berisi seperempatnya. Isi botol yang kedua ditambah dengan tempayan hingga penuh. Kepada istrinya yang datang membawa dua buah cangkir, Kertareja memerintahkan menghadirkan **minuman keras itu** kepada Sulam dan Dower.

Hal yang sama terjadi pada data (85/Sf/75/1) karena substitusi frasal pada data ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Sulam**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, frasa **seekor kambing jantan**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok

sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan. Hal ini terjadi karena substitusi ini menjadi kontributor dalam membuat semua kalimat berada dalam satu kesatuan yang mengakibatkan topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Substitusi ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mempermudah pemahaman. Hal demikian terjadi karena penanda kohesi ini berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Penekanan itu dapat dilakukan karena substitusi tersebut melibatkan unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan adanya kesamaan referent pada unsur-unsur itu, topik utama dapat dilaksanakan tanpa melakukan pengulangan pada satuan lingual yang sama, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Renjana yang menguasai **Sulam** tidak berlangsung lama. Ciu telah mutlak menguasai organ tubuhnya. Gerakannya makin lamban, makin goyah. Ucapan cabul masih sempat keluar dari mulut **Sulam** sebelum kedua lututnya terlipat, roboh dalam pelukan Nyai Kertareja. Oleh dukun ronggeng yang dibantu Dower, **Sulam** diangkat dan dibaringkan di atas lincak. **Seekor kambing jantan** telah dikalahkan oleh ciu dan tipu daya.

Sementara itu, substitusi frasal yang terdapat pada data (86/Sf/75/12) direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **pasangan tua itu**, sebagai unsur pengganti. Akan tetapi, frasa **suami-istri Kertareja**, sebagai unsur terganti. Substitusi ini memiliki sifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Paragraf ini merupakan contoh paragraf yang utuh karena substitusi menyebabkan seperangkat kalimat hanya membicarakan satu topik pembicaraan. Kalimat-kalimat di dalam paragraf ini memperlihatkan kesatuan pikiran atau memunyai keterikatan

dalam membentuk gagasan atau topik itu, walaupun terdiri dari sekumpulan kalimat namun semuanya memperbincangkan satu pokok permasalahan.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Terdengar suara derit ketika Dower menutup pintu bilik yang berisi tempat tidur berkelambu itu. Sepi. **Suami-istri Kertareja** masuk ke bilik mereka sendiri. Di sana **pasangan tua itu** bergurau. Sebuah ringgit emas, dua rupiah perak, dan seekor kerbau sudah hampir di tangan.

Demikian halnya yang terjadi dengan data (87/Sf/81/3). Substitusi frasal pada data ini dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat. Penanda kohesi ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **kedua orang tua itu** merupakan unsur pengganti. Namun, satuan lingual berupa frasa **Sakarya maupun Kertareja** merupakan unsur terganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Paragraf ini merupakan contoh paragraf yang utuh karena substitusi menyebabkan seperangkat kalimat hanya membicarakan satu topik pembicaraan. Kalimat-kalimat di dalam paragraf ini memperlihatkan kesatuan pikiran atau memunyai keterikatan dalam membentuk gagasan atau topik itu, walaupun terdiri dari sekumpulan kalimat namun semuanya memperbincangkan satu pokok permasalahan.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama. Adapun, penggunaan penanda kohesi ini terlihat pada kutipan novel berikut.

Aku mendengar segala hal yang terjadi di pedukuhan itu, tanpa kehadiranku di sana. Dukuh Paruk telah menemukan kembali keasliannya, dengan munculnya kelompok ronggeng di bawah asuhan dukunnya yang terkenal Kertareja. Keinginan **Sakarya maupun Kertareja** agar Srintil menjadi ronggeng tenar, telah terlaksana. Boleh jadi benar kata **kedua orang tua itu**, keris kecil yang kuberikan kepada Srintil ikut andil dalam ketenaran Srintil. Entahlah.

Sama halnya dengan yang terjadi pada data sebelumnya, substitusi frasal pada data (88/Sf/82/7) juga digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Hal tersebut terlihat pada kutipan teks berikut.

Aku bersembunyi di balik ongokan singkong dan karung-karung. Semua pedagang di pasar memperlakukan **Srintil** sebagai orang istimewa. Penjual pakaian menawarkan baju merah saga dengan harga luar biasa tinggi. Kalau tidak dicegah oleh pengiringnya, Nyai Kertareja, **Srintil** akan membayarnya. Tanpa menawar. Penjual manik-manik mengangkat dagangannya. Sebuah Cermin ditawarkannya kepada **Srintil**. Kali ini Nyai Kertareja tidak menghalangi **ronggeng itu** membeli kaca itu bersama beberapa bungkus pupur dan minyak wangi.

Pada teks ini terlihat bahwa substitusi frasal diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Srintil**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **ronggeng itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, kesatuan gagasan terbentuk karena adanya substitusi pada teks berbentuk paragraf ini. Hal tersebut terjadi karena substitusi dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat yang membawa konsekuensi terjadinya keterkaitan makna yang erat untuk menunjang kejelasan satu gagasan pokok. Dengan demikian, semua kalimat dapat menyatu dalam kesatuan yang utuh.

Selain itu, substitusi tersebut juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Hal demikian dapat dibuktikan dengan terjadinya keterkaitan informasi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tanpa mengakibatkan penyimpangan terhadap topik yang menjadi pokok permasalahan, yaitu topik yang berkaitan dengan tokoh Srintil. Adapun, penyimpangan tersebut tidak terjadi karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi memiliki acuan yang sama.

Selanjutnya, pada data yang berikutnya terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai dengan substitusi frasal. Hal demikian dapat dilihat pada data (90/Sf/84/5) di bawah ini.

Siti, seorang gadis seusia Srintil. Setiap pagi dia membeli **singkong** di pasar Dawuan. Ibunya menjadi penjual berjenis-jenis makanan yang terbuat dari **umbi akar** tersebut. Ibu Siti tidak berjualan di pasar itu. Tetapi di pasar Dawuan, orang dengan mudah mendapat segala keterangan. Demikian, maka aku tahu banyak tentang Srintil.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan untuk mewujudkan hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **singkong** berperan sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **umbi akar** berperan sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi ini membuat teks menjadi satuan bahasa yang utuh karena menyebabkan sekumpulan kalimat dapat berhubungan secara padu, walaupun terjadi penggantian antarunsur bahasa. Substitusi ini tidak membuat kalimat-kalimat menyimpang dari topik utama karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi merujuk pada referent yang sama. Hal inilah yang menyebabkan sekumpulan kalimat dalam teks tersebut dapat mendukung secara kompak satu gagasan pokok.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena kehadirannya dalam paragraf menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal inilah yang dibutuhkan dalam menghindari pengulangan. Dengan keberadaannya sebagai penanda kohesi, penyimpangan terhadap topik pembicaraan dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan.

Setelah itu, pada data (91/Sf/94/7) ditemukan bahwa substitusi frasal direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Rasus**, sebagai unsur terganti. Sementara itu, frasa **anak Dukuh Paruk yang satu itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Teks ini menjadi suatu bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berkaitan secara padu. Keterhubungan itulah yang kemudian menyebabkan semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok. Hal ini terjadi karena substitusi menjadi kontributor penting dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan dan menyebabkan topik tidak meluas tak terarah.

Paragraf menjadi komunikatif karena penanda kohesi ini selain dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada topik utama. Hal demikian terjadi karena hadirnya unsur pembeda di dalam proses substitusi. Dengan kehadiran unsur itu, sebuah maksud dapat dipertahankan tanpa melakukan pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Adapun, unsur pembeda itu tidak mengakibatkan terjadinya penyimpangan pada topik utama karena mempunyai acuan yang sama dengan anteseden. Adapun, penggunaan substitusi tersebut terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Bila Kopral Pujo bersukaria mendengar berita itu, apalagi aku yang bahkan akan diajaknya serta. Berburu bersama tiga orang tentara ke hutan. Orang kampung akan melihat **Rasus** berjalan beriringan dengan tentara. Mereka akan melihat **Rasus** mengenakan baju hijau. Pasti mereka akan bergumam. **Anak Dukuh Paruk yang satu itu** memang luar biasa, dapat menjadi tentara.

Sementara itu, pada data (94/Sf/122-123/8) terdapat substitusi frasal yang dijadikan sebagai penanda kohesi. Hal tersebut terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Marsusi yang sudah duduk di atas **sepeda motornya** menoleh. Cuping hidungnya bergerak-gerak. Sorot matanya menyala. Gejolak emosinya disalurkan ke kaki yang menggenjot mesin kuat-kuat. **Harley Davidson sisa masa perang itu** menderu dan laju diiringi tatapan mata anak-anak Dukuh Paruk yang penuh kekaguman.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **sepeda motornya**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa frasa **Harley Davidson**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan terlebih dahulu.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan semua kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik permasalahan. Seluruhnya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Selain itu, substitusi tersebut juga mengakibatkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur pembeda itu dihadirkan dalam proses substitusi karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Unsur itu tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik yang menjadi pokok permasalahan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Namun, hal lain terjadi pada data (95/Sf/123/1). Substitusi frasal pada data tersebut digunakan untuk menandai hubungan kohesif intrakalimat, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Nyai Kertareja menjatuhkan pundaknya. Lega. Sekarang dia bukan hanya telah meredakan kemarahan **Marsusi** yang gagal berjumpa dengan Srintil, melainkan sekaligus menjebak **laki-laki itu** dalam sebuah tantangan.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Marsusi**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, satuan lingual berupa frasa **laki-laki itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang berada pada kalimat sebelumnya.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini kemudian mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat di dalam paragraf ini yang menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Sehubungan dengan itu, kehadiran penanda kohesi ini pada paragraf juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Unsur itu mengacu pada referent yang sama dengan anteseden, sehingga topik utama tetap dapat dipertahankan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kepaduan pada paragraf ini tetap terjaga dengan baik tanpa mengakibatkan kemonotonan karena kehadiran substitusi sebagai penanda kohesi.

Sementara itu, pada data (98/Sf/128/3) terdapat substitusi frasal yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa yang berupa frasa dengan frasa. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Arif seperti sepasang perkutut itu adalah **Wirsiteer bersama Ciplak, istrinya. Pasangan penjaja musik kecapi itu** tahu betul muncul di pasar Dawuan ketika orang-orang di sana berada saat yang tepat di mana musiknya menjadi kebutuhan para pelanggan. Mereka dalam puncak kebosanan pekerjaan rutin. Sehabis bekerja sepanjang pagi hari orang-orang di pasar itu mengharapkan kedatangan suasana selingan yang lebih renyah dan ringan.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **Wirsiteer bersama Ciplak, istrinya**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, frasa

pasangan penjaja musik kecapi itu, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi antarkalimat yang dapat mendukung terciptanya kesatuan gagasan. Hal demikian terjadi karena substitusi menyebabkan kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut secara bersama-sama membicarakan satu pikiran utama saja. Dengan begitu, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan. Semuanya terfokus pada satu topik dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Di samping itu, substitusi perlu digunakan untuk menghindari pengulangan unsur-unsur bahasa yang sama, sehingga penulisan paragraf ini tidak monoton, cerita yang disusun menjadi tampak apik dan variatif. Dengan adanya substitusi pada paragraf, penekanan terhadap topik utama dapat dilakukan tanpa menimbulkan kemonotonan yang akan mengganggu pemahaman.

Berikutnya, pada data (99/Sf/ 131/10) terdapat substitusi frasal yang direalisasikan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Srintil bukan tidak lapar. Sejak kemarin perutnya sudah terasa perih. Masalahnya dia hanya malas Namun ketika **sepiring nasi kelontong dengan kuah panas** siap dihadapannya, Srintil mengalah. **Hidangan itu** dihadapannya dalam waktu singkat. Bibirnya, pipinya, merah oleh panasnya kuah serta pedasnya cabai. Keringat serta air matanya kembali menitik. Citra hidupnya seakan menggeliat bangkit.

Substitusi frasal pada teks berbentuk paragraf ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **sepiring nasi kelontong dengan kuah panas**, sebagai unsur terganti.

Namun, satuan lingual berupa frasa **hidangan itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

Paragraf ini merupakan contoh paragraf yang utuh karena substitusi menyebabkan seperangkat kalimat hanya membicarakan satu topik pembicaraan. Kalimat-kalimat di dalam paragraf ini memperlihatkan kesatuan pikiran atau memunyai keterikatan dalam membentuk gagasan atau topik itu, walaupun terdiri dari sekumpulan kalimat namun semuanya memperbincangkan satu pokok permasalahan.

Di samping itu, substitusi perlu digunakan untuk menghindari pengulangan unsur-unsur bahasa yang sama, sehingga penulisan paragraf ini tidak monoton, cerita yang disusun menjadi tampak apik dan variatif. Dengan adanya substitusi pada paragraf, penekanan terhadap topik utama dapat dilakukan tanpa menimbulkan kemonotonan yang akan mengganggu pemahaman.

Hal sama terjadi pada data (100/Sf/132/1-2) karena substitusi frasal pada data ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut.

Baru beberapa langkah di luar pasar Srintil berhenti. Rasa bimbang menghentikan langkah-langkahnya. Perilakunya yang serba canggung menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Seorang diantara mereka mendekati Srintil dari belakang. **Laki-laki berkaus putih dengan bercelana hijau tentara itu** tidak merasa salah ketika tangannya menggigit pantat Srintil. Tak diduganya Srintil membalas dengan tatapan amarah. " Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap di mana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan lagi ronggeng. Bukan!"

Sayang, teriakan keras Srintil hanya bergema dalam hati sendiri. **Kopral Pujo** yang berdiri satu jengkal dihadapannya tidak mendengar teriakan itu. Namun setidaknya dia sadar kemarahan Srintil akibat kelancangan tangannya bukan berpura-pura.

Pada teks ini terlihat bahwa substitusi frasal diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **Kopral Pujo**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **laki-laki berkaus putih dengan bercelana hijau tentara itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, penanda kohesi ini dikatakan bersifat kataforis karena mempunyai unsur terganti yang disebutkan kemudian.

Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menimbulkan kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain, sehingga semua kalimat di dalam teks saling mendukung untuk membahas satu gagasan utama. Kondisi inilah yang menyebabkan tidak ada satu pun kalimat dalam paragraf ini menyimpang dari topik pembicaraan.

Selain itu, substitusi ini juga berguna untuk menghilangkan kemonotonan. Hal itu terjadi karena terdapat unsur pembeda yang terlibat dalam proses substitusi. Unsur itu berguna untuk menghilangkan kemonotonan karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Kondisi ini kemudian membuat paragraf tampak apik dan variatif.

Kemudian pada data yang lain, substitusi frasal selain berguna dalam mewujudkan kepaduan juga berfungsi untuk memberi penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kemonotonan. Hal tersebut dapat dilihat pada data (101/Sf/142/3) di bawah ini.

| |
|--|
| Sayang sekali betapapun Srintil mengagumi Rasus, laki-laki itu telah membuat luka di hatinya. Seperti semua laki-laki lain, Rasus pun ikut menyelipkan benih kekecewaan di alam bawah sadar Srintil. Dalam wawasan ini Srintil tidak bisa melihat beda antara dua wajah laki-laki itu. Semuanya mengecewakan, semua merangsang Srintil untuk membuat suatu perhitungan. |
|--|

Pada teks ini substitusi digunakan sebagai penanda hubungan kohesif intrakalimat. Jenis substitusi yang digunakan adalah substitusi frasal yang bersifat anaforis. Hal ini disebabkan oleh satuan lingual berupa frasa **laki-laki itu** menggantikan satuan lingual yang berada pada klausa sebelumnya, yaitu kata **Rasus**.

Substitusi membuat terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan intrakalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan terjadi antara unsur pengganti dengan anteseden yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat dalam paragraf ini menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Di samping itu, substitusi frasal yang bersifat anaforis tersebut juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Hal tersebut terbukti dengan adanya unsur pembeda yang dapat memperkuat penegasan pada tokoh **Rasus** yang menjadi pokok permasalahan. Adapun, substitusi ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena unsur-unsur yang terlibat di dalamnya merujuk pada referent yang sama.

Lain halnya dengan yang terjadi pada data sebelumnya, substitusi frasal pada data (102/Sf/143/1-2) digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Hal ini ditemukan pada kutipan novel berikut.

"Kalau engkau hendak pergi menemui tamumu, dulu **Goder** kepada emaknya. Atau tinggalkan dia bersamaku sebaiknya kembalikan di sini," kata Nyai Sakarya.

"Tidak, nek. Biarlah **anak ini** tetap bersamaku," jawab Srintil di luar pintu.

Pada teks ini ditemukan penanda kohesi berupa substitusi frasal. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Goder**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **anak ini**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Kemudian, pola penggantian seperti inilah yang menyebabkan terciptanya kesatuan gagasan. Hal ini disebabkan penggantian itu terjadi pada unsur-unsur yang merujuk pada referent yang sama sehingga semua kalimat saling berhubungan dengan erat dan berada dalam kesatuan tanpa menyimpang dari topik utama. Dengan demikian, tidak ada satu pun kalimat yang terlepas dari topik karena semuanya terhindari dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, penanda kohesi ini juga menyebabkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan keberadaannya dalam proses substitusi karena dapat menghindari pengulangan pada satuan lingual sama. Dengan tidak adanya pengulangan, maka kemontonan yang mengakibatkan kebosanan dapat dihilangkan.

Namun, hal berbeda terjadi pada data (105/Sf /156/2). Substitusi frasal pada data ini dapat menciptakan hubungan kohesif intrakalimat yang menyebabkan semua unsur yang membangun paragraf berada pada satu kesatuan, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Gugatan itu menambah beban pikiran Srintil yang telah ditindih oleh pengalamannya dengan Marsusi di awal malam. Dan wajah **Sakum** bersama anak istrinya terus terbayang meski akhirnya **penabuh calung itu** jatuh tertidur di belakang alat musiknya.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan substitusi frasal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual kata **Sakum**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **penabuh calung itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang disebutkan terlebih dahulu.

Paragraf ini menjadi satuan bahasa yang padu karena kalimat-kalimat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan itu, seluruh kalimat dapat memiliki keterkaitan makna yang mendukung terciptanya kesatuan gagasan. Semua kalimat terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal tersebut dapat dilakukan karena kehadiran unsur pembeda. Dengan adanya unsur itu dalam proses substitusi, pengulangan pada unsur bahasa yang sama dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama. Kondisi itulah yang menjadikan paragraf lebih apik dan variatif.

Sementara itu, pada data (106/Sf/163/5) terdapat penanda kohesi berupa substitusi frasal. Penanda kohesi ini selain digunakan untuk mewujudkan kepaduan paragraf, juga berguna dalam memberikan penekanan pada unsur yang menjadi topik utama tanpa menimbulkan kemonotonan, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut.

Si kakak jongkok tepat di atas lubang **orong-orong**, memegang kulupnya dan kencing. Karena banjir air hangat maka **orong-orong** keluar dari liangnya. Dua pasang tangan berebut menangkapnya. Yang kecil kalah dan terjungkal ke belakang oleh dorongan kakaknya. Dia menangis dan berusaha merebut haknya. Tetapi si kakak telah lenyap masuk ke dapur. **Orong-orong** dalam genggamannya segera mati dalam abu panas. Semenit kemudian **serangga tanah** itu lumat dalam mulutnya.

Pada teks ini substitusi frasal diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **orong-orong**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa frasa **serangga tanah**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi ini dapat mewujudkan kesatuan gagasan karena pola penggantian yang diciptakannya membuat satu gagasan utama didukung oleh seluruh kalimat dalam teks. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan. Hal demikian terwujud karena substitusi tersebut merupakan penanda kohesi yang diciptakan melalui penggantian antarunsur bahasa yang memiliki acuan yang sama.

Substitusi ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mempermudah pemahaman. Hal demikian terjadi karena penanda kohesi ini berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Penekanan itu dapat dilakukan karena substitusi tersebut melibatkan unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan adanya kesamaan referent pada unsur-unsur itu, topik utama dapat dilaksanakan tanpa melakukan pengulangan pada satuan lingual yang sama.

Berikutnya, pada data (109/Sf/178/8) terdapat substitusi frasal yang direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Tarim**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **dua orang pandai itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Penanda kohesi ini mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesatuan gagasan karena kehadirannya mengakibatkan sekelompok kalimat berhubungan dengan erat, tidak berdiri sendiri, atau terlepas satu sama lain, sehingga merupakan kesatuan untuk menyampaikan suatu maksud atau mengulas sesuatu hal yang menjadi pembicaraan dalam paragraf itu.

Selain itu, substitusi ini juga membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Hal tersebut disebabkan oleh unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses penggantian. Unsur itu tidak mengakibatkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut.

Marsusi mengakui dirinya kalah. Tetapi lega. Selanjutnya dia lebih banyak mengangguk-angguk menerima petunjuk **Tarim**. Ketika pertemuan **dua orang pandai itu** berakhir, angin darat mulai bertiup. di atas ampanan tikar, Marsusi lelap hingga pagi. Sayang, beberapa kali dia dikejutkan oleh Dilam yang tidur gelisah dan sering mengigau.

Selanjutnya, pada data (110/Sf /189/3) juga terdapat substitusi frasal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **Nyai Kertareja**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan

lingual berupa frasa **perempuan tua itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Berkaitan dengan itu, substitusi ini digunakan untuk mewujudkan kesatuan gagasan. Hal itu terjadi karena hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan substitusi mengakibatkan sekelompok kalimat pada paragraf ini saling mendukung kejelasan topik yang sedang menjadi pokok permasalahan. Dengan kata lain, seluruh kalimat hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik, atau satu masalah saja.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut disebabkan karena substitusi berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Srintil menepis tangan **Nyai Kertareja**, memberi isyarat agar **perempuan tua itu** tidak meneruskan kata-katanya. Srintil malu. Perubahan wajahnya begitu nyata sehingga Nyai Kertareja malah tertawa.

Kemudian, substitusi frasal yang terdapat pada data (111/Sf/196-197/5) digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif intrakalimat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Orang-orang Dukuh Paruk sedang berjalan menuju tanah airnya. Hampir tak ada yang berbicara. Sepi, kecuali suara calung dalam pikulan. Kaki-kaki mereka basah oleh embun rerumputan. Sinar obor membuat penerangan bagi sebuah pentas tersendiri. Ada burung cabak berebut serangga di angkasa. Ada belalang terbang menabrak nyala api. Dan Sakum berteriak karena kakinya menginjak **katak kecil** hingga perut **binatang itu** meledak.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang diwujudkan oleh substitusi frasal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **katak kecil**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, frasa **binatang kecil itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Berkaitan dengan itu, substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat menandai hubungan kohesif intrakalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini membuat semua kalimat dapat saling berhubungan secara padu, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semua terfokus pada sebuah maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan demikian, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Setelah itu, pada data (113/Sf/219/11) digunakan penanda kohesi berupa substitusi frasal untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **bak mandi yang terbuat dari kayu itu**, sebagai unsur pengganti, sedangkan kata **jolang**, sebagai unsur terganti. Adapun, penanda kohesi dikatakan bersifat anaforis karena antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan

semua kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Tetapi Waras tidak mau menunggu. Dia mengikuti Srintil ke sumur dengan langkah-langkah gembira. Sumur itu berada di lembah belakang rumah Sentika. Waras sendiri yang menimba dan mengisi **jolang. Bak mandi yang terbuat dari kayu itu** segera luber.

Adapun, pada data (114/Sf/222/11) terdapat substitusi frasal yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata **Waras** dengan satuan lingual berupa frasa **anak perjaka Sentika itu**. Dalam hal ini, penanda kohesi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Paragraf menjadi komunikatif karena penanda kohesi ini selain dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada topik utama. Kondisi demikian terjadi karena hadirnya unsur pembeda yang dapat mempertahankan sebuah maksud tanpa melakukan pengulangan unsur-unsur bahasa yang sama. Unsur itu tidak mengakibatkan penyimpangan pada topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Selain itu, kesatuan gagasan terwujud karena hubungan kohesif yang diwujudkan oleh substitusi dapat menunjang kejelasan gagasan utama pada paragraf. Hal inilah yang mengakibatkan pengembangan paragraf oleh kalimat pendukung harus selalu

terfokus pada gagasan utama. Oleh sebab itu, dalam paragraf ini tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Waras terus bercerita tentang kekawinan binatang-binatang yang pernah dilihatnya. Lancar, tanpa emosi apa pun. Srintil mendengarkannya dengan penuh minat, dengan penuh penantian. Bahwa pada gilirannya **Waras** akan bercerita juga tentang kekawinan yang lain. Tetapi cerita demikian tidak juga keluar dari mulut **anak perjaka Sentika itu**. Waras merasa bercerita tentang aspek kehidupan yang baginya tak mungkin terjadi pada manusia, tentang dunia yang hampa dari keberadaannya.

Demikian pula pada data (116/Sf/258/8), substitusi frasal pada tersebut juga berguna dalam mewujudkan kepaduan paragraf, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Sersan Pujo dan Prajurit dua Rasmus tertawa bersama. Dan yang sungguh-sungguh tertawa **Sersan Pujo** karena dia berhasil mengendurkan suasana hati rekannya. Rasmus tidak boleh menginjakkan kakinya ke Dukuh Paruk kecuali dengan hati yang mengendap dan emosi yang terkendali. Atau **kedua prajurit itu** tertawa karena bangga. Perihal bibir pecah ditinju komandan adalah pertanda kejantan; suatu aspek elementer dalam dunia ketenaran.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **Sersan Pujo dan Prajurit dua Rasmus**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, frasa **kedua prajurit itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Dalam pada itu, substitusi ini digunakan penanda kohesi karena dapat menyebabkan sekumpulan kalimat saling terkait secara logis. Dengan substitusi, urutan informasi dalam paragraf ini dapat tersusun secara teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya saling mendukung dalam rangka menunjang kejelasan

gagasan pokok. Semuanya terfokus pada satu topik utama sehingga tidak ada satu kalimat yang menyimpang dari maksud yang ingin disampaikan penulis.

Selain itu, kevariasian pada bentuk bahasa terjadi karena adanya substitusi dalam teks ini. Hal tersebut terjadi karena substitusi dapat menghadirkan unsur pembeda. Adapun, variasi bentuk diperlukan untuk menghindari pengulangan satuan lingual yang sama. Dengan adanya substitusi, topik pembicaraan tetap dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kemonotonan.

Sementara itu, substitusi frasal yang terdapat pada data (117/Sf/263/7-10) digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

"Nah. Sampean memang bocah bagus. Lalu ada satu hal lagi yang akan kukatakan. Dan hanya sampean yang boleh tahu. **Emas perhiasan Srintil** dapat diselamatkan dari kebakaran, sekarang disimpan oleh neneknya. Apakah sampean mau kutitipi agar dapat diserahkan kepada Srintil bila dia bebas nanti?"

Tidak, Kek. Biarlah **barang itu** tetap pada nenek Srintil. Aku cukup hanya mengetahuinya.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang digunakan sebagai penanda hubungan kohesif antarparagraf. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual yang berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **Emas perhiasan Srintil**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa frasa **barang itu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat menandai hubungan kohesif antarparagraf. Dengan begitu, kalimat-kalimat di dalam teks ini dapat saling mendukung untuk membahas satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah. Kondisi itulah yang kemudian membawa konsekuensi terjadinya kepaduan dan keutuhan paragraf.

Selain itu, substitusi tersebut juga membuat teks menjadi mudah dipahami karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Adapun, unsur itu diperlukan karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat mempertahankan topik utama tanpa menyebabkan kemonotonan yang akan menghambat pemahaman pembaca.

Setelah itu, pada data yang berikutnya hubungan kohesif antarkalimat diwujudkan melalui penggantian yang terjadi pada dua unsur bahasa, seperti yang terlihat pada data (120/Sf/268/14) berikut ini.

Di ruang kerjanya **Kapten Mortir** meminta ajudan membawakan berkas laporan tentang **Srintil**. Bukan sekali ini **perwira menengah ini** membaca secara khusus laporan tentang **ronggeng Dukuh Paruk** yang kini berada di bawah pengawasannya. Dan **tahanan yang satu ini** sedikit merepotkan karena muda dan tercantik. Siapa saja ingin menggodanya. Prajurit-prajurit muda bawahannya sering kehilangan sikap resmi apabila suatu ketika sudah bersangkutan dengan **Srintil**.

Pada teks ini hubungan kohesif ditandai dengan penggantian yang terjadi pada dua satuan lingual. Frasa **Kapten Mortir** digantikan dengan frasa **perwira menengah ini**. Akan tetapi, kata **Srintil** digantikan dengan frasa **ronggeng Dukuh Paruk** dan **tahanan yang satu ini**. Penggantian tersebut termasuk jenis substitusi frasal karena unsur-unsur yang terlibat di dalamnya berupa kata dan frasa. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Terlihat bahwa sekumpulan kalimat di dalam paragraf ini tersusun secara terurut dan logis. Hal ini terjadi karena substitusi menciptakan keterikatan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Keterkaitan tersebut kemudian mengakibatkan semua kalimat secara kompak membahas satu gagasan pokok. Semuanya terfokus pada satu topik permasalahan dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Pengulangan tidak perlu dilakukan pada teks ini karena substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur tersebut diperlukan kehadirannya karena dapat menghindari pengulangan dengan penggantian antarunsur bahasa yang sama-sama mengacu pada referent yang sama. Dengan hadirnya unsur ini di dalam teks, topik utama utama dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kemonotonan.

Berbeda halnya dengan data di atas, substitusi frasal pada data (121/Sf/268-269/15) digunakan untuk menandai hubungan kohesif intrakalimat, seperti yang ditemukan pada penggalan novel di bawah ini.

Namun sesungguhnya Kapten Mortir tidak terlalu risau oleh perilaku anak buahnya. Yang memberati hatinya adalah sebuah disposisi dalam berkas **Srintil** bahwa **ronggeng Dukuh Paruk itu** harus tetap ditahan tanpa batas waktu. Padahal Kapten Mortir tahu betul seharusnya Srintil sudah dilepas dan tinggal menjalani wajib lapor. Tidak sekali-dua Kapten Mortir mengeluh mengapa dia sama sekali tak kuasa membantah si pembuat disposisi itu. Kadang juga dia teringat istrinya yang meski tidak muda lagi namun dengan segala kelembutannya masih kokoh tinggal di hati.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan substitusi frasal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Srintil**, sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frasa **ronggeng Dukuh Paruk itu**, sebagai unsur pengganti.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat menciptakan hubungan kohesif intrakalimat yang menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain. Keterkaitan itulah yang kemudian menyebabkan satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam paragraf.

Selain itu, kevariasian pada bentuk bahasa terjadi karena adanya substitusi dalam teks ini. Hal tersebut terjadi karena substitusi dapat menghadirkan unsur pembeda. Adapun, variasi bentuk diperlukan untuk menghindari pengulangan satuan lingual yang sama. Dengan adanya substitusi, topik pembicaraan tetap dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kemonotonan.

Seperti halnya dengan data di atas, substitusi frasal pada data (122/Sf/279/13) juga digunakan untuk menandai hubungan kohesif intrakalimat. Hal ini ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

"Kamu minta apa, Nak?" ulang Srintil sambil tersenyum, senyum yang pertama sejak kepulangannya dari keterasingan. Didekatinya **Goder** kemudian Srintil jongkok hingga wajahnya sangat dekat dengan **bocah itu**.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan substitusi frasal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. kata **Goder**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, frasa **bocah itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, penanda kohesi tersebut bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena substitusi menjadi kontributor dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan yang membuat topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Adapun, pengulangan pada teks ini tidak perlu dilakukan karena substitusi frasal ini dapat mempertahankan topik utama tanpa menyebabkan kemonotonan. Hal tersebut disebabkan karena penanda kohesi ini berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan paragraf apik dan variatif.

Kemudian, pada data (123/Sf/292/12-13) terdapat penanda kohesi berupa substitusi frasal. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Srintil**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **anak Dukuh Paruk**, sebagai unsur pengganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang berada pada paragraf sebelumnya.

Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Substitusi ini menimbulkan kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain, sehingga semua kalimat di dalam teks saling mendukung untuk membahas satu gagasan utama. Kondisi inilah yang menyebabkan tidak ada satu pun kalimat dalam paragraf ini menyimpang dari

topik pembicaraan. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Dalam pada itu, kemonotonan juga dapat dihindari pada teks tersebut. Hal demikian terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

"Biasanya sesudah lepas masa satu tahun. Saat ini **Srintil** baru melewati masa enam bulan. Sampean mau mengawininya?"

"Sangat mungkin. Dan masa enam bulan ini aku bisa mengamati perkembangan. Nah, Mas Darman, sekarang sampean sudah tahu. Maka harap maklum bila suatu ketika sampean melihat aku melakukan pendekatan tertentu terhadap **anak Dukuh Paruk itu.**"

Sementara itu, hal yang berbeda terjadi pada data (125/Sf/306/01) karena substitusi frasal pada data ini digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Burung brondol sudah beberapa kali menetas telur di dalam sarangnya. Setiap kali hendak menetas telur yang baru, dicurinya lembar-lembar atap ilalang rumah Sakum untuk menambal sulam yang lama. Mereka tak bosan-bosannya **kawin dan bertelur**. Entah siapa yang mengajari bahwa dengan **cara itu** maka kelangsungan hidup jenisnya akan bertahan. Sebab alap-alap siap menyambar burung-burung kecil itu kapan dan di mana saja. Gagak dan bengkarung hijau gemar mencuri telur mereka.

Pada teks ini terdapat penanda kohesi berupa substitusi frasal yang bersifat anaforis. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **cara itu** merupakan

unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa frasa **kawin dan bertelur** merupakan unsur pengganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Hubungan antara anteseden dengan unsur pengganti merupakan hubungan kohesif antarkalimat karena informasi yang terkandung dalam sebuah kalimat utama dapat diketahui jika dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain dalam satu paragraf. Hal tersebut mengakibatkan sekelompok kalimat penjelas secara bersama-sama menjelaskan atau mendukung gagasan utama yang terdapat pada kalimat topik, sehingga kesatuan makna dapat terbentuk.

Berkaitan dengan itu, kehadiran substitusi pada teks tersebut juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa karena dapat menghadirkan unsur pembeda. Hal itu diperlukan dalam menghindari pengulangan pada kata yang sama. Dengan adanya substitusi, kepaduan tetap terjaga dengan baik tanpa menimbulkan kemonotonan.

Selanjutnya, pada data (126/Sf/362/2) terdapat substitusi frasal yang direalisasikan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa frasa dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa frasa **jeruk dan pepaya**, sebagai unsur terganti, sedangkan frasa **buah-buahan ini**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini mempunyai sifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini membuat seluruh unsur pembangun teks berada dalam satu kesatuan karena dapat menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain dalam satu teks. Dengan adanya substitusi tersebut, kumpulan kalimat akan saling bekerja sama dalam menunjang kejelasan dari pesan yang disampaikan penulis. Semuanya

terfokus pada satu pokok pembicaraan dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan karena tidak ada pun unsur dalam teks yang menyimpang dari maksud yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya.

Adapun, pengulangan pada teks ini tidak perlu dilakukan karena substitusi frasal ini berfungsi untuk mempertahankan topik utama tanpa mengakibatkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena di dalam proses substitusi terdapat unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan unsur terganti, seperti yang terlihat pada kutipan novel di bawah ini.

Nasi dan lauknya akan kumakan dengan segala senang hati. Tetapi **jeruk dan pepaya ini** akan kumakan dengan sungkan.

"Ah, aku tahu. Memang Srintil membeli **buah-buahan ini** semula bukan untuk sampean. Nah, soalnya dia tidak tahu sampean mau pulang hari ini. Bila dia tahu bisa jadi Srintil bahkan membeli sate dan gulai kambing khusus buat sampean. Siapa pun lainnya tidak lagi penting, tidak juga bakal tamunya orang Jakarta itu.

Sementara itu, substitusi frasal pada data (129/Sf/377/4) digunakan untuk menandai hubungan kohesif intrakalimat. Substitusi tersebut diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan novel berikut.

Bajus duduk gelisah di ruang tamu yang paling dekat dengan pintu ruang rapat. Rencananya sudah bulat, secepatnya mendaulat **Blengur** begitu **laki-laki berahang persegi itu** keluar. Dia sangat khawatir terdahului oleh orang lain, terutama laki-laki yang keluar masuk kantor hotel. Koran di tangan sudah sekian kali dibuka namun tidak satu baris pun kalimat yang menarik perhatiannya.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan substitusi frasal. Dalam hal ini, substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata

Blengur, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **laki-laki berahang persegi itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, penanda kohesi ini berperan dalam mewujudkan kepaduan dan keutuhan paragraf. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini membuat kalimat-kalimat penjelas dapat menunjang kejelasan kalimat utama, sehingga makna yang terkandung di dalam sejumlah sejumlah kalimat pembangun paragraf berhubungan secara padu. Semuanya mendukung secara bersama-sama satu fokus permasalahan dan membentuk satuan pikiran sebagai bagian dari pesan yang ingin disampaikan penulis.

Selain itu, penanda kohesi ini juga menyebabkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur pembeda itu dihadirkan dalam proses substitusi karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Unsur itu tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik yang menjadi pokok permasalahan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Berikutnya, pada data (130/Sf/386/6) terdapat substitusi frasal yang berguna dalam menandai hubungan kohesif intrakalimat. Penanda kohesi ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Hal demikian ditemukan pada penggalan novel berikut ini.

| |
|---|
| <p>Srintil menoleh dengan gerakan lingsung. Dan bukan mata Bajus yang ditolehnya melainkan tubuh laki-laki itu. Matanya tak bergulir, seakan sudah tersekap mati dalam kelopaknyanya. Dan meski terasa sebagai upaya untung-untungan Bajus membimbing tangan kiri Srintil. Hatinya lega ketika Srintil menurut.</p> |
|---|

Pada teks ini terdapat penanda kohesi berupa substitusi frasal yang digunakan untuk mewujudkan hubungan kohesif intrakalimat. Penanda kohesi tersebut direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Satuan lingual berupa kata **Bajus**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa frasa **laki-laki itu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, kohesif intrakalimat yang diciptakan oleh substitusi ini membuat informasi yang terkandung dalam sebuah kalimat berkaitan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain, atau dengan kata lain, informasi-informasi yang terkandung dalam seluruh kalimat yang membangun paragraf ini saling menunjang dalam menjelaskan satu gagasan pokok. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Adapun, paragraf menjadi komunikatif disebabkan karena substitusi tersebut selain dapat mewujudkan kepaduan paragraf juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal ini terjadi karena hadirnya unsur pembeda yang dapat mempertahankan sebuah maksud tanpa melakukan pengulangan pada unsur-unsur bahasa yang sama. Unsur pembeda itu tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama karena memiliki acuan yang sama dengan anteseden.

Demikian pula yang terjadi pada data (131/Sf/391/1), substitusi frasal pada data ini digunakan untuk menandai hubungan kohesif intrakalimat, seperti yang ditemukan pada penggalan novel berikut ini.

Demi seniman agung yang menciptakan **Dukuh Paruk**, semestinya aku tidak mempersamakan **tanah airku yang kecil itu** hanya sekadar dengan lumut atau cerpelai. Di sana ada kemanusiaan, maka dan nurani. Namun akulah yang menjadi saksi pertama bahwa semestinya ada juga akal budi dan nurani. Namun akulah yang menjadi saksi pertama bahwa kemanusiaan, akal budi, dan nurani di tanah airku yang kecil hanya berkembang sampai taraf primitif.

Pada teks ini substitusi frasal yang dijadikan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa. Kata **Dukuh Paruk** merupakan unsur terganti, sedangkan frasa **tanah airku yang kecil itu** merupakan unsur pengganti. Adapun, substitusi tersebut bersifat anaforis karena unsur tergantinya berada pada klausa sebelumnya.

Berkaitan dengan itu, penanda kohesi tersebut berguna dalam mengikat unsur-unsur pembangun teks agar menjadi satuan bahasa yang utuh. Hal demikian terjadi karena substitusi ini dapat menciptakan hubungan kohesif intrakalimat. Dengan terjadinya hubungan itu, semua kalimat dapat saling bekerja sama untuk menunjang kejelasan satu gagasan pokok. Seluruhnya terfokus pada satu topik utama sehingga tidak ada satu pun kalimat menyimpang dari maksud yang ingin disampaikan penulis.

Selain itu, substitusi tersebut juga mengakibatkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur itu perlu dihadirkan karena dapat menghindari pengulangan. Dengan kehadirannya, kemonotonan dapat dihilangkan tanpa menyebabkan penyimpangan pada topik utama.

Kemudian, pada data (132/Sf /395/8) terdapat substitusi frasal yang berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Substitusi ini direalisasikan

melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Terasa urat-urat pengikat semua sendi tubuhku melemah. Apa yang tertangkap oleh mata sulit kucerna menjadi pengertian dan kesadaran. **Srintil** yang demikian kusut dengan celana kolor sampai ke lutut serta kaus oblong yang robek-robek. **Srintil** yang duduk di atas sesuatu, mungkin kotorannya sendiri. **Srintil** yang hanya menoleh sesaat kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar itu melingkupi citra punahnya kemanusiaan pada diri **bekas mahkota Dukuh Paruk itu**.

Pada teks ini ditemukan penanda kohesi berupa substitusi frasal. Substitusi tersebut direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata **Srintil** dengan satuan lingual berupa bekas **mahkota Dukuh Paruk itu**. Adapun, penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi tersebut mengakibatkan paragraf menjadi satuan yang utuh karena dapat menjadikan sekelompok kalimat saling berhubungan secara padu dan membentuk kesatuan gagasan. Oleh karena itu, didalam paragraf ini tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama.

Di samping itu, substitusi ini juga berfungsi untuk menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya unsur pembeda yang memperkuat penegasan pada tokoh **Srintil** yang menjadi pokok pembicaraan dalam teks. Adapun, substitusi ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena melibatkan unsur-unsur yang memiliki acuan yang sama.

4. Substitusi klausal

Substitusi klausal adalah penggantian antara satuan lingual tertentu berupa klausal atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Penggunaan substitusi klausal ini dapat dilihat pada data (08/Sk/12/8-10) berikut.

“**Bagus sekali,**” kata Rasmus setelah melihat badongan daun angka itu menghias kepala Srintil.

“Sungguh?” balas Srintil meyakinkan.

“Aku tidak bohong. Bukankah **begitu,** Warta? Darsun?”

Pada teks ini terdapat penanda kohesi berupa substitusi klausal. Substitusi tersebut diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual berupa frasa. Kalimat **bagus sekali,** sebagai unsur terganti. Namun, kata **begitu,** sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut dikatakan mempunyai sifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Dengan menggunakan substitusi, unsur-unsur dalam teks saling mendukung dalam rangka membahas satu gagasan pokok. Semuanya terfokus pada topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang terhadap maksud yang ingin disampaikan penulis.

Selain itu, kemonotonan dalam teks ini dapat dihilangkan karena substitusi tersebut berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena membuat bentuk bahasa menjadi apik dan variatif. Pengulangan pada unsur bahasa yang sama tidak perlu dilakukan karena unsur pembeda dan anteseden merujuk pada referent yang sama.

Sementara itu, pada data (09/Sk/14/1) terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai dengan substitusi klausal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual yang berupa kata. Satuan lingual berupa kalimat **Kalian minta upah apa** merupakan unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa kata **demikian** merupakan unsur pengganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan seluruh kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik permasalahan. Seluruhnya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Sehubungan dengan itu, kehadiran penanda kohesi ini pada paragraf juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Unsur itu mengacu pada referent yang sama dengan anteseden, sehingga topik utama tetap dapat dipertahankan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kepaduan pada paragraf ini tetap terjaga dengan baik tanpa mengakibatkan kemonotonan karena kehadiran substitusi sebagai penanda kohesi. Adapun, hal ini dapat ditemukan pada penggalan novel berikut.

"Kalian minta upah apa?" ulang Srintil. Habis berkata **demikian**, Srintil melangkah ke arah Rasus. Dekat sekali. Tanpa bisa mengelak, Rasus menerima cium di pipi. Warta dan Darsun mendapat giliran kemudian. Sebelum ketiga anak laki-laki itu sempat berbuat sesuatu, Srintil menagih janji.

Kemudian, hubungan kohesif antarkalimat yang terjadi pada data (10/Sk/14/5) juga disebabkan karena digunakannya substitusi klausal sebagai penanda kohesi, seperti yang terlihat pada kutipan novel di bawah ini.

Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh kalelawar dan Kalong. Satu-satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa, atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh bangsa binatang mengkirap itu. **Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara.** Pada Saat **demikian**, kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai dengan penanda kohesi berupa substitusi klausal. Substitusi ini bersifat anaforis karena diwujudkan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kalimat **buah-buahan tidak mereka temukan dan serangga pun seperti lenyap dari udara**, sebagai unsur terganti, sedangkan kata **demikian**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi menyebabkan semua kalimat pada paragraf ini saling berhubungan satu sama lain untuk mendukung gagasan pokok. Hal demikian membuat tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Semua kalimat mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Sehubungan dengan itu, substitusi tersebut juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dengan keberadaan substitusi di dalam paragraf, pengulangan pada kata yang sama tidak perlu dilakukan karena unsur pembeda dan anteseden merujuk pada referent yang sama. Hal seperti itulah yang membuat topik utama dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kemonotonan.

Berbeda halnya dengan data sebelumnya, pada data (16/Sk/16/5) terdapat substitusi klausal yang bersifat kataforis. Substitusi ini diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual yang berupa kata dengan satuan lingual yang berupa kalimat. Satuan lingual berupa kalimat **Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual yang berupa kata **begitu**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini bersifat kataforis karena mempunyai anteseden yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, kohesif intrakalimat yang diciptakan oleh substitusi ini membuat informasi yang terkandung dalam sebuah kalimat berkaitan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain, atau dengan kata lain, informasi-informasi yang terkandung dalam seluruh kalimat yang membangun paragraf ini saling menunjang dalam menjelaskan satu gagasan pokok. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi ini juga membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada kalimat yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses penggantian. Unsur itu tidak mengakibatkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena mengacu pada referent yang sama dengan anteseden. Hal ini tampak pada kutipan novel berikut.

"Ah, Kang Sakarya. Aku tak lagi diperlukan kalau **begitu**. Bukankah **Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir**?" kata Kertareja tawar. Dia sedikit tersinggung. Keahliannya mengasuh ronggeng merasa disepelekan.

Selanjutnya, pada data (18/Sk/16/10) hubungan kohesif antarkalimat ditandai oleh substitusi klausal. Penanda kohesi ini diwujudkan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual yang berupa kata. Kata **begitu** merupakan unsur pengganti. Namun, **kalimat Dukuh Paruk akan kembali mempunyai ronggeng** merupakan unsur terganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memiliki anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini kemudian mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat di dalam paragraf ini yang menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi ini juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena mempunyai acuan yang sama dengan anteseden. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut.

| |
|--|
| Pokoknya Dukuh Paruk akan kembali mempunyai ronggeng . Bukankah begitu , Kang? |
|--|

Demikian pula pada data (20/Sk/17/4), hubungan kohesif antarkalimat yang terjadi pada data ini ditandai oleh substitusi klausal yang diwujudkan dengan penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual yang berupa kata. Satuan lingual berupa kalimat **pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya kepada Kertareja**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa kata **itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Paragraf ini merupakan satuan bahasa yang padu karena semua kalimat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan itu, seluruh kalimat dapat memiliki keterkaitan makna yang mendukung terciptanya kesatuan gagasan. Semuanya terfokus pada satu topik dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Dalam pada itu, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur terganti, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut ini.

Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya kepada Kertareja. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur prihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkan kepada dukun ronggeng untuk menjadi anak akuan.

Hal sama juga terjadi pada data (26/Sk/20/9) karena hubungan kohesif antarkalimat juga ditandai oleh substitusi klausal yang bersifat anaforis. Hal tersebut ditemukan pada penggalan novel di bawah ini.

"Yah Srintil. Bocah *kenes* bocah *kewes*. Andaikata ia lahir dari perutku!" kata perempuan lainnya lagi. Berkata **demikian** perempuan itu mengusap matanya sendiri. Kemudian membersihkan air mata yang menetes dari hidung.

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang ditandai dengan substitusi klausal yang bersifat anaforis. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual yang berupa kata. Kata **demikian**, sebagai unsur pengganti, sedangkan satuan lingual berupa kalimat **yah, Srintil Bocah *kenes*, bocah *kewes* dan andaikata ia lahir dari perutku**, sebagai unsur terganti. Penanda kohesi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti telah disebutkan sebelumnya.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena substitusi menjadi kontributor dalam membuat seluruh kalimat berada pada satu kesatuan yang membuat topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi yang bersifat anaforis tersebut juga membuat paragraf menjadi komunikatif karena menyebabkan kalimat tidak berbelit-belit dengan menghindari pengulangan pada kalimat yang sama. Hal itu disebabkan oleh penanda kohesi yang berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Kevariasian itu kemudian membuat topik utama dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kemonotonan.

Sama halnya dengan data sebelumnya, substitusi klausul pada data (30/Sk/25/2) juga diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kalimat **Kang, orang-orang itu geger dan banyak tetangga yang sakit dan pingsan**, sebagai unsur terganti. Namun, satuan lingual berupa kata **ini**, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur pengganti yang berada pada kalimat sebelumnya.

Berkaitan dengan itu, kemonotonan dapat dihilangkan pada paragraf. Hal demikian terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Dengan kata lain, substitusi tersebut menjadikan bentuk bahasa lebih variatif tanpa melakukan penyimpangan terhadap topik utama.

Adapun, kesatuan gagasan terwujud karena hubungan kohesif yang diciptakan oleh substitusi menunjang kejelasan gagasan utama pada paragraf. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan pengembangan paragraf oleh kalimat pendukung harus selalu terfokus pada gagasan utama. Oleh sebab itu, dalam paragraf ini tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama, seperti yang ditemukan pada penggalan novel berikut ini.

"Kang, orang-orang itu geger. Banyak tetangga yang sakit dan pingsan. Ini bagaimana, Kang?"

Sementara itu, pada data (33/Sk/25/06) terdapat substitusi klausul yang diwujudkan dengan penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

"Kang, apa tidak kaudengar **orang-orang mengatakan mereka keracunan tempe bongkrek? Bongkrek yang kita buat? Ini** bagaimana, Kang?"

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang diwujudkan oleh substitusi klausal. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual yang berupa kata. Satuan lingual berupa kata **ini**, sebagai unsur pengganti, sedangkan satuan lingual berupa kalimat **orang-orang mengatakan mereka keracunan tempe bongkrek dan bongkrek yang kita buat**, sebagai unsur terganti. Adapun, substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, substitusi ini digunakan pada paragraf karena dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini dapat mengakibatkan kalimat-kalimat pembangun paragraf saling berhubungan dalam rangka menunjang kejelasan gagasan pokok. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari maksud yang ingin disampaikan penulis. Semuanya terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Sehubungan dengan itu, substitusi tersebut juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dengan keberadaan substitusi di dalam paragraf, pengulangan pada kata yang sama tidak perlu dilakukan karena unsur pembeda dan anteseden merujuk pada referent yang sama. Hal seperti itulah yang membuat topik utama dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kemonotonan.

Namun, hal yang lain terjadi pada data (34/Sk/26/4) karena substitusi klausal pada data ini digunakan untuk menandai hubungan kohesis antarparagraf. Hal demikian terlihat pada kutipan novel berikut ini.

"He, barangkali engkau merambang bungkil dengan bokor tembaga," seru laki-laki lainnya.

Sehabis bertanya **demikian**, laki-laki itu berlari ke sumur. Benar. Di sana dia menemukan sebuah bokor tembaga. Ada lapisan membiru, warna asam tembaga. Bokor ini dibawanya ke depan orang banyak. Dia berteriak bagai orang gila.

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Dalam pada itu, kalimat **he, barangkali engkau merambang bungkil dengan bokor tembaga**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa kata **demikian**, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Teks ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena sekumpulan kalimat yang membangunnya saling berhubungan secara padu. Keterhubungan itu membuat semua kalimat dalam teks ini secara bersama-sama membahas satu gagasan pokok, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik pembicaraan. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi kontributor penting dalam membuat semua kalimat berada dalam satu kesatuan yang mengakibatkan topik tidak meluas tak terarah dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Adapun, paragraf menjadi komunikatif disebabkan karena substitusi tersebut selain dapat mewujudkan kepaduan paragraf juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal ini terjadi karena hadirnya unsur pembeda yang dapat mempertahankan sebuah maksud tanpa melakukan pengulangan pada unsur-unsur bahasa yang sama. Unsur pembeda itu tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan pada topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan anteseden.

Sesudah itu, pada data yang lain terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Adapun, penggunaan penanda kohesi ini terlihat pada data (40/Sk/35/6) dalam kutipan novel berikut.

Ah, entahlah. Akhirnya kubiarkan Emak hidup abadi dalam angan-anganku. Terkadang Emak datang sebagai angan-angan getir. Terkadang pula dia hadir memberi kesejukan padaku: Rasmus, anak Dukuh Paruk sejati. Bagaimanapun aku tak meragukan keberadaan emak, **seorang perempuan yang mengandung, melahirkan, kemudian menyusuiku. Itu** sudah cukup.

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi jenis ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa klausa dengan satuan lingual berupa kata. Dalam hal ini, kata **itu**, sebagai unsur pengganti dan klausa **seorang perempuan yang mengandung**, sebagai unsur terganti. Adapun, penanda kohesi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena memunyai anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Dalam pada itu, hubungan kohesif intrakalimat yang tercipta melalui substitusi ini membuat informasi yang terkandung dalam suatu kalimat berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain. Dengan kata lain, informasi-informasi yang terkandung dalam sekelompok kalimat yang membangun paragraf ini saling menunjang dalam menjelaskan satu gagasan pokok. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Berkaitan dengan itu, kehadiran substitusi pada teks tersebut juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat menghindari pengulangan pada kata verba yang sama. Hal itu diperlukan untuk memvariasikan bentuk bahasa. Dengan adanya substitusi, kepaduan tetap terjaga dengan baik tanpa menimbulkan kemonotonan.

Hal yang sama terjadi pula pada data (45/Sk/39/6). Substitusi klausal pada data ini juga digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Hal ini ditemukan pada penggalan novel berikut.

"Soal keris itu, Nek. **Kata Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja ronggeng di pedukuhan ini. Demikian** wangsit ayah, Nek."

Pada teks ini terdapat penanda kohesi berupa substitusi klausal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Satuan lingual berupa kalimat **kata Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja ronggeng di pedukuhan ini** merupakan unsur terganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa kata **demikian** merupakan unsur pengganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena anteseden atau unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Dalam hubungannya dengan hal ini, substitusi tersebut membuat paragraf tersusun dengan baik. Hal ini terjadi karena keberadaannya membuat seluruh kalimat dapat saling berkaitan dengan erat, sehingga paragraf dapat dikembangkan secara terurut dan logis. Akibatnya, informasi yang terdapat dalam kalimat utama dapat diketahui, jika menghubungkannya dengan informasi yang terkandung dalam kalimat penjelas. Dengan kata lain, penanda kohesi tersebut menyebabkan tidak ada satu pun kalimat menyimpang dari topik utama karena seluruhnya berada dalam satu kesatuan.

Adapun, pengulangan pada teks ini tidak perlu dilakukan karena substitusi frasal ini dapat mempertahankan topik utama tanpa mengakibatkan terjadinya kemonotonan. Hal demikian terjadi karena penanda kohesi ini berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa.

Berbeda halnya dengan yang terjadi pada data sebelumnya, substitusi klausal pada data (46/Sk/40/1-2) digunakan untuk mewujudkan hubungan kohesif antarparagraf, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

"Apakah **karena kita kurang rajin merawatnya maka keris itu harus diserahkan kepada orang lain?**" tanya nenek.

"Boleh jadi **demikian**, Nek," jawabku mantap. Aku percaya tipuan itu mengena. Orang Dukuh Paruk, siapa pun dia, menganggap wangsit dilanggar. Maka dengan menyebut kata wangsit, aku berhasil menipu nenek dengan sempurna.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang berguna dalam mewujudkan hubungan kohesif antarparagraf. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat karena kita **kurang rajin merawatnya maka keris itu harus kuserahkan kepada orang lain** dengan satuan lingual yang berupa kata **demikian**. Dalam pada itu, substitusi ini bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang berada pada paragraf sebelumnya.

Substitusi ini membuat seluruh unsur pembangun teks berada dalam satu kesatuan karena dapat menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain dalam satu teks. Dengan adanya substitusi tersebut, kumpulan kalimat akan saling bekerja sama dalam menunjang kejelasan dari pesan yang disampaikan penulis. Semuanya terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi ini juga berguna untuk menghilangkan kemonotonan. Hal itu terjadi karena terdapat unsur pembeda yang terlibat dalam proses substitusi. Unsur itu dibutuhkan dalam menghilangkan kemonotonan karena mengacu pada referent yang sama dengan anteseden. Dengan adanya substitusi ini, paragraf tampak lebih apik dan variatif.

Namun, substitusi klausul yang terdapat pada data (47/Sk/41-42/4) digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

Di sebelah kiriku, agak jauh ke barat, tampak pekuburan Dukuh Paruk¹. Tonggak-tonggak nisan kelihatan dari tempatku duduk. Hal yang mengecewakan, makam Emak tidak ada di sana. Aku heran mengapa orang Dukuh Paruk tidak membuat kesepakatan, dan bersama-sama menipuku. **Kalau mereka mengatakan makam emak ada di antara makam-makam pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya. Itu** lebih baik daripada aku harus mengkhayal antara percaya dan tidak kisah dan lari bersama mantri yang merawatnya, atau sudah mati dan mayatnya dipotong-potong oleh dokter.

Pada teks ini kohesif antarkalimat ditandai oleh penanda hubungan kohesif berupa substitusi frasal. Substitusi tersebut diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kata **itu** merupakan unsur pengganti. Akan tetapi, kalimat **kalau mereka mengatakan makam emak**, sebagai unsur terganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini membuat teks menjadi satuan bahasa yang utuh karena menyebabkan sekumpulan kalimat dapat berhubungan secara padu, walaupun terjadi penggantian antarunsur bahasa. Substitusi ini tidak membuat kalimat-kalimat menyimpang dari topik utama karena unsur-unsur yang terlibat dalam proses substitusi merujuk pada referent yang sama. Kondisi inilah yang mengakibatkan semua kalimat dalam teks tersebut dapat mendukung secara kompak satu gagasan pokok.

Dalam pada itu, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya

pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Sementara itu, pada data (49/Sk/43/11-14) terjadi hubungan kohesif antarparagraf yang ditandai oleh substitusi klausal, seperti yang ditemukan pada penggalan novel di bawah ini.

"**Dengan keris pemberianku itu kau akan menjadi ronggeng tenar?**" kataku mengulang.

"**Begitu** kata mereka."

"Jadi kau senang dengan pemberianku itu?"

"Oh, tentu, Rasmus."

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual yang berupa kata. Kata **begitu**, sebagai unsur pengganti. Sebaliknya, kalimat **dengan keris pemberianku itu kau akan menjadi ronggeng tenar**, sebagai unsur terganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang berada pada paragraf sebelumnya.

Hubungan anaforis pada data ini merupakan hubungan antarparagraf. Hal demikian terjadi karena substitusi ini menjadi penanda yang menciptakan keterkaitan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kondisi ini mengakibatkan seluruh kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat utama dan tidak ada satu pun kalimat yang terlepas dari topik utama. Semuanya terfokus pada sebuah maksud yang ingin disampaikan penulis.

Selain itu, substitusi tersebut juga mengakibatkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan. Hal demikian terjadi karena adanya unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur itu perlu dihadirkan karena dapat menghindari pengulangan. Dengan kehadirannya, kemonotonan dapat dihilangkan tanpa menyebabkan penyimpangan pada topik utama.

Sesudah itu, pada data (53/Sk/45/1) terlihat bahwa substitusi klausal direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa klausa dengan satuan lingual berupa kata. Klausa **Srintil telah kembali memperhatikan diriku**, sebagai unsur terganti. Akan tetapi, kata **itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena memiliki anteseden atau unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Sehubungan dengan itu, gagasan utama di dalam paragraf ini dapat ditunjang oleh semua kalimat penjelas karena adanya substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Kondisi ini terjadi karena substitusi tersebut mengakibatkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berkaitan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama.

Selain itu, kemonotonan dalam teks ini dapat dihilangkan karena substitusi tersebut berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena membuat bentuk bahasa menjadi apik dan variatif. Pengulangan pada unsur bahasa yang sama tidak perlu dilakukan karena unsur pembeda dan anteseden merujuk pada referent yang sama. Hal ini dapat dilihat pada penggalan novel berikut.

Aku yakin pujian itu terdengar oleh Srintil. Kutunggu tanggapannya Srintil tidak menoleh kepada orang yang mengucapkan pujian itu. Dia menolehku lalu tersenyum. Sayang aku tidak dapat membalas senyuman Srintil karena jantungku berdenyut terlalu cepat. Boleh jadi orang-orang bertanya-tanya. Tetapi aku percaya, kecuali Srintil dan nenekku yang telah pikun, orang lain tak tahu keris¹ yang dipakai Srintil pagi itu. Atau bila ada orang tahu bahwa akulah yang memberikan keris kecil itu kepada Srintil, aku tidak peduli. Dengan memberikan pusaka itu kepada Srintil, aku telah memperoleh imbalan yang cukup: **Srintil telah kembali memperhatikan diriku. Ini** berarti ada seorang perempuan dalam hidupku, suatu hal yang telah bertahun-tahun kudambakan.

Selanjutnya, pada data (61/Sk/49/5) terdapat substitusi klausal yang direalisasikan melalui penggantian antarsatuan lingual berupa klausa dengan kata. Hal ini terlihat pada kutipan novel di bawah ini.

Benar, Kang. **Rohnya memasuki tubuh sampean** dan tentu saja sampean tidak sadar. **Hal itu** berarti persembahan kita diterima olehnya. Srintil direstunya menjadi ronggeng.

Pada teks ini hubungan kohesif antarkalimat ditandai dengan substitusi klausal yang bersifat anaforis. Substitusi tersebut diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa klausa dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **hal itu** merupakan unsur pengganti, sedangkan klausa **rohnya memasuki tubuh sampean** merupakan unsur terganti. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, substitusi ini digunakan pada paragraf karena dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat. Hal demikian terjadi karena substitusi ini dapat mengakibatkan kalimat-kalimat pembangun paragraf saling berhubungan dalam rangka menunjang kejelasan gagasan pokok. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari maksud yang ingin disampaikan penulis.

Adapun, pengulangan tidak perlu dilakukan karena penanda kohesi tersebut dapat menghilangkan kemonotonan tanpa menyebabkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang merujuk pada referent yang sama dengan anteseden. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan paragraf apik dan variatif.

Setelah itu, pada data (64/Sk/52-53/10) terdapat substitusi klausal yang diwujudkan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa yang kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan novel berikut.

Tiga hari sebelum Sabtu malam. Sebuah lampu minyak yang terang telah dinyalakan di rumah Kertareja. **Pintu sebuah kamar sengaja dibiarkannya terbuka.** Dengan **demikian** masih baru bisa dilihat orang dari luar. Tutup kasurnya putih bersih, demikian pula bantalnya. Bagi semua orang Dukuh Paruk yang biasa tidur di atas pelupuh bambu, pemandangan seperti itu sungguh luar biasa. Sore itu banyak perempuan dan anak-anak Kertareja hanya dengan tujuan melihat Dukuh Paruk datang ke rumah tempat tidur itu.

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kata **demikian**, sebagai unsur pengganti. Akan tetapi, satuan lingual berupa kalimat **pintu kamar sengaja dibiarkannya terbuka**, sebagai unsur terganti. Dalam pada itu, penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Berkaitan dengan itu, kepaduan bahasa terbentuk karena adanya hubungan kohesif yang diciptakan oleh substitusi. Dengan terjadinya hubungan tersebut, semua unsur di dalam teks dapat secara bersama-sama menunjang satu maksud tunggal, sehingga tidak satu pun kalimat yang menyimpang topik utama. Semua kalimat terfokus pada satu topik dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Selain itu, substitusi tersebut juga mengakibatkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan. Hal demikian terjadi karena adanya unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur itu perlu dihadirkan karena dapat menghindari pengulangan. Dengan kehadirannya, kemonotonan dapat dihilangkan tanpa menyebabkan penyimpangan pada topik utama.

Kemudian, pada data (65/Sk/54/14-15) terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Satuan lingual berupa kata **demikian** merupakan unsur pengganti. Namun, satuan lingual berupa kalimat **aku tak ingin melihat tempat tidur itu meski Kertareja memamerkannya buat semua orang** merupakan unsur terganti. Adapun, penanda kohesi ini bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi tersebut digunakan sebagai penanda hubungan kohesif antarparagraf. Hal demikian terjadi karena penanda kohesi ini mengakibatkan semua kalimat di dalam teks berkaitan dengan erat, saling mendukung dalam rangka mewujudkan kesatuan gagasan. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama karena seluruhnya terfokus pada sebuah maksud yang ingin disampaikan penulis.

Selain itu, substitusi tersebut juga mengakibatkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan. Hal ini terjadi karena adanya unsur pembeda yang terlibat dalam proses substitusi. Unsur itu diperlukan keberadaannya karena dapat menghindari pengulangan. Dengan kehadirannya, kemonotonan dapat dihilangkan tanpa menyebabkan penyimpangan terhadap topik utama. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini.

"Aku tak ingin melihat tempat tidur itu meski Kertareja memamerkannya buat semua orang," kataku agak ketus.

Srintil termangu sejenak. Tak usah lama berpikir rupanya Srintil mengetahui juga juga mengapa aku berkata **demikian**. Naluri seorang perempuan. Lama kunanti tanggapan Srintil. Tetapi mulutnya yang mungil dan merah.

Namun, hal yang lain terjadi pada data (66/Sk/55/5) karena substitusi klausal pada data ini digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Hal ini terlihat pada kutipan novel di bawah ini.

"Tentu kau akan senang karena kau akan memiliki sebuah ringgit emas. Kukira begitu."

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang diwujudkan oleh substitusi klausal. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kalimat **tentu kau akan senang karena kau akan memiliki sebuah ringgit emas**, sebagai unsur terganti. Namun, kata **begitu**, sebagai unsur pengganti. Penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Kumpulan kalimat pada teks berbentuk paragraf ini saling berkait dan membentuk kesatuan karena didukung oleh hubungan kohesif antarparagraf yang tercipta oleh substitusi. Dengan hubungan yang telah terbentuk itu, gagasan utama dalam kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain dalam paragraf.

Selain itu, substitusi tersebut juga membuat teks menjadi mudah dipahami karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Adapun, unsur itu diperlukan karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat mempertahankan topik utama tanpa menyebabkan kemonotonan yang akan menghambat pemahaman pembaca.

Sementara itu, pada data (68/Sk/55/12) terdapat substitusi klausal yang diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa klausa dengan satuan lingual berupa frasa. Adapun, penggunaan substitusi ini dapat dilihat pada penggalan novel berikut.

"Selamanya aku tidak mungkin mempunyai seringgit emas," jawabku cepat. "Aku hanya mempunyai sebuah keris kecil warisan Ayah, dan satu-satunya milikku yang berharga itu telah kuserahkan padamu. **Kini engkau pasti tahu aku tak punya apa-apa lagi.** Kau harus tahu **hal itu**, Srintil."

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **hal itu** merupakan unsur pengganti, sedangkan kalimat **kini engkau pasti tahu aku tak punya apa-apa lagi**, sebagai unsur terganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang berada pada kalimat sebelumnya.

Hubungan antara anteseden dengan unsur pengganti merupakan hubungan kohesif antarkalimat karena untuk mengetahui gagasan utama harus menghubungkannya dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf. Hal ini mengakibatkan sekelompok kalimat penjelas dapat menjelaskan atau mendukung gagasan utama paragraf yang terdapat pada kalimat topik sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari maksud yang ingin disampaikan penulis di dalam karangannya.

Selain itu, substitusi ini juga membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur pembeda yang terlibat dalam proses penggantian.

Unsur itu tidak mengakibatkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Demikian pula yang terjadi dengan data (70/Sk/56/8) karena substitusi klausal pada data ini juga digunakan untuk mewujudkan hubungan kohesif antarkalimat, seperti yang ditemukan pada kutipan novel di bawah ini.

Hujan turun makin lebat. Alam menghiburku dengan tiris lembut, menyapu tubuhku yang tergulung kain sarung. **Aku tidur melingkar seperti tringgiling.** Dengan **demikian** panas tubuhku agak terkendali. Tidur di atas pelupuh kala hari hujan. Kenangan yang tak terlupakan bagi anak-anak Dukuh Paruk. Aku terlena, larut dalam perjalanan alam pedukuhan kecil itu.

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kata **demikian**, sebagai unsur pengganti. Namun, kalimat **aku tidur melingkar seperti tringgiling**, sebagai unsur terganti. Penanda kohesi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena kehadirannya dalam paragraf menghadirkan unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Hal inilah yang dibutuhkan dalam menghindari pengulangan. Dengan keberadaannya sebagai penanda kohesi, penyimpangan terhadap topik pembicaraan dapat dihindari tanpa menyebabkan terjadinya kemonotonan.

Adapun, kesatuan gagasan terwujud karena hubungan kohesif yang diciptakan oleh substitusi menunjang kejelasan gagasan utama pada paragraf. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan pengembangan paragraf oleh kalimat pendukung harus selalu

terfokus pada gagasan utama. Oleh sebab itu, dalam paragraf ini tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Berikutnya, pada data yang berbeda juga terdapat penanda kohesi berupa substitusi klausal. Substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Satuan lingual berupa kalimat **nenekmu tidak menanak gaplek pagi ini**, sebagai unsur terganti. Sebaliknya, satuan lingual berupa kata **demikian**, sebagai unsur pengganti. Adapun, penanda kohesi dikatakan bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini dapat mewujudkan kesatuan gagasan karena pola penggantian yang diciptakannya membuat satu gagasan utama didukung oleh seluruh kalimat dalam teks. Akibatnya, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama. Semuanya terfokus pada satu maksud dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan. Hal demikian terwujud karena substitusi tersebut merupakan penanda kohesi yang diciptakan melalui penggantian antarunsur bahasa yang sama-sama mengacu pada referent sama.

Adapun, substitusi ini membuat paragraf menjadi komunikatif karena selain dapat mewujudkan kepaduan juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal ini disebabkan oleh unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur itu dapat mempertahankan sebuah maksud tanpa melakukan pengulangan pada unsur-unsur bahasa yang sama. Unsur pembeda tersebut merujuk pada referent yang sama dengan unsur terganti. Oleh sebab itu, kevariasian bentuk bahasa yang terjadi tidak

mengakibatkan terjadinya penyimpangan pada topik utama, seperti yang ditemukan pada data (74/Sk/62/6) dalam kutipan novel berikut ini.

"Nah. Kulihat kau lama sekali termenung di situ. **Nenekmu tidak menanak gaplek pagi ini?**" ujar Warta. "Misalnya **demikian**, apa salahnya kita mencari talas dan kita bakar di sini?"

Namun, hal lain terjadi pada data (75/Sk/64/7) karena substitusi pada data tersebut diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang ditemukan pada kutipan novel berikut.

Meski aku menanggapi kata-kata Warta dengan senyum, namun sesungguhnya hatiku dibuat perih, sangat perih. Sehingga aku tak bisa berkata-kata lagi. Hanya umpatku dalam hati, "Warta, kamu bangsat! Kau katakan **Srintil akan diperkosa nanti malam?** Memang betul. Tetapi mengapa kau katakan **hal itu** kepadaku?"

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat ditandai oleh substitusi klausal yang bersifat anaforis. Substitusi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa frasa. Dalam hal ini, frasa **hal itu**, sebagai unsur pengganti. Namun, kalimat **Srintil akan diperkosa nanti malam**, sebagai unsur terganti. Adapun, penanda kohesi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Paragraf ini menjadi satuan bahasa yang padu karena kalimat-kalimat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan itu, seluruh kalimat dapat memiliki keterkaitan makna yang mendukung terwujudnya kesatuan gagasan.

Selain itu, substitusi tersebut juga mengakibatkan teks menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur pembeda itu dihadirkan dalam proses substitusi karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Unsur itu tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik yang menjadi pokok permasalahan karena mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Adapun, pada data (79/Sk/72/05-06) hubungan kohesif antarparagraf ditandai oleh substitusi klausal. Substitusi tersebut diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut.

"Nah, mengapa kau bertanya maksud kedatanganku. **Kaukira aku akan datang kemari bila kau tidak menjamuku dengan ronggeng itu?**"

"Baiklah. Bila **demikian** katamu, pasti kau sudah siap dengan sebuah ringgit emas," ujar Kertareja.

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata **demikian** dengan satuan lingual berupa kalimat **kaukira aku akan kemari bila kau tidak menjamuku dengan ronggeng itu**. Dalam pada itu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Berkaitan dengan itu, kepaduan bahasa terbentuk karena adanya hubungan kohesif yang diwujudkan oleh substitusi. Dengan terjadinya hubungan itu, seluruh unsur di dalam teks dapat secara kompak menunjang kejelasan satu pikiran pokok, sehingga

tidak satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semua kalimat terfokus pada maksud yang ingin disampaikan penulis dalam karangannya.

Dalam pada itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut terjadi karena substitusi ini berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa dengan menghadirkan unsur pembeda. Adapun, unsur tersebut diperlukan keberadaannya karena dapat menghindari pengulangan pada kalimat yang sama dengan melakukan penggantian.

Setelah itu, pada data (92/Sk/98/3) terdapat substitusi klausal yang berguna dalam mewujudkan kepaduan. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa kalimat **ya, kau sudah sadar. Kita akan segera pulang** dengan satuan lingual berupa kata **itu**. Penanda kohesi ini bersifat anaforis karena anteseden atau unsur tergantinya telah disebutkan terlebih dahulu.

Paragraf ini menjadi satuan bahasa yang padu karena kalimat-kalimat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan itu, seluruh kalimat dapat memiliki keterkaitan makna yang mendukung terwujudnya kesatuan gagasan.

Selain itu, substitusi ini juga membuat bentuk bahasa lebih bervariasi. Kevariasian itu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur pembeda yang terlibat dalam proses penggantian. Unsur itu tidak mengakibatkan terjadi penyimpangan terhadap topik utama karena

mengacu pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut.

" **Ya, kau sudah sadar. Kita akan segera pulang,**" ujar Sersan Slamet. Kata-kata **itu** membuatku lebih tersadar.

Namun, hal berbeda terjadi pada data (93/Sk/100/2-5). Substitusi klausal pada data ini dijadikan sebagai penanda hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi tersebut diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata, seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

"Aduh Kopral. Akhirnya mereka datang juga," kataku berbisik.

"Berapa? Mataku kurang awas."

"Lima. Semuanya bersenjata. **Kita hadapi mereka?**"

"Seharusnya **begitu**. Tetapi jangan gila. Hanya ada sepucuk senjata pada kita.

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kata **begitu**, sebagai unsur pengganti. Sebaliknya, **kalimat kita hadapi mereka**, sebagai unsur terganti. Adapun, penanda kohesi ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Seluruh unsur pembangun teks tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan. Hal demikian terjadi karena penanda kohesi ini dapat menandai hubungan kohesif antarparagraf. Dengan hubungan yang terbentuk itu, gagasan utama dalam kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain di dalam paragraf.

Oleh sebab itu, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama dan semuanya terfokus pada satu maksud yang disampaikan penulis dalam tulisannya.

Selain itu, substitusi ini juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Unsur itu berguna dalam memvariasikan bentuk bahasa karena kehadirannya di dalam proses substitusi dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan tidak terjadinya pengulangan itu, maka kemonotonan dapat dihilangkan. Adapun, unsur pembeda ini tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap topik utama karena merujuk pada referent yang sama dengan unsur yang digantikannya.

Kemudian, pada data (96/Sk/125/8-9) terdapat substitusi klausal yang direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satu lingual berupa kata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

"Ya. Seorang dukun ronggeng suka mengatur segala urusan, bahkan sering kali ingin menguasai harta anak asuhannya."

"Itu cerita lama. Aku tahu seorang ronggeng sering kali dianggap sebagai ternak piaraan oleh induk semangnya. Lihatlah, dalam musim orang berhajat atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas setiap malam. Siang hari dia mesti melayani laki-laki yang menggendaknya. Sementara itu yang mengatur semua urusan, lebih-lebih urusan keuangan, adalah si dukun ronggeng. Kasihan, kan? Sebaliknya, kini suami-istri Kertareja menjadi kaya, kan?"

Pada teks ini terdapat substitusi yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kalimat **seorang dukun ronggeng suka mengatur segala urusan, bahkan sering kali ingin menguasai harta anak asuhannya** merupakan unsur terganti. Sebaliknya, kata **itu** merupakan unsur pengganti. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena unsur tergantinya telah disebutkan terlebih dahulu.

Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena mengakibatkan sekumpulan kalimat dapat saling berhubungan secara padu. Hubungan yang padu ini merupakan salah satu sarana untuk membangun kesatuan gagasan karena menyebabkan semua kalimat secara bersama-sama membahas satu maksud. Semuanya terfokus pada satu topik utama dan terhindar dari masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Adapun, paragraf ini menjadi mudah dipahami karena substitusi tersebut juga dapat menghilangkan kemonotonan. Hal demikian terjadi karena penanda kohesi tersebut berfungsi untuk menghadirkan unsur pembeda. Unsur itu diperlukan karena dengan kehadirannya, penekanan pada unsur yang menjadi topik utama dapat terjadi tanpa melakukan pengulangan, sehingga kalimat tidak berbelit-belit.

Setelah itu, pada data (103/Sk/152/2) juga terdapat substitusi klausal. Substitusi ini digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif antarkalimat. Penanda kohesi ini diwujudkan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini.

"*Toblas, toblas!* Kamu ini bagaimana, Srintil? **Kamu menampik Pak Marsusi?** *Toblas, toblas.* **Itu** pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkrek. Bapak dan emakmu mati termakan racun!"

Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang digunakan untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Dalam pada itu, kata **itu** merupakan unsur pengganti. Akan tetapi, kalimat **kamu menampik Pak Marsusi**

merupakan unsur terganti. Adapun, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi ini mengakibatkan terjadinya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang bersifat anaforis. Artinya, hubungan itu terjadi antara unsur pengganti dengan unsur yang terletak pada kalimat sebelumnya dalam satu paragraf. Kondisi ini kemudian mengakibatkan tidak ada satu pun kalimat di dalam paragraf ini yang menyimpang dari topik pembicaraan. Semuanya secara kompak menjelaskan satu gagasan utama dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan.

Penanda kohesi ini juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal tersebut dapat dilakukan karena adanya unsur pembeda yang hadir dalam proses substitusi. Dengan kehadirannya, paragraf menjadi variatif tanpa menyebabkan penyimpangan terhadap topik utama.

Sementara itu, pada data (118/Sk/264/5-6) hubungan kohesif antarparagraf ditandai oleh substitusi klausal yang bersifat anaforis. Adapun, penggunaan penanda kohesi ini dapat dilihat pada penggalan novel di bawah ini.

"Ya, Sersan. Saya bersungguh-sungguh. Srintil adalah saudara saya. **Semua orang Dukuh Paruk bersaudara.**"

"**Itu** saya mengerti. Tetapi sebagai sahabat saya mengingatkan Saudara: pikirlah sekali lagi sebelum Saudara meneruskan maksud ini."

Pada teks ini terdapat penanda kohesi berupa substitusi klausal. Penanda kohesi ini diwujudkan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Satuan lingual berupa kata **itu**, sebagai unsur pengganti,

sedangkan satuan lingual berupa **semua orang Dukuh Paruk bersaudara**, sebagai unsur terganti. Substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena anteseden atau unsur tergantinya telah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, gagasan utama di dalam paragraf ini dapat ditunjang oleh semua kalimat penjelas karena adanya substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Penanda kohesi tersebut mengakibatkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan dengan kalimat yang lain. Oleh sebab itu, tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama. Semuanya mendukung secara kompak satu fokus permasalahan dan membentuk satuan pikiran yang merupakan bagian dari pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.

Namun, hal yang berbeda terjadi pada (124/Sk/293/2). Substitusi klausal pada data ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa frasa, seperti yang terlihat pada penggalan novel berikut ini.

Marsusi kelihatan agak gelisah. Tetapi wajahnya terang dan senyumnya terlukis samar. **Srintil muncul tanpa embel-embel seorang anak kecil. Hal ini** tidak bisa terjadi apabila Nyai Kertareja tidak melakukan tugas yang diberikan Marsusi kepadanya.

Pada teks ini terdapat substitusi frasal yang berguna dalam mewujudkan hubungan kohesif antarkalimat. Penanda kohesi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual yang berupa kalimat dengan satuan lingual berupa frasa. Frasa **Hal ini**

merupakan unsur pengganti. Namun, kalimat **Srintil muncul tanpa embel-embel seorang anak kecil** merupakan unsur terganti. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kalimat-kalimat dalam paragraf ini memperlihatkan kesatuan pikiran. Hal tersebut terjadi karena substitusi digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini berperan penting dalam rangka mewujudkan kesatuan gagasan karena membuat sekumpulan kalimat berkaitan dengan erat dan secara bersama-sama menunjang maksud tunggal, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang terlepas dari topiknya.

Sehubungan dengan itu, kehadiran penanda kohesi ini pada paragraf juga berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Unsur itu mengacu pada referent yang sama dengan anteseden, sehingga topik utama tetap dapat dipertahankan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kepaduan pada paragraf ini tetap terjaga dengan baik tanpa mengakibatkan kemonotonan karena kehadiran substitusi sebagai penanda kohesi.

Kemudian, pada data (128/Sk/370/11) terdapat substitusi klausal yang diwujudkan melalui penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

"Nyai!", kata Srintil cepat dan keras."Jangan lagi bicara soal susuk dan pekasih. Susukmu pasti sudah luntur karena aku melanggar larangan mantra pekasih. **Aku ingin kawin seperti orang lain kawin. Itu saja.**"

Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarkalimat yang diwujudkan oleh substitusi klausal. Substitusi tersebut direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual berupa kata. Kalimat **aku ingin kawin seperti**

orang lain kawin, sebagai unsur terganti. Namun, kata **itu**, sebagai unsur pengganti. Adapun, penanda kohesi ini bersifat anaforis karena mempunyai unsur terganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Paragraf ini menjadi satuan bahasa yang utuh karena kalimat-kalimat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal ini disebabkan oleh substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini dibutuhkan dalam paragraf karena dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan terjadinya hubungan tersebut, informasi yang terdapat dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain, sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari topik utama.

Selain itu, penanda kohesi ini juga berfungsi untuk memvariasikan bentuk bahasa. Hal demikian terjadi karena terdapat unsur pembeda yang dilibatkan dalam proses substitusi. Unsur pembeda itu merujuk pada referent yang sama dengan anteseden. Oleh sebab itu, kemonotonan dapat dihilangkan tanpa menyebabkan penyimpangan terhadap topik utama.

C. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses pemberian pengetahuan kepada seseorang, sedangkan bahasa adalah sarana yang penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan dalam rangka pengembangan pengetahuan berbahasa Indonesia agar siswa dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan baik dan benar yang meliputi banyak komponen. Komponen itu antara lain tujuan, pembelajaran, metode, sumber belajar, evaluasi.

Tujuan belajar adalah hasil yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, maka diperlukan media yang dapat mendukung hal tersebut. Dalam hal ini, salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah novel. Novel merupakan salah satu medium penyampaian pesan kepada pembaca mengenai suatu keadaan, tokoh, atau peristiwa tertentu. Dengan begitu, diperlukan suatu sarana agar pesan itu dapat disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan penanda kohesi berupa substitusi. Dalam pada itu, substitusi diperlukan karena dapat mengaitkan paragraf agar menjadi karangan yang utuh.

Berkaitan dengan itu, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan sumber data yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian. Novel ini dijadikan sebagai sumber data karena mengandung sejumlah penanda kohesi substitusi yang berperan penting dalam mempermudah pemahaman siswa. Dengan adanya substitusi, seluruh unsur pembangun teks dapat saling bekerja sama dalam rangka mendukung kejelasan dari maksud yang disampaikan penulis dalam karangannya.

Dalam pada itu, hasil penelitian dapat diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal demikian disebabkan karena di dalam KTSP 2006 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan substitusi untuk mewujudkan kepaduan dan keutuhan paragraf serta penggunaan novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun, standar kompetensi yang digunakan pada penelitian ini dikelompokkan dalam dua aspek pembelajaran bahasa, yakni reseptif (membaca dan mendengar), dan produktif (berbicara dan menulis) yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

a. Aspek Reseptif

1. Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan nonsastra melalui mendengarkan informasi dari berbagai sumber (sambutan/khotbah, pembicaraan dalam wawancara, diskusi) serta memberikan tanggapan terhadap informasi tersebut.

Kompetensi Dasar : 1.1 Mendengarkan sambutan/khotbah.

- 1.2 Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara.

2. Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

Kompetensi Dasar : 13.2 Mendengarkan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

3. Standar Kompetensi : Membaca

3. Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca melalui membaca intensif (paragraf deduktif dan

induktif), membacakan teks berita dan membaca cepat teks.

Kompetensi Dasar : 3.1 Membaca intensif paragraf yang berpola umum-khusus (deduktif) dan khusus-umum (induktif).
3.2 Membaca teks rumpang.

4. Standar Kompetensi : Membaca

7. Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan), serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi Indonesia.

Kompetensi Dasar : 7.2 Membaca intensif buku biografi .
7.3 Membaca resensi novel saster atau novel populer.

5. Standar Kompetensi : Membaca

11. Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca melalui membaca intensif (paragraf deduktif dan induktif), membacakan teks berita dan membaca cepat teks.

Kompetensi Dasar : 11.2 Membaca intensif teks.

b. Aspek Produktif

1. Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui bercerita, menyampaikan uraian, berwawancara, menyampaikan hasil penelitian, dan menyampaikan gagasan tentang topik-topik tertentu.

Kompetensi Dasar : 2.1 Menceritakan pengalaman dan kejadian yang dilihat

- 2.2 Menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku).

2. Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui bercerita, menyampaikan uraian, berwawancara, menyampaikan hasil penelitian, dan menyampaikan gagasan tentang topik-topik tertentu.

Kompetensi Dasar : 10.1 Menyampaikan hasil penelitian.

- 10.2 Menyampaikan gagasan dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi.

3. Standar Kompetensi : Menulis

4. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan nonsastra melalui menulis berbagai paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).

- Kompetensi Dasar : 4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.
- 4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif
- 4.3 Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk paragraf ekspositif

4. Standar Kompetensi : Menulis

8. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis resensi novel sastra atau novel populer dan menulis naskah drama.

- Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis resensi sastra atau novel populer.

2. Standar Kompetensi : Menulis

12. Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan nonsastra melalui menulis berbagai paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).

- Kompetensi Dasar : 12.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa standar kompetensi bahasa Indonesia yang berhubungan dengan materi bahasa di SMA kelas XI menekankan pada kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai media untuk melakukan kegiatan komunikasi yang dapat diwujudkan penanda kohesi substitusi, misalnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf yang utuh dan padu, sedangkan yang berhubungan dengan materi sastra, menekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi dan memahami karya sastra sebagai sebuah karangan yang utuh. Dua aspek pembelajaran itu akan menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuan agar dapat memahami dan menggunakan penanda kohesi berupa substitusi. Dalam pada itu, penelitian ini dapat diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran yang menyebabkan siswa dapat memahami dan menggunakan substitusi dalam membuat paragraf menjadi komunikatif. Skenario pembelajarannya sebagai berikut.

| No. | Kegiatan | Waktu |
|-----|--|----------|
| A. | Kegiatan Awal 1. Mengecek kehadiran siswa. 2. Guru menanyakan tugas yang telah diberikan pada pelajaran sebelumnya, yaitu membaca novel. 3. Guru melakukan kegiatan tanya jawab seputar materi yang akan diterangkan. 4. Memotivasi siswa dengan kegiatan <i>apersepsi</i> . 5. Mengarahkan pemahaman siswa tentang substitusi dan kepaduan paragraf. | 10 menit |

| | | |
|----|--|----------|
| B. | <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru membuat kelompok belajar yang terdiri atas lima orang.2. Guru memberikan materi mengenai paragraf naratif dan menghubungkannya dengan substitusi.3. Guru kemudian menugaskan masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi substitusi yang ada pada novel tersebut.4. Guru meminta siswa untuk menulis kembali isi novel dalam bentuk paragraf naratif dengan menggunakan substitusi untuk menjaga kepaduannya.5. Guru meminta siswa untuk menukar hasil kerja antarkelompok.6. Masing-masing kelompok ditugasi untuk mengidentifikasi apakah substitusi tersebut telah digunakan untuk menjaga kepaduan dan keutuhan paragraf atau tidak. | 70 menit |
| C. | <p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru membahas dan menanyakan kepada siswa sejauh mana pemahaman tentang materi yang telah diajarkan2. Siswa merenungkan apakah tujuan pembelajaran hari ini telah tercapai.3. Guru memberikan penguatan dan simpulan tentang pembelajaran hari ini. | 10 menit |

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penggunaan penanda kohesi substitusi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yaitu: (1) substitusi nominal, (2) substitusi verbal, (3) substitusi frasal, dan (4) substitusi klausal. Penanda kohesi ini pada umumnya mempunyai sifat anaforis. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya unsur terganti yang telah disebutkan terlebih dahulu. Adapun, berdasarkan kedudukannya sebagai penanda kohesi, substitusi pada novel ini digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif intrakalimat, hubungan kohesif antarkalimat, dan hubungan kohesif antarparagraf.

Dalam pada itu, substitusi dalam penelitian ini selain dapat mewujudkan kepaduan dan keutuhan paragraf juga membuat novel menjadi komunikatif karena berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda, memvariasikan bentuk bahasa, menghilangkan kemonotonan, dan menekankan unsur tertentu yang menjadi topik utama.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI. Hal tersebut terjadi karena dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat pembelajaran mengenai kemampuan siswa mengidentifikasi dan membuat paragraf yang efektif yang disebarkan dalam

berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam hal ini, kemampuan itu diwujudkan melalui aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis berharap penemuan tentang penggunaan penanda kohesi substitusi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian lanjutan. Selain itu, penulis juga berharap guru bahasa Indonesia agar dapat memanfaatkan substitusi sebagai penanda kohesi untuk menghasilkan paragraf yang padu dan utuh dan menggunakan novel sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Hasan, Alwi. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian, dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana "Discourse Analysis"*; Alih bahasa oleh Sutikno. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Blomfield, Leonard. 1995. *Language (Bahasa)*. Alih bahasa oleh Sutikno. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad. dkk. 2009. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: PT. Indeks.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: UGM Press.

- Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis bagi Mahasiswa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- H.M., Junaiyah dan E. Zainal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana: Untuk Mahasiswa Strata satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA atau SMK*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton. dkk. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Bagus Ida. 2007. *Analisis Kalimat : Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Quinn, George. 1992. *Novel Berbahasa Jawa*. Terjemahan oleh Prof. Dra. Raminah Baribin. 1995. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rusminto, Nurlaksana Eko dan Sumarti. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. YRama Widya.
- Sumardjo, Jacob. *Memahami Kesusasteraan: Untuk Sekolah Lanjutan Umum*. Bandung: Alumni.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suladi. dkk. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia: Studi Kasus Tentang Berita Utama dan Tajuk*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Sakri, Adjat. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- . 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Universitas Lampung. 2006. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

**Tabel 1. Carta Kisi Pengembangan Ancangan Instrumen Penelitian
Penanda Kohesi Substitusi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari
dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

| Permasalahan | | Tujuan | Teknik Pengambilan Data | Sumber Data |
|--|--|--|-------------------------|-------------|
| Masalah | Indikator Masalah | | | |
| 1. Bagaimanakah substitusi sebagai penanda kohesi yang terdapat pada novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari? | 1.1 Substitusi nominal 1.2 Substitusi verbal 1.3 Substitusi frasal 1.4 Substitusi klausal | 1.1.1 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi nominal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari 1.2.2 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi verbal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari 1.3.3 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi frasal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari 1.4.4 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi klausal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari | Dokumentasi | Novel |
| 2. Bagaimanakah implikasi penanda kohesi substitusi dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) ? | 2.1 Penulisan paragraf naratif 2.2 Penulisan paragraf deskriptif 2.3 Penulisan paragraf ekspositif | 2.1.1 Siswa dapat mengidentifikasi jenis substitusi sebagai penanda kohesi pada paragraf naratif 2.2.2 Siswa dapat mengidentifikasi jenis substitusi sebagai penanda kohesi pada paragraf deskriptif 2.3.3 Siswa dapat mengidentifikasi jenis substitusi sebagai penanda kohesi pada paragraf ekspositif | Dokumentasi | Novel |

Tabel 2. Carta Data Terpilih Penanda Kohesi Substitusi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

| Permasalahan | | Tujuan | Data Terpilih | Sumber Data |
|--|--|--|---------------|-------------|
| Masalah | Indikator Masalah | | | |
| 1. Bagaimanakah substitusi sebagai penanda kohesi yang terdapat pada novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari? | 1.1 Substitusi nominal 1.2 Substitusi verbal 1.3 Substitusi frasal 1.4 Substitusi klausal | 1.1.1 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi nominal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari 1.2.2 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi verbal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari 1.3.3 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi frasal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari 1.4.4 Mendeskripsikan dan menjelaskan substitusi klausal yang terdapat dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari | Teks | Novel |
| 2. Bagaimanakah implikasi penanda kohesi substitusi dalam novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> karya Ahmad Tohari pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) ? | 2.1 Penulisan paragraf naratif 2.2 Penulisan paragraf deskriptif 2.3 Penulisan paragraf ekspositif | 2.1.1 Siswa dapat mengidentifikasi jenis substitusi sebagai penanda kohesi pada paragraf naratif 2.2.2 Siswa dapat mengidentifikasi jenis substitusi sebagai penanda kohesi pada paragraf deskriptif 2.3.3 Siswa dapat mengidentifikasi jenis substitusi sebagai penanda kohesi pada paragraf ekspositif | Teks | Novel |

Tabel 3. Data Terpilih Representasi Penanda Kohesi Substitusi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

| No | Indikator | Deskriptor | Kode | Data terpilih | Interpretasi |
|----|--------------------|---|------------|---|---|
| 1. | Substitusi nominal | Penggantian antara satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina | 17/Sn/16/8 | Ya. Dan tentu sampean perlu memperhalus tarian Srintil Cucuku tampaknya belum pintar melempar sampur. Nah ada lagi yang penting: masalah ' rangkap ' tentu saja. Itu urusanmu, bukan? | <p>Pada teks ini terjadi penggantian secara anaforis antarunsur bahasa yang sama-sama berkategori nomina. Satuan lingual rangkap yang berkategori nomina menggantikan satuan lingual berkategori nomina itu yang telah disebutkan terlebih dahulu. Dengan ciri-ciri yang telah disebutkan itu, maka dapat disimpulkan bahwa penggantian ini termasuk jenis substitusi nominal yang bersifat anaforis.</p> <p>Kepaduan tetap terpelihara karena substitusi membuat sekumpulan kalimat dalam paragraf ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itu kemudian membawa konsekuensi terjadinya hubungan bentuk dan makna yang menyebabkan teks menjadi padu dan utuh.</p> <p>Di samping itu, substitusi pada paragraf ini juga berguna dalam memperoleh unsur pembeda yang dapat memvariasikan bentuk bahasa. Dalam hal ini, unsur pembeda diperlukan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama. Dengan begitu, kemonotonan yang menyebabkan kebosanan dapat dihilangkan.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|---|--|
| | | | 35/Sn/26/11 | <p>Secara mencolok Santayib memasukkan bongkrek ke dalam mulutnya. Tanpa mengunyah, makanan itu cepat di telannya. Pada mulanya, istri Santayib terpana. Tetapi rasa setia kawan menyuruhnya bertindak. Sambil membopong Srintil, perempuan itu ikut mengambil bongkrek dari tangan Santayib dan langsung menelannya.</p> | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat penggantian antara satuan lingual berkategori nomina makanan dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina pada kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bongkrek. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka penggantian tersebut termasuk substitusi nominal yang bersifat anaforis karena unsur penggantinya mengganti unsur lain yang terletak pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Substitusi ini menciptakan keterkaitan makna antarkalimat dalam membentuk kesatuan gagasan, sehingga semua kalimat yang ada harus berhubungan langsung dengan kalimat topik. Dengan kata lain substitusi dapat membuat paragraf menjadi padu dan berada dalam satu kesatuan.</p> <p>Selain itu, substitusi juga menjadikan paragraf tampak lebih apik dan variatif karena dapat membuat paragraf tersusun secara teratur dan logis tanpa menyebabkan kemonotonan. Dengan substitusi hubungan kohesif tetap terjaga walaupun suatu unsur bahasa digantikan dengan unsur</p> |
| | | | 52/Sn/45/1 | <p>Aku yakin pujian itu terdengar oleh Srintil. Kutunggu tanggapannya Srintil tidak menoleh kepada orang yang mengucapkan pujian itu. Dia menolehku lalu tersenyum. Sayang aku tidak dapat membalas senyuman Srintil karena jantungku berdenyut terlalu cepat. Boleh jadi</p> | <p>Pada teks ini hubungan kohesif antarkalimat ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berkategori nomina keris dengan satuan lingual pusaka yang juga berkategori nomina. Penggantian ini termasuk substitusi yang bersifat anaforis</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|---|
| | | | | <p>orang-orang bertanya-tanya. Tetapi aku percaya, kecuali Srintil dan nenekku yang pikun, orang lain tak tahu keris yang telah dipakai Srintil pagi itu. Atau bila ada orang tahu bahwa akulah yang memberikan keris kecil itu kepada Srintil, aku tidak peduli. Dengan memberikan pusaka itu kepada Srintil, aku telah memperoleh imbalan yang cukup: Srintil telah kembali memperhatikan diriku. Ini berarti ada seorang perempuan dalam hidupku, suatu hal yang telah bertahun-tahun kudambakan.</p> | <p>karena kedua unsur sama-sama berkategori verba dengan anteseden atau unsur terganti telah disebutkan terlebih dahulu. Teks yang berbentuk paragraf ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian pada di dalam paragraf ini berhubungan secara padu. Hal itu terjadi karena substitusi dapat membuat kalimat-kalimat didalamnya saling mendukung dalam mengembangkan satu gagasan pokok.</p> <p>Penggantian tersebut membuat paragraf lebih komunikatif karena selain mewujudkan kepaduan dan kesatuan informasi juga menghilangkan kemonotonan dengan mevariasikan bentuk bahasa, yaitu kata keris digantikan pusaka.</p> |
| | | | 56/Sn/47/2 | <p>Konon semasam hidupnya Ki Secamenggala sangat menyukai lagu <i>Sari Gunung</i>. Maka dalam rangkaian upacara memperingati Srintil itu lagu Sari gunung-lah yang pertama kali dinyanyikan oleh Srintil secara berulang-ulang. Seperti pada awal upacara di rumah Kertareja, pentas di pekuburan itu meniadakan lagu-lagu cabul. Sakum diam. tetapi menjelang babak ketiga terjadi kegaduhan. kejadian itu takkan pernah kulupakan buat selama-lamanya.</p> | <p>Pada teks ini terlihat bahwa satuan lingual pentas merupakan substitusi dari satuan lingual pada kalimat sebelumnya, yaitu upacara. Dengan demikian, penggantian ini termasuk jenis substitusi nominal yang bersifat anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori nomina dan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Hubungan kohesif antarkalimat yang diciptakan melalui substitusi ini menciptakan keterikatan antarunsur secara padu pada paragraf. Selanjutnya, kepaduan inilah yang menyebabkan unsur-unsur</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|--|
| | | | | | <p>dalam paragraf membentuk kesatuan makna.</p> <p>Substitusi nomina yang bersifat anaforis ini menjadikan paragraf tidak membosankan karena dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata, yaitu kata upacara dan pentas.</p> |
| | | | 73/Sn/62/2 | <p>Katakanlah pagi itu seperti biasa aku keluar melepaskan kambing-kambing. Tetapi sesungguhnya binatang-binatang itu telah lama kutelantarkan. Pagi itu pun aku tak peduli kambing-kambingku memasuki ladang orang. Aku duduk di pinggir kampung memandang hamparan sawah yang penuh air.</p> | <p>Pada teks ini terdapat penanda kohesi berupa substitusi nominal yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berkategori nomina kambing-kambing dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina binatang-binatang. Substitusi ini bersifat anaforis unsur karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh. Hal itu disebabkan substitusi menjadikan sekumpulan kalimat dalam paragraf ini memunyai makna yang terkait dengan erat, sehingga membawa dampak terjadinya kesatuan gagasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanda kohesi ini membuat semua kalimat mendukung secara kompak satu gagasan pokok pada paragraf.</p> <p>Selain itu, substitusi nomina yang bersifat anaforis ini juga membuat wacana tidak membosankan karena dapat menghindari</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | | | pengulangan pada kata benda yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa. |
| | | | 77/Sn/69/4 | Dari jalan sempit yang menuju rumah Kertareja kudengar lenguh seekor kerbau. Malam hari ada orang menuntun kerbau , adalah hal yang tidak biasa terjadi di Dukuh Paruk. Apalagi di pedukuhan itu tak seorang pun mampu memelihara ternak tersebut. | <p>Pada teks ini terdapat substitusi nominal bersifat anaforis karena menggunakan penanda berupa satuan lingual kerbau yang menggantikan satuan lingual ternak yang sama-sama berkategori nomina pada kalimat sebelumnya. Substitusi membuat teks berbentuk paragraf ini menjadi satuan bahasa yang utuh karena dengan adanya substitusi setiap bagian di dalam teks berhubungan secara padu untuk membentuk suatu kesatuan makna.</p> <p>Substitusi ini menjadikan teks lebih apik dan variatif karena dengan penggantian pada unsur-unsur bahasa tertentu yang merujuk pada referent yang sama dapat memadukan bahasa tanpa menyebabkan kemonotonan.</p> |
| | | | 89/Sn/82/7 | Aku bersembunyi di balik onggokan singkong dan karung-karung. Semua pedagang di pasar memperlakukan Srintil sebagai orang istimewa. Penjual pakaian menawarkan baju merah saga dengan harga luar biasa tinggi. Kalau tidak dicegah oleh pengiringnya, Nyai Kertareja, Srintil akan membayarnya. Tanpa menawar. Penjual manik-manik mengangkat dagangannya. sebuah cermin ditawarkannya kepada Srintil. Kali ini Nyai Kertareja tidak menghalangi ronggeng itu membeli kaca itu bersama beberapa bungkus pupur dan minyak wangi. | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat substitusi nominal yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berkategori nomina cermin dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina, yaitu kata kaca. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi nomina ini bersifat anaforis. Substitusi membuat teks ini menjadi padu karena membuat sekumpulan kalimat dalam teks ini memunyai makna yang berhubungan dengan erat dalam membentuk kesatuan gagasan. Keeratan hubungan antarkalimat tersebut</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--------------|--|
| | | | | <p>menjadikan kejelasan informasi suatu kalimat sangat bergantung pada informasi yang terkandung dalam kalimat lainnya. Penanda kohesi ini membuat semua kalimat mendukung secara kompak satu gagasan pokok pada paragraf.</p> <p>Selain itu, substitusi nomina yang bersifat anaforis ini juga membuat wacana tidak membosankan karena dapat menghindari pengulangan pada kata benda yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa.</p> |
| | | | 108/Sn/171/5 | <p>"Ya, Pak. Sejak kecil saya tidak pernah berpisah dengan kerbau. Saya tahu bahwa kerbau hanya berak di tempat-tempat tertentu. Saya juga tahu kerbau yang ingin kawin, yakni bila binatang itu mulai mengasah pantatnya di tiang kandang. Apalagi tentang kerbau yang sakit. Nah, kerbau saya mati mendadak. Mulutnya berbusa. Setelah dipotong dan isi perutnya dikeluarkan tercium bau racun. Isi perut kami buang ke kolam dan ternyata ikan-ikan mati. Jadi, apa lagi kalau bukan racun.</p> <p>Hubungan kohesif intrakalimat pada teks berbentuk paragraf ini ditandai oleh penanda kohesi substitusi. Hal ini disebabkan adanya penggantian antarunsur bahasa untuk menciptakan kepaduan pada paragraf. Penggantian tersebut termasuk substitusi nominal yang bersifat anaforis karena ditandai dengan satuan lingual berkategori nomina binatang yang menggantikan satuan lingual berkategori nomina kerbau yang berada pada klausa sebelumnya.</p> <p>Kesatuan gagasan terwujud karena hubungan kohesif antarkalimat dapat menunjang kejelasan gagasan utama pada paragraf. Bagian-bagian pada paragraf ini merujuk pada bagian sebelumnya sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Paragraf ini menjadi lebih komunikatif karena penggantian antarunsur bahasa</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|--|---|
| | | | | | yang berkategori nomina dapat menghilangkan kemonotonan dengan menghindari pengulangan kata yang sama pada satu kalimat. |
| | | | 115/Sn/241/5 | Dukuh Paruk hampir senyap. Anak-anak pun kehilangan gairah bermain karena melihat orangtua mereka berwajah murung. Hanya terdengar suara kambing-kambing mengembik. Sejak pagi ternak-ternak itu tidak dibukakan kandang. Dan anak-anak menangis karena emak mereka tidak menyalakan api tungku. | <p>Tampak pada teks ini terdapat penggantian antara satuan lingual kambing-kambing, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual ternak-ternak, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi nominal yang anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori nomina dan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Sehubungan dengan itu, kesatuan gagasan terbentuk karena adanya substitusi pada teks berbentuk paragraf ini. Hal ini terjadi karena substitusi menciptakan hubungan kohesif antarkalimat yang membawa konsekuensi terjadinya kepaduan paragraf.</p> <p>Substitusi tersebut menjadikan paragraf pada teks ini lebih komunikatif karena mevariasikan bentuk bahasa dengan menggunakan kata nomina yang berbeda, yaitu kambing-kambing dan ternak-ternak.</p> |
| | | | 119/Sn/266/4 | Entah berapa lama Rasmus berdiri di pinggir jalan itu ketika dia melihat sebuah jip berlalu di depannya. Bagian belakang kendaraan itu terbuka sehingga jelas kelihatan isinya: sayur-mayur segala macam dalam jumlah besar, dua tentara pengawal serta tiga perempuan. Tiba-tiba | Penanda kohesi sangat berperan sebagai penjalin hubungan. Pada teks ini digunakan penanda kohesi substitusi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Kata nomina jip sebagai unsur terganti, sedangkan kata nomina |

| | | | | | |
|----|-------------------|---|------------|--|---|
| | | | | <p>Rasus mengayun langkah-langkah cepat mengikuti jip yang kemudian berbelok masuk pintu gerbang. Segala pertimbangan akal mendadak mati ketika Rasus merasa pasti bahwa salah seorang perempuan dalam jip itu tidak lain adalah Srintil.</p> | <p>kendaraan sebagai unsur pengganti. Jenis substitusi yang digunakan adalah substitusi nominal yang bersifat anaforik karena unsur terganti berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Penggantian ini membuat paragraf pada teks ini dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan kata yang sama.</p> |
| 2. | Substitusi verbal | Penggantian antara satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba | 02/Sv/09/1 | <p>Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka mencari mangsa: katak, ikan, udang atau serangga air lainnya.</p> | <p>Pada teks ini hubungan kohesif antarkalimat diwujudkan dengan menggunakan substitusi sebagai penanda kohesi. Hal itu dilakukan karena substitusi dapat membuat kumpulan kalimat pada teks berbentuk paragraf ini saling mendukung dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Adapun substitusi dalam paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual melayang dengan satuan lingual mengapung. Satuan lingual mengapung dapat menggantikan satuan lingual melayang karena sama-sama berkategori verba dan merujuk pada referent yang sama. Substitusi ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi dalam</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|--|
| | | | | | mempermudah pemahaman pembaca karena selain membuat paragraf mengandung informasi yang utuh juga menjadikan paragraf tidak monoton dengan menghindari pengulangan pada kata verba yang sama. |
| | | | 13/Sv/15/1-2 | <p>Anak-anak makan nasi gaplek. Karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu banyak yang rusak. Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang-malam.</p> <p>Jadi, pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman. Setelah menghabiskan sepiring nasi gaplek mereka lebih senang bergelung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu. Mereka akan bangun pagi bila sinar matahari menerobos celah dinding dan menyengat kulit mereka.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi sebagai penanda kohesi antarkalimat yang ditandai dengan penggantian unsur tertentu dengan unsur lainnya. Dalam proses substitusi terlibat dua unsur yaitu unsur terganti dan unsur pengganti. Satuan lingual berkategori verba makan sebagai unsur terganti dan satuan lingual berkategori verba menghabiskan sebagai unsur terganti.</p> <p>Kumpulan kalimat pada teks berbentuk paragraf ini saling berkait dan membentuk kesatuan karena didukung oleh hubungan kohesif yang diciptakan melalui substitusi verba yang bersifat anaforis. Dengan hubungan yang terbentuk gagasan utama dalam kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain yang turut mendukung teks itu.</p> <p>Paragraf lebih komunikatif karena substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi dalam paragraf tersebut dapat menghilangkan kemonotonan dengan menghindari pengulangan unsur-unsur yang sama.</p> |
| | | | 22/Sv/17/8 | Kesulitan pertama yang dihadapi Kertareja bukan | Teks ini merupakan satuan bahasa yang |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|--|
| | | | | <p>masalah bagaimana memperbaiki alat musiknya, melainkan bagaimana dia mendapat para penabuh. Penabuh gendang yang disayanginya meninggal pada malapetaka paceklik dua tahun lalu. Seorang lagi yang biasa melayani calung penerus, lenyap entah kemana. Tetapi bagaimanapun Kertareja beruntung. Dia berhasil menemukan kembali Sakum, laki-laki dengan sepasang mata keropos, namun mempunyai keahlian istimewa dalam memukul calung.</p> | <p>padu dan utuh. Keadaan demikian itu disebabkan digunakan substitusi sebagai penanda kohesi. Substitusi dipilih sebagai penanda kohesi karena dengan adanya substitusi, unsur-unsur bahasa dalam paragraf dapat saling berhubungan. Pada paragraf ini digunakan substitusi verba berupa penggantian antara satuan lingual berkategori verba dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba. Kata menemukan pada kalimat kelima merupakan unsur pengganti pada kalimat pertama, yaitu kata mendapat. Substitusi ini bersifat anaforis karena unsur terganti telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Paragraf ini dapat lebih mudah dipahami karena dengan variasi penggunaan kata pada satu paragraf, yaitu kata mendapat dan menemukan membuat paragraf tersebut tidak hanya padu namun juga komunikatif.</p> |
| | | | 41/Sv/35/6 | <p>Ah, entahlah. Akhirnya kubiarkan Emak hidup abadi dalam angan-anganku. Terkadang Emak datang sebagai angan-angan getir. Terkadang pula dia hadir memberi kesejukan padaku : Rasmus, anak Dukuh Paruk sejati. Bagaimanapun aku tak meragukan keberadaan emak, seorang perempuan yang mengandung, melahirkan, kemudian menyusuiku. Itu sudah cukup.</p> | <p>Pada teks ini terlihat bahwa substitusi digunakan sebagai penanda kohesi. Hal itu terjadi karena substitusi menjadikan kalimat dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Substitusi tersebut ditandai dengan penggantian secara anaforis antara satuan lingual berkategori verba datang dengan satuan lingual hadir yang juga berkategori verba.</p> <p>Paragraf tersebut dikatakan padu karena tidak ditemukan satu pun kalimat yang</p> |

| | | | | |
|--|--|--|---------------|---|
| | | | | <p>menyimpang atau loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Melalui substitusi, kalimat-kalimat dalam paragraf memiliki hubungan timbal balik serta bersama-sama membahas satu gagasan utama.</p> <p>Satuan lingual datang digantikan satuan lingual hadir bertujuan untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan bahasa, sehingga paragraf tersebut tidak hanya kohesif namun juga komunikatif.</p> |
| | | | 54/Sv/38/5- 7 | <p>"Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub suamiku akan menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya", kata seorang perempuan.</p> <p>"Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya akan terkena encok.</p> <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat substitusi verba berupa penggantian antara satuan lingual berkategori verba menari dengan satuan lingual bertayub yang juga berkategori verba. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Dengan menggunakan substitusi membuat unsur-unsur dalam teks saling mendukung membahas satu gagasan pokok. Penggantian ini selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif antarparagraf juga berfungsi untuk menghindari kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata Dengan demikian, paragraf yang disusun menjadi</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | lebih variatif dan lebih komunikatif. |
| | | | 51/Sv/44/3 | <p>Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus kerindangan Dukuh Paruk. Tetes-tetes embun di pucuk daun menangkap sinar itu dan membiaskannya menjadi pelangi lembut yang berpendar-pendar. Seekor tupai meluncur turun dari atas pohon. Binatang itu bergerak dalam lintasan yang berupa ulir hingga mencapai tanah. Dengan mata waspada melompat-lompat di atas tanah, lalu seekor kaki seribu tergigit.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi verba sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat. Dengan adanya substitusi, kalimat-kalimat dalam teks ini dapat saling berhubungan untuk menunjang kejelasan satu kalimat pokok. Substitusi verba pada teks berbentuk paragraf ini bersifat anaforis karena menggunakan penanda berupa satuan lingual bergerak yang mengganti unsur satuan lingual meluncur yang sama-sama berkategori verba pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Paragraf ini dapat lebih mudah dipahami karena adanya variasi penggunaan kata pada satu paragraf, yaitu kata meluncur dan bergerak yang membuat paragraf pada teks ini tidak hanya kohesif namun juga komunikatif.</p> |
| | | | 58/Sv/48/2 | <p>Kertareja menari makin menjadi-jadi. Berjoget dan melangkah makin mendekati Srintil. Tangan kirinya melingkari pinggang Srintil menyusul tangannya yang kanan. Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kertareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh berahi.</p> | <p>Pada teks ini kepaduan terjaga dengan baik karena kalimat-kalimat didalamnya saling mendukung dalam menjelaskan gagasan pokok. Hal demikian terjadi karena digunakan substitusi verba sebagai penanda kohesi. Dengan adanya substitusi membuat unsur-unsur dalam teks saling mendukung dalam membahas satu gagasan pokok.</p> <p>Substitusi verba pada teks ini berupa penggantian antara satuan lingual menari yang berkategori verba dengan satuan lingual berkategori verba berjoget. Jenis</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | | | <p>substitusi yang digunakan adalah adalah substitusi verba yang bersifat anaforis karena unsur terganti berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Penggantian ini membuat paragraf dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan kata yang sama.</p> |
| | | | 81/Sv/73/2 | <p>"Oh, kalian bocah bagus," kata Nyai Kertareja. "Jangan bertengkar di sini. Aku khawatir tetangga nanti datang karena mendengar keributan. Ayo, bocah bagus, duduklah. Kalau kalian terus berselisih, pasti Srintil merasa takut. Bagaimana bila dia tidak bersedia menjalani bukak-kelambu?"</p> | <p>Pada teks ini hubungan kohesif antarkalimat ditandai dengan penggantian antara satuan lingual bertengkar dengan satuan lingual berselisih. Penggantian ini termasuk substitusi verba yang bersifat anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori verba dengan anteseden atau unsur terganti telah disebut terlebih dahulu.</p> <p>Kesatuan gagasan dapat terwujud karena dengan adanya substitusi, satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut. Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dengan adanya substitusi, unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu. Penggantian tersebut menjadikan teks berbentuk paragraf ini lebih komunikatif karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menggunakan kata verba yang berbeda, yaitu bertengkar dan berselisih.</p> |
| | | | 85/Sv/74/7 | Bersama suami-istri Kertareja, Dower yang sama | Pada teks ini satuan lingual berkategori |

| | | | | | |
|--|--|--|---------------|---|--|
| | | | | <p>sekali tidak mabuk ikut menyaksikan Sulam yang mulai mengigau. Dalam dunia khayalnya Sulam melihat beribu bintang jatuh dari langit. Telinganya mendengar suara tembang asmara. Di hadapannya muncul Srintil mengajaknya bertayub. Bau cium yang menguap dari mulut sendiri dirasakannya sebagai wewangian yang dikenakan oleh Ronggeng Dukuh Paruk itu. Tergugah berahi Sulam. Terhuyung-huyung, dia bangkit. Di tengah beranda dia mulai berjoget. Nyai Kertareja yang berdiri di dekatnya tidak tampak oleh Sulam sebagai seorang nenek-nenek. Bagi Sulam, perempuan tua itu kelihatan sebagai Srintil yang mengajaknya bertayub.</p> | <p>verba bertayub yang telah disebutkan terlebih dahulu digantikan dengan satuan lingual berkategori nomina berjoget. Hal demikian dilakukan untuk menciptakan hubungan kohesif antarkalimat melalui substitusi. Jenis substitusi yang digunakan adalah substitusi verba yang bersifat anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori nomina dan unsur terganti berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Kesatuan gagasan dapat terwujud karena satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut. dengan substitusi digunakan sebagai penanda kohesi unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu untuk menjelaskan topik yang menjadi sumber permasalahan.</p> <p>Penggantian ini membuat teks berbentuk paragraf ini dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan kata yang sama.</p> |
| | | | 97/Sv/127/1-2 | <p>Perempuan pedagang lontong itu tidak ingin berkata lebih jauh karena melihat kenyataan di hadapannya. Rasa keibuannya tergugah oleh sebetuk tubuh yang tergolek damai. Sosok Srintil yang muda dan lentur, wajah yang teduh dalam tidur, mengingatkan perempuan itu akan anaknya yang masih bayi dan kini ditinggal</p> | <p>Pada teks ini hubungan kohesif antarparagraf ditandai dengan substitusi nomina yang bersifat anaforis karena terdapat penggantian antara satuan lingual berkategori verba terdampar dengan satuan lingual berkategori verba tergolek yang disebutkan terdahulu. Penggantian</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|---|
| | | | | bersama neneknya. Dalam keadaan lelap keakuan Srintil hampir punah. Menjadi tidak penting lagi apakah dia bernama Srintil atau apakah dia ronggeng Dukuh Paruk. Tak ada lagi atribut apa pun yang tepat bagi sebuah subjek yang kini terdampar di atas lincak itu. Dia hanya pantas disebut sebagai bagian alam yang bernama anak manusia yang jelas sekali ingin mengundurkan diri barang sejenak dari keakuannya. Yang serempak muncul ke permukaan adalah kesan memelas, kesan yang menjadi daya tarik utama seorang bayi. | tersebut membuat teks menjadi utuh dan padu. Teks ini dikatakan utuh karena mendukung satu topik yang dibicarakan, sedangkan teks ini dikatakan padu karena terdapat hubungan kohesif antarparagraf yang menyebabkan keruntutan ide yang diungkapkan. Teks ini menjadi lebih mudah dipahami karena substitusi selain mewujudkan kepaduan dan kesatuan informasi juga dapat menghilangkan kemonotonan dengan mevariasikan bentuk bahasa. |
| | | | 104/Sv/152/9 | Sampai demikian jauh Srintil tetap diam . Bahkan tetap bergeming meski Nyai Kertareja sudah masuk ke kamarnya dengan membanting pintu keras-keras. Air matanya berjatuh. Ketabahan yang diperlihatkannya ketika menghadapi Marsusi telah runtuh. Hal itu terjadi karena Nyai Kertareja telah mengusik kedua orang tuanya yang sudah menjadi tanah di pekuburan Dukuh Paruk. | Pada teks ini hubungan kohesif antarkalimat ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berkategori nomina diam dengan satuan lingual bergeming yang juga berkategori nomina. Penggantian ini termasuk substitusi yang bersifat anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori verba dengan anteseden atau unsur terganti telah disebutkan terlebih dahulu. Teks yang berbentuk paragraf ini menjadi suatu bentuk bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian pada di dalam paragraf ini berhubungan secara padu. Hal itu terjadi karena substitusi dapat membuat kalimat-kalimat didalamnya saling mendukung dalam mengembangkan satu gagasan pokok. Penggantian tersebut membuat paragraf lebih komunikatif karena selain |

| | | | | | |
|--|--|--|----------------|--|---|
| | | | | | mewujudkan kepaduan dan kesatuan informasi juga menghilangkan kemonotonan dengan mevariasikan bentuk bahasa, yaitu kata diam dan bergeming . |
| | | | 107/Sv/165/1-2 | <p>Srintil menghadapi kebuntuan rasa. Di depan kakeknya dia bersikeras tidak mau memenuhi permintaan panitia Agustusan. Dihukum pun dia mau Tetapi sebenarnya Srintil ingin menarik kata-katanya sesaat setelah terucapkan. Kini Srintil telah menemukan orang yang paling tepat untuk menyatakan perasaannya secara jujur. Tanpa disadari sejak semula ternyata Sakum adalah orang yang paling dekat dengan dirinya, lebih dekat daripada Suami-istri Kertareja, bahkan kakek dan neneknya sekalipun.</p> <p>"Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan. Tapi Kang, Hatiku!</p> | <p>Pada teks ini terjadi hubungan kohesif antarparagraf yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berkategori verba menuruti dengan satuan lingual memenuhi yang juga berkategori verba. Penggantian ini termasuk substitusi yang bersifat anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori verba dan memunyai anteseden atau unsur terganti telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Kepaduan bahasa yang terbentuk dibangun oleh substitusi yang membuat kalimat-kalimat dalam paragraf ini saling berhubungan satu sama lainnya. Kepaduan ini selanjutnya membuat topik tidak meluas tak terarah sehingga menjadikannya sebuah paragraf yang utuh.</p> <p>Unsur bahasa memenuhi digantikan unsur bahasa menuruti berfungsi untuk memvariasikan penggunaan kata, sehingga substistusi tidak hanya berfungsi mewujudkan kesatuan gagasan namun juga menghilangkan kemonotonan.</p> |
| | | | 112/Sv/204/3-4 | Burung-burung air pergi meninggalkan Dukuh Paruk. Tak seekor bluwakpun masih kelihatan di sana. Trinil dan hahayaman sudah lebih dulu lenyap menuju rawa-rawa di muara Sungai | Pada teks ini terdapat penggantian antara satuan lingual berkategori verba mengeluarkan dengan satuan lingual memperengarkan yang juga berkategori |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|--|--|
| | | | | <p>Serayu dan Citanduy. Kerajaan mereka yang kini menjadi hamparan lumpur kering dikuasai oleh puyuh dari rumput kering atau sisa batang padi yang telah renyah termakan terik matahari. Puyuh akan memperdengarkan suaranya yang samar dan berat. Samar, sehingga bagi telinga yang tidak terbiasa takkan bisa membedakan mana suara puyuh mana desau angin.</p> <p>Sementara puyuh mengeluarkan suaranya dari balik penyamarannya di antara rerumputan kering, maka branjangan beriang-gembira sambil <i>kejer</i> diangkasa. Kelincahannya menantang terik matahari. Kicaunya adalah gabungan suara hampir semua jenis burung. Kadang dia berkicau seperti kutilang, kadang seperti jalak, podang, bahkan cucakrawa. Boleh jadi hanya suara burung gagak yang tidak berhasil ditiru oleh <i>branjangan</i>.</p> | <p>verba. Penggantian ini termasuk substitusi verba yang bersifat anaforis karena kedua unsur sama-sama berkategori verba dan memiliki anteseden yang telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi verba yang bersifat anaforis ini membuat paragraf-paragraf dalam teks tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itu kemudian membawa konsekuensi terjadinya hubungan bentuk dan makna yang menyebabkan teks menjadi padu dan utuh.</p> <p>Penggantian ini selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif antarpagraf juga berfungsi untuk menghindari kebosanan pembaca dengan memvariasikan unsur bahasa, yaitu kata verba memperdengarkan digantikan dengan kata verba mengeluarkan.</p> |
| | | | 127/Sv/363/1 | <p>Dalam mobil di sisi Bajus, Srintil duduk diam. Tatapan matanya lurus ke depan. Goder yang dipangkunya juga bergeming. Namun sementara Goder tegang karena baru pertama naik mobil, Srintil diam karena sedang merasakan adanya arus balik di dalamnya jiwanya. Matanya merah. Anehnya, senyum Srintil serta-merta merekah manakala Bajus mengajaknya berbicara.</p> | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini hubungan kohesif antarkalimat ditandai dengan satuan lingual bergeming yang menggantikan secara anaforis satuan lingual diam pada kalimat sesudahnya. Kedua unsur sama-sama berkategori verba sehingga disebut substitusi verba.</p> <p>Substitusi verba yang bersifat anaforis ini membuat kalimat-kalimat dalam teks tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itu kemudian membawa konsekuensi</p> |

| | | | | | |
|----|------------------|---|------------|--|---|
| | | | | | <p>terjadinya hubungan bentuk dan makna yang menyebabkan teks menjadi padu dan utuh.</p> <p>Penggantian tersebut selain mewujudkan kesatuan informasi juga menghilangkan kemonotonan dengan mevariasikan bentuk bahasa.</p> |
| 3. | Substitusi frase | Penggantian antara satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frase dengan satuan lainnya yang berupa frase. | 01/Sf/09/1 | <p>Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka mencari mangsa: katak, ikan, udang atau serangga air lainnya.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi sebagai penanda kohesi untuk mengikat bagian-bagian dalam teks agar menjadi satuan yang utuh. Dengan substitusi, hubungan kohesif antarkalimat dapat tercipta. Adapun pada teks ini digunakan substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase sepasang burung bangau dengan satuan lingual berupa frase kedua unggas. Substitusi frase ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk memadukan teks karena hubungan kohesif yang diciptakannya menyebabkan kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Teks ini menjadi lebih mudah dipahami karena substitusi selain mewujudkan kepaduan dan kesatuan informasi juga menghilangkan kemonotonan dengan</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | mevariasikan bentuk bahasa yaitu sepasang burung bangau dan kedua unggas. |
| | | | 03/Sf/09/3 | Di bagian lain, seekor burung pipit sedang mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk. | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase seekor burung pipit dan frase seekor alap-alap dengan satuan lingual berupa frase kedua binatang ini. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat mewujudkan kesatuan gagasan tanpa menyebabkan kemonotonan. Dengan adanya substitusi ini tidak perlu melakukan pengulangan pada frase yang sama agar sekumpulan kalimat berada dalam kesatuan. Karena substitusi merupakan penggantian antarunsur bahasa yang merujuk pada referent yang sama, kalimat-kalimat dalam paragraf ini tetap berhubungan secara logis walaupun suatu unsur bahasa digantikan dengan unsur bahasa yang lain. Kevariansian bahasa dapat diwujudkan tanpa membuat kalimat penjelas menyimpang dari kalimat utamanya.</p> |
| | | | 04/Sf/09/4 | Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang daun kering serta ranting kering jatuh. Gemerisik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk . Layang-layang yang terbuat dari daun | Pada teks ini terdapat substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Dukuh Paruk dengan satuan lingual berupa frase pedukuhan sempit itu . Substitusi frase ini bersifat kataforis karena memiliki anteseden yang |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|---|
| | | | | <p>gadung meluncur naik. Kicau Branjangan mendaulat kelengangan di atas Dukuh Paruk.</p> | <p>disebutkan kemudian.</p> <p>Terlihat bahwa kalimat-kalimat tersusun secara berkesinambungan dan membentuk kepaduan karena substitusi dalam teks ini dapat mengikat unsur-unsur dalam teks yang membuat makna terjalin dengan erat dalam membentuk kesatuan gagasan. Penggantian ini dilakukan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, Sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih lebih apik dan variatif.</p> |
| | | | 05/Sf/11/5-7 | <p>Tiga ujung kulup tearah pada titik yang sama.Curr. Kemudian Rasus, Warta, Darsun berpandangan. Ketiganya mengusap telapak tangan masing-masing. Dengan tekad terakhir mereka mencoba mencabut batang singkong kembali.</p> <p>Urat-urat kecil di tangan dan punggung menegang. Ditolaknya bumi dengan entakan kaki sekuat mungkin. Serabut-serabut halus terputus. Perlahan tanah merekah ketika akar terakhir terputus ketiga anak Dukuh Paruk itu jatuh terduduk. Tetapi sorak-sorai segera terhambur. Singkong dan umbinya yang hanya sebesar jari tercabut.</p> <p>Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini.</p> | <p>Teks ini merupakan satuan bahasa yang utuh karena substitusi membuat unsur-unsur yang ada didalamnya terkait secara padu. Substitusi menyebabkan bagian-bagian dalam teks saling berhubungan agar terbentuk suatu kesatuan yang utuh, baik bentuk maupun maknanya.</p> <p>Hal tersebut dapat dibuktikan pada satuan lingual berupa frase Rasus, Warta, Darsun yang digantikan oleh satuan lingual berupa frase ketiga anak Dukuh paruk itu dan satuan lingual berupa frase ketiga anak laki-laki itu. Penggantian antarunsur bahasa tersebut menyebabkan terjadinya hubungan kohesif antarparagraf dan pada akhirnya membawa dampak terwujudnya kesatuan informasi.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|---|
| | | | | <p>Rasus, Warta, Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut. Rasus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupasi bagian dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya. Asinnya tanah. Sengaknya kencing sendiri.</p> | <p>Penggantian ini selain menciptakan kesatuan gagasan juga dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa, yaitu frase Rasus, Warta, Darsun digantikan dengan frase ketiga anak Dukuh Paruk itu dan frase ketiga anak laki-laki itu.</p> |
| | | | 06/Sf/11/8 | <p>Sambil membersihkan mulutnya dengan punggung lengan Rasus mengajak kedua temannya melihat kambing-kambing yang sedang mereka gembalakan. Yakin bahwa binatang gembalaan mereka tidak merusak tanaman orang ketiganya berjalan ke sebuah tempat mereka bermain. Dibawah pohon nangka itu mereka sedang melihat Srintil sedang asyik bermain seorang untuk diri. Perawan kecil itu merangkai daun nangka.</p> | <p>Pada teks ini terdapat dua unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kata kambing-kambing yang digantikan satuan lingual berupa frase binatang gembalaan dan satuan lingual berupa kata Srintil yang digantikan dengan satuan lingual berupa frase perawan kecil itu. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual kata dengan satuan lingual frase, sehingga disebut substitusi frase.</p> <p>Substitusi tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi karena menghubungkan kalimat-kalimat dan menciptakan kesinambungan informasi pada paragraf. Dengan demikian kalimat-kalimat di dalam teks berbentuk paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu mendukung terciptanya kesatuan gagasan.</p> <p>Paragraf menjadi lebih komunikatif karena penggantian tersebut selain berguna dalam menciptakan kepaduan dan kesatuan gagasan juga bermanfaat dalam menghilangkan kemonotonan.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | 07/Sf/12/3 | <p>Terlalu besar, ujar Rasmus mengejutkan Srintil. Perawan kecil itu mengangkat muka.</p> | <p>Paragraf ini merupakan paragraf yang padu karena didalamnya terdapat kalimat-kalimat yang memunyai makna yang berhubungan dengan erat dalam membentuk kesatuan gagasan. Keeratan hubungan antara kalimat-kalimat tersebut disebabkan digunakan substitusi frase sebagai penanda kohesi.</p> <p>Pada teks berbentuk paragraf ini substitusi frase ditandai dengan satuan lingual berupa frase perawan kecil itu yang menggantikan satuan lingual berupa kata Srintil. Substitusi ini bersifat kataforis karena unsur terganti atau anteseden disebutkan kemudian.</p> <p>Substitusi frase yang bersifat anaforis tersebut menyebabkan paragraf lebih komunikatif karena menghindari pengulangan pada frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa, yaitu frase perawan kecil itu yang menggantikan kata Srintil.</p> |
| | | | 11/Sf/14/6 | <p>Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh kalelawar dan kalong. Satu-satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa, atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh bangsa binatang mengkirap itu. Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara. Pada Saat demikian, kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.</p> | <p>Paragraf ini merupakan contoh paragraf yang padu karena semua kalimat didalamnya secara bersama-sama menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan erat. Hal demikian terjadi karena digunakan substitusi sebagai penanda kohesi.</p> <p>Pada teks ini digunakan substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|--|
| | | | | | <p>satuan lingual berupa frase kalelawar dan kalong dengan satuan lingual berupa frase bangsa binatang mengkirap itu. Substitusi ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini dapat membuat paragraf lebih komunikatif karena menghindari pengulangan pada frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa, yaitu frase kalelawar dan kalong digantikan frase binatang mengkirap itu.</p> |
| | | | 12/Sf/15/1 | <p>Tidak, tidak. Awal malam yang ceria itu tidak berhias lengking ceria anak- anak Dukuh Paruk. Kemarau terlampau panjang tahun ini. Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk. Mereka makan gapplek. Anak-anak makan nasi gapplek. Karbohidrat dalam singkong kering itu banyak rusak. Anak-anak bermain tidak berbekal cukup kalori untuk siang-malam.</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi. Dalam hal ini karena penggantian yang terjadi antara satuan lingual berupa kata gapplek dengan satuan lingual lain berupa frase singkong kering itu, maka substitusi ini disebut substitusi frase. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Paragraf ini merupakan satuan bahasa yang utuh karena kalimat-kalimat di dalamnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan</p> <p>Unsur bahasa gapplek digantikan unsur</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | | | bahasa singkong kering itu . berfungsi untuk memvariasikan penggunaan kata. Penggantian ini diperlukan untuk memberikan penekanan terhadap bagian paragraf yang diinginkan tanpa menimbulkan kemonotonan. |
| | | | 14/Sf/15/4 | Menjelang tengah malam barangkali hanya Sakarya yang masih termangu di bawah lampu minyak yang bersinar redup. Sakarya, kamitua di pedukuhan terpencil itu, masih merenungi ulah cucunya sore tadi. Dengan Diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerik Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikitpun Sakarya tidak ragu Srintil telah kemasukan <i>indang</i> ronggeng. | <p>Frase cucunya itu pada teks ini merupakan satuan lingual yang menggantikan satuan lingual lain, yaitu kata Srintil. Karena unsur-unsur yang mengalami penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau anteseden disebutkan terlebih dahulu, contoh tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Penggantian tersebut menciptakan hubungan kohesif intrakalimat yang membuat kalimat-kalimat pada paragraf ini saling mendukung dalam menjelaskan topik yang sedang menjadi pokok permasalahan. Dapat dikatakan seluruh kalimat dalam paragraf itu hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik, atau satu masalah saja.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan unsur bahasa, yaitu kata Srintil dan frase cucunya itu.</p> |
| | | | 15/Sf/16/1 | Keesokan harinya Sakarya menemui Kertareja . Laki-laki yang hampir sebaya ini secara turun-temurun menjadi dukun ronggeng di Dukuh | Pada teks ini terdapat substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Kertareja dengan |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | <p>Paruk. Pagi itu Kertareja mendapat kabar gembira. Dia pun sudah bertahun-tahun menunggu kedatangan calon ronggeng untuk diasuhnya. Belasan tahun sudah perangkat calungnya tersimpan di para-para dapur. Dengan adanya laporan Sakarya tentang Srintil, dukun ronggeng itu berharap bunyi calung akan kembali terdengar semarak di Dukuh Paruk.</p> | <p>satuan lingual berupa frase laki-laki yang hampir sebaya ini dan frase dukun ronggeng itu. Karena unsur terganti atau anteseden berada pada kalimat sebelumnya, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Selain menghilangkan kemonotonan dengan menghindari pengulangan pada bentuk bahasa yang sama, substitusi juga membuat paragraf ini menjadi padu karena dengan keberadaannya dapat menimbulkan keserasian hubungan antargagasan di dalam paragraf. Keserasian itu menyebabkan alur gagasan alur gagasan atau informasi yang terungkap dalam paragraf lancar, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami gagasan yang terungkap dalam paragraf ini.</p> |
| | | | 19/Sf/17/2 | <p>Beberapa hari kemudian Sakarya dan Kertareja selalu mengintip Srintil menari di bawah pohon angka. Kedua laki-laki tua itu sengaja membiarkan Srintil menari sepuas hatinya, diiringi calung mulut Rasmus dan kedua kawannya.</p> | <p>Pada teks ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa frase Sakarya dan Kertareja dengan satuan lingual berupa frase kedua laki-laki tua itu. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena penggantian terjadi antara frase dengan frase dengan unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi pada paragraf ini digunakan sebagai penanda kohesi antarkalimat yang mendukung terciptanya kesatuan gagasan. Hal ini disebabkan karena substitusi membuat kalimat-kalimat dalam paragraf</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | <p>tersebut secara bersama-sama membicarakan satu pokok pikiran saja. Dengan begitu tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan.</p> <p>Penggantian ini selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif antarkalimat juga berfungsi untuk menghindari kebosanan pembaca dengan memvariasikan unsur bahasa, yaitu frase Sakarya dan Kertareja digantikan dengan frase kedua laki-laki tua itu.</p> |
| | | | 21/Sf/17/7 | <p>Serangga bubuk dan anai-anai tak merapuhkan gamelan bambu itu. Untung pula, Kiai Comblang, gendang pusaka milik keluarga Kertareja, tetap disimpan dengan perawatan istimewa. Perkakas itu siap pakai meski telah istirahat dalam waktu yang lama.</p> | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat penggantian secara anaforis antara satuan lingual berupa frase kiai comblang, gendang pusaka milik keluarga Kertareja dengan satuan lingual yang juga berupa frase perkakas itu. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda koheisi karena dapat mengaitkan kalimat-kalimat dalam paragraf ini melalui penggantian. Dengan penggantian tersebut sejumlah kalimat dalam paragraf ini dapat berhubungan secara padu tanpa menyebabkan kemonotonan.</p> <p>Penggantian ini tidak membuat kalimat-kalimat dalam paragraf menyimpang dari gagasan utama karena penggantian</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | dilakukan pada unsur-unsur bahasa yang mempunyai bentuk dan makna yang berbeda, tetapi merujuk pada referent yang sama. |
| | | | 23/Sf/18/3 | <p>Di dalam rumah, Nyai Kertareja sedang merias Srintil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai di dada. Angkinnya kuning. Di pinggang kiri-kanan ada sampur berwarna merah saga. Srintil didandani layaknya seorang ronggeng dewasa. Kulitnya terang karena Nyai Kertareja telah melumurnya dengan tepung bercampur air kunyit. Istri dukun ronggeng itu juga telah menyuruh Srintil mengunyah sirih. Bibir yang masih sangat muda itu merah.</p> | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa frase nyai Kertareja dengan satuan lingual yang juga berupa frase, yaitu frase istri dukun ronggeng itu. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Kalimat-kalimat dalam paragraf ini memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut karena substitusi dapat menghubungkan sekumpulan kalimat tersebut secara padu dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> <p>Berkaitan dengan itu, satuan lingual nyai Kertareja digantikan dengan satuan lingual istri dukun ronggeng itu selain berfungsi untuk menjaga kepaduan dan mewujudkan kesatuan informasi juga berguna dalam memvariasikan penggunaan kata, sehingga teks tidak hanya utuh dan padu, namun juga komunikatif.</p> |
| | | | 24/Sf/19/6 | <p>Tanggapan hanya berupa bisik-bisik lirih. Seorang perempuan menggamit lengan di sebelahnya, memuji kecantikan Srintil. Rasmus,</p> | <p>Paragraf ini merupakan paragraf yang padu karena dibangun oleh kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Hal</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | | <p>Warta, dan Darsun memandang boneka di tengah tikar itu tanpa kedipan mata. Srintil, yang sering menari di bawah pohon nangka, kini tampil di tengah pentas.</p> | <p>demikian terjadi karena pada paragraf ini digunakan substitusi frase sebagai penanda kohesi. Substitusi ini ditandai dengan penggantian secara anaforis antara satuan lingual berupa kata Srintil, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase boneka di tengah tikar itu, sebagai unsur pengganti.</p> <p>Adapun substitusi frase yang bersifat anaforis ini selain berfungsi sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat juga berguna dalam menjaga kepaduan paragraf karena dapat menghubungkan informasi yang terkandung dalam suatu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga terciptanya kesatuan gagasan.</p> <p>Selain itu, substitusi ini juga dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan unsur bahasa. Unsur-unsur dalam paragraf dapat saling berhubungan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 25/Sf/20/8 | <p>"Memijat Srintil. Bocah ayu itu pasti lelah nanti. Dia akan kubelai sebelum tidur."</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase yang berfungsi sebagai penanda kohesi. Substitusi tersebut ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Srintil dengan satuan lingual berupa frase bocah ayu itu. Substitusi frase ini bersifat anaforis karena anteseden atau unsur tergantinya disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Paragraf ini merupakan paragraf yang</p> |

| | | | | |
|--|--|--|-------------|---|
| | | | | <p>padu karena kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kesatuan. Hal demikian terjadi substitusi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menimbulkan keterkaitan makna yang mendukung terwujudkan kesatuan gagasan.</p> <p>Satuan lingual Srintil digantikan satuan lingual bocah ayu itu berfungsi untuk memvariasikan penggunaan kata, sehingga substitusi tidak hanya berfungsi mewujudkan kesatuan gagasan namun juga menghindari kemonotonan.</p> |
| | | | 27/Sf/20/10 | <p>Rasus yang sejak semula berdiri tak bergerak di tempatnya. Dia mendengar segala pergunjangan itu. Anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu merasa ada sesuatu yang terlangkahi di hatinya. Ia merasa Srintil telah menjadi milik semua orang Dukuh Paruk. Rasus cemas tidak bisa lagi bermain sepuasnya dengan Srintil di bawah pohon angka. Tetapi Rasus tak berkata apapun. Dia tetap terpaku di tempatnya sampai pentas itu berakhir hampir tengah malam.</p> <p>Pada teks ini terlihat bahwa satuan lingual berupa frase anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu merupakan substitusi dari satuan lingual berupa kata Rasus yang berada pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, penggantian ini termasuk jenis substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur-unsur yang terlibat didalamnya berupa kata dan frase. Substitusi ini dikatakan bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Kepaduan dapat terjadi karena terdapat keterkaitan antarunsur secara batiniyah (semantis) pada paragraf. Kepaduan itulah yang menyebabkan unsur-unsur dalam paragraf membentuk kesatuan makna. Pada teks ini kepaduan paragraf</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | <p>diwujudkan dengan hubungan kohesif antarkalimat yang diciptakan melalui substitusi.</p> <p>Substitusi nomina yang bersifat anaforis ini menjadikan paragraf tidak membosankan karena dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa, yaitu kata Rasus digantikan dengan frase anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu.</p> |
| | | | 28/Sf/21/3 | <p>Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat. Dalam kegelapan pekat, pemukiman terencil itu lengang, amat lengang.</p> | <p>Substitusi frase pada teks ini ditandai dengan unsur pengganti berupa frase pemukiman terencil itu yang menggantikan unsur terganti berupa kata Dukuh Paruk. Substitusi ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Paragraf ini menjadi utuh dan padu karena substitusi membuat kalimat-kalimat saling berhubungan satu sama lain, sehingga merupakan kesatuan untuk menyampaikan suatu maksud, untuk mengulas sesuatu hal yang menjadi pembicaraan dalam paragraf itu.</p> <p>Selain itu, substitusi ini juga membuat paragraf menjadi lebih komunikatif karena dapat menghindari pengulangan pada frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa.</p> |
| | | | 29/Sf/22/7 | Hari mulai terang. Di halaman rumah Santayib | Pada teks ini digunakan penanda kohesi |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | <p>seekor kodok melompat satu-dua mencari tempatnya yang gelap di kolong balai-balai. Sekelompok lainnya masih berenang dan kawin di kubangan. kampret dan kalong berebut masuk ke sarang kembali. Boleh jadi mereka masih lapar karena hujan mengacau perburuan mereka. Namun binatang mengkirap itu taat kepada alam. Atau mereka akan dikejar dan dimangsa burung gagak bila pulang terlambat.</p> | <p>substitusi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Frase kampret dan kalong sebagai unsur terganti, sedangkan frase binatang mengkirap itu sebagai unsur pengganti. Jenis substitusi yang digunakan adalah substitusi frase yang bersifat anaforik karena unsur terganti berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Kesatuan gagasan dapat terwujud karena melalui hubungan kohesif antarkalimat yang diwujudkan dengan substitusi, satu gagasan dapat didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut. Hal demikian terjadi karena adanya penggantian antarunsur bahasa yang dapat mengikat unsur-unsur bahasa tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Substitusi membuat unsur-unsur dapat saling berhubungan secara padu.</p> <p>Substitusi membuat teks berbentuk paragraf ini lebih komunikatif karena dapat menghindari pengulangan frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa, yaitu frase kampret dan kalong digantikan frase binatang mengkirap itu.</p> |
| | | | 31/Sf/25/3 | <p>Pergulatan berkecamuk sendiri di hati ayah Srintil itu. Karena ketegangan jiwa, tubuh Santayib gemetar. Bibir memucat dan napas memburu. Istrinya yang mulai dirayapi perasaan sama, mulai menangis ketakutan.</p> | <p>Pada teks ini digunakan penanda kohesi substitusi untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Satuan lingual berupa kata Santayib sebagai unsur terganti, sedangkan satuan lingual berupa frase ayah Srintil itu</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | <p>sebagai unsur pengganti. Karena unsur-unsur yang terlibat dalam penggantian berupa kata dan frase, substitusi ini disebut substitusi frase. Selain itu, substitusi ini juga bersifat kataforis karena memunyai unsur terganti atau anteseden disebutkan kemudian, yaitu kata Santayib.</p> <p>Kesatuan gagasan dapat terwujud karena melalui hubungan kohesif antarkalimat yang diwujudkan dengan substitusi, satu gagasan dapat didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut. Hal demikian terjadi karena adanya penggantian antarunsur bahasa yang dapat mengikat unsur-unsur bahasa tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.</p> <p>Penggantian ini membuat paragraf lebih komunikatif karena dapat menghindari pengulangan frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa berupa kata Santayib menggantikan frase ayah Srintil itu.</p> |
| | | | 37/Sf/27/5 | <p>Gumpalan bongkrek terakhir sudah lewat kerongkongan Santayib. Dia menoleh istrinya yang semula berdiri di sampingnya, ikut mengunyah bongkrek. Tetapi perempuan itu telah menghilang sambil membopong Srintil.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi frasal untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi tersebut ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa frase. Kata istrinya sebagai unsur terganti, sedangkan frase perempuan itu sebagai unsur pengganti. Karena unsur pengganti mengganti unsur bahasa yang lain pada kalimat sesudahnya,</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|--|
| | | | | <p>substitusi ini bersifat kataforis.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dengan adanya substitusi, unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu. Kepaduan tersebut membuat satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam paragraf.</p> <p>Substitusi ini membuat paragraf dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan kata yang sama.</p> |
| | | | 38/Sf/29/8 | <p>Bau kematian telah tercium oleh burung-burung gagak. Unggas buruk yang serba hitam itu terbang berputar-putar di antara pepohonan di Dukuh Paruk hanya mendatangkan benci. Tetapi hari itu burung-burung gagak bersukaria di Dukuh Paruk. Mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba.</p> <p>Pada teks ini digunakan penanda kohesi substitusi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara frase burung-burung gagak sebagai unsur terganti dengan frase unggas buruk yang serba hitam itu sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden terletak pada kalimat sebelumnya, substitusi dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dengan adanya substitusi kalimat-kalimat penjelas dalam paragraf ini dapat menunjang kejelasan kalimat utama. Dengan begitu paragraf ini dapat dikembangkan secara terurut dan logis dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | Selain itu, substitusi juga membuat paragraf lebih komunikatif karena dapat menghindari pengulangan frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa berupa frase burung-burung gagak digantikan frase unggas buruk yang serba hitam itu . |
| | | | 39/Sf/33/1 | Bahkan Sakarya mendengar Ki Secamenggala mengatakan kematian delapan belas orang warga Dukuh Paruk adalah kehendaknya Selama hidupnya menjadi Bromocorah, Ki Secamenggala berutang nyawa sebanyak itu . | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase delapan belas orang sebagai unsur pengganti dengan satuan lingual berupa kata itu, sebagai unsur terganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat kataforis karena unsur terganti disebutkan kemudian.</p> <p>Substitusi ini digunakan penanda kohesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Penggantian tersebut membuat paragraf dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan kata yang sama.</p> |
| | | | 42/Sf/36/2 | Siapa yang menebang pisang akan menyediakan | Tampak pada teks ini terdapat penggantian |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|---|
| | | | | <p>sisisir yang terbaik buat Srintil. Kalau ada ayam dipotong karena sakit (orang Dukuh Paruk takkan pernah sengaja memotong ayam), Srintil selalu mendapat bagian. Teman-teman sebaya, Warta dan Darsun, rela menempuh sarang semut burangrang di atas pohon asalkan mereka dapat mencuri mangga atau jambu. Dengan buah-buahan itu Warta dan Darsun ikut memanjakan Srintil.</p> | <p>antara satuan lingual berupa frase mangga atau jambu, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase buah-buahan itu, sebagai unsur terganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang anaforis karena unsur-unsur yang terlibat didalamnya berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Sehubungan dengan itu, kesatuan gagasan terbentuk karena adanya substitusi pada teks berbentuk paragraf ini. Hal ini terjadi karena substitusi menciptakan hubungan kohesif antakalimat yang membawa konsekuensi terjadinya hubungan makna yang erat antarkalimat dalam menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Substitusi tersebut menjadikan paragraf pada teks ini lebih komunikatif karena dapat menghilangkan kemonotonan dengan mevariasikan bentuk bahasa, yaitu mangga atau jambu digantikan frase buah-buahan itu.</p> |
| | | | 43/Sf/37/3 | <p>Sekali aku menemukan cara licik untuk memperoleh kembali perhatian ronggeng Dukuh Paruk itu. Sebuah pepaya kucuri dari ladang orang. Pada saat yang baik saat Srintil seorang diri di pancuran, buah curian itu kuberikan kepadanya. Tak kukira aku mendapat ucapan terima kasih yang menyakitkan.</p> | <p>Hubungan kohesif antarkalimat pada teks ini ditandai dengan dua penanda kohesi berupa substitusi frase, yaitu substitusi frase yang bersifat kataforis dan substitusi frase yang bersifat anaforis. Substitusi frase yang bersifat kataforis ditandai satuan lingual berupa frase ronggeng Dukuh Paruk itu yang menggantikan satuan lingual berupa kata Srintil yang berada</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|---|
| | | | | <p>pada kalimat sesudahnya. Sedangkan substitusi frase yang bersifat anaforis ditandai dengan frase buah curian yang menggantikan kata pepaya pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dengan keberadaannya di dalam paragraf membuat kalimat-kalimat dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok tanpa menyebabkan kemonotonan. Dengan substitusi urutan yang logis dan kepaduan paragraf dapat terwujud.</p> |
| | | | 48/Sf/42/2 | <p>Atau, Srintil sudah terjaga. Dia heran ketika menemukan sebilah keris ada di dekatnya. Srintil harus mengenal bajuku. Jadi ronggeng itu harus tahu siapa yang meletakkan keris itu di sampingnya.</p> <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa kata Srintil dengan satuan lingual berupa frase ronggeng itu. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat membuat informasi dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan terurut dengan baik tanpa menyimpang dari topik yang sedang menjadi pokok permasalahan, yaitu topik yang berkenaan dengan tokoh Srintil.</p> <p>Substitusi frase yang bersifat anaforis</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|--|
| | | | | | tersebut menyebabkan paragraf lebih komunikatif karena menghindari pengulangan pada frase yang sama, Srintil digantikan frase ronggeng itu . |
| | | | 50/Sf/44/3 | Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus kerindangan Dukuh Paruk. Tetes-tetes embun di pucuk daun menangkap sinar itu dan membiaskannya menjadi pelangi lembut yang berpendar-pendar. Seekor tupai meluncur turun dari atas pohon. Binatang itu bergerak dalam lintasan yang berupa ulir hingga mencapai tanah. Dengan mata waspada melompat-lompat di atas tanah, lalu seekor kaki seribu tergigit di mulutnya. | <p>Pada teks ini terdapat penggantian secara anaforis antara satuan lingual berupa frase seekor tupai, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase binatang itu sebagai unsur pengganti. Penggantian ini disebut substitusi frase karena unsur-unsur yang terlibat dalam penggantian berupa kata dan frase.</p> <p>Kesatuan gagasan dapat terwujud karena melalui hubungan kohesif antarkalimat yang diwujudkan dengan substitusi, satu gagasan dapat didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut. Hal demikian terjadi karena adanya penggantian antarunsur bahasa yang dapat mengikat unsur-unsur bahasa tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.</p> <p>Selain itu, penggantian antara satuan lingual berupa seekor tupai dengan satuan lingual berupa frase binatang itu juga ditujukan untuk memperoleh unsur pembeda dengan memvariasikan penggunaan bahasa, sehingga teks tersebut tidak hanya padu dan utuh namun juga komunikatif.</p> |
| | | | 54/Sf/46/1 | Sampai di tujuan, Kertareja meletakkan pedupaan di ambang pintu cungkup leluhur Dukuh Paruk. Dua orang laki-laki membawa tempayan berisi | Pada teks ini terlihat bahwa satuan lingual perawan itu merupakan substitusi dari satuan lingual pada kalimat sebelumnya, |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | | <p>air kembang. Dengan air itu nanti Srintil akan dimandikan. Nyai Kertareja menuntun Srintil dilindungi oleh beberapa perempuan tua lainnya, pakaian Srintil dibuka, hanya tinggal selebar kain yang menutupi tubuh perawan itu.</p> | <p>yaitu Srintil. Dengan demikian, penggantian ini termasuk jenis substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur-unsur yang terlibat dalam penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Substitusi ini digunakan pada paragraf ini karena dapat membuat informasi dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan terurut dengan baik tanpa menyimpang dari topik yang sedang menjadi pokok permasalahan, yaitu topik yang berkenaan dengan tokoh Srintil.</p> <p>Substitusi frase yang bersifat anaforis ini menjadikan paragraf tidak membosankan karena dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata, yaitu kata Srintil digantikan frase perawan itu.</p> |
| | | | 55/Sf/46/3 | <p>Srintil selesai dimandikan. Nyai Kertareja mengeringkan rambut ronggeng itu dengan sehelai kain. Tiga orang perempuan membantu Nyai Kertareja mendandani Srintil kembali. Mereka menyisir, memberi bedak, dan membantu Srintil mengenakan kain serta mengikatkan sampur di pinggang. Semuanya beres. Rambut Srintil sudah disanggul. Kemudian ronggeng itu dituntun ke depan pintu cungkup. Di sana dia menyembah dengan takzim, lalu bangkit dan berjalan ke hadapan lingkaran.</p> | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini menggunakan penanda berupa frase ronggeng itu, sebagai unsur pengganti yang menggantikan frase Srintil, sebagai unsur terganti. Substitusi ini bersifat anaforis karena anteseden atau unsur terganti telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Tampak pada teks ini terdapat suatu unsur yang menjadi topik pembicaraan, yaitu tokoh Srintil. Oleh karena itu penulis</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|---|
| | | | | <p>mengulang penggantian terhadap tokoh Srintil sebanyak dua kali. Dengan demikian kalimat-kalimat yang digunakan dalam pengembangan paragraf ini tidak boleh ada yang tidak berhubungan dengan topik tersebut.</p> <p>Paragraf menjadi lebih komunikatif karena penggantian ini menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata nomina, yaitu kata Srintil digantikan frase ronggeng itu.</p> |
| | | | 57/Sf/47/3 | <p>Dalam berdirinya, tiba-tiba Kertareja menggigit tegang. Mata dukun ronggeng itu terbeliak menatap langit. Wajahnya pucat dan basah oleh keringat.</p> <p>Tampak pada teks ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa kata Kertareja, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase dukun ronggeng itu, sebagai unsur terganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang anaforis karena unsur-unsur yang terlibat didalamnya berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Sehubungan dengan itu, kesatuan gagasan terbentuk karena adanya substitusi pada teks berbentuk paragraf ini. Hal ini terjadi karena substitusi menciptakan hubungan kohesif intrakalimat yang membawa konsekuensi terjadinya kepaduan paragraf.</p> <p>Substitusi ini juga menjadikan teks lebih komunikatif karena dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa melalui penggunaan unsur</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | bahasa yang berbeda, yaitu Kertareja digantikan frase dukun ronggeng itu . |
| | | | 59/Sf/48/4 | Tak kuduga sorak-sorai orang Dukuh Paruk berhenti seketika. Mereka, juga aku sendiri, kemudian melihat Kertareja mendepak Srintil begitu kuat sehingga perawan kecil itu tersengal-sengal. Bahkan akhirnya Srintil merintih kesakitan. Seakan dia merasa tulang rusuknya patah oleh impitan lengan Kertareja yang kuat. | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Srintil, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase perawan kecil itu, sebagai unsur terganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur penggantian menggantikan unsur lain yang terletak pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Substitusi ini digunakan penanda kohesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Penggantian tersebut membuat paragraf dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan kata yang sama.</p> |
| | | | 60/Sf/48/7 | Sakarya mendekati Kertareja yang tetap mendepak Srintil kuat-kuat. Sakarya melihat mata cucunya terbeliak karena sukar bernafas. Terbata-bata kakek Srintil itu meratap. | Pada teks ini terlihat bahwa satuan lingual kakek Srintil itu merupakan substitusi dari satuan lingual pada kalimat sebelumnya, yaitu Sakarya . Dengan demikian, penggantian ini termasuk jenis |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|--|---|
| | | | | <p>substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur-unsur yang terlibat dalam penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Substitusi ini digunakan pada paragraf ini karena dapat membuat informasi dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan terurut dengan baik tanpa menyimpang dari topik yang sedang menjadi pokok permasalahan, yaitu topik yang berkenaan dengan tokoh Sakarya.</p> <p>Substitusi frase yang bersifat anaforis ini menjadikan paragraf tidak membosankan karena dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata, yaitu kata Sakarya digantikan frase kakek Srintil itu.</p> | |
| | | | 62/Sf/52/2-4 | <p>"Saatnya telah tentukan pada Sabtu malam yang akan datang, "kata Kertareja pada suatu pagi di hadapan banyak laki-laki di pasar.</p> <p>"Dan sampean meminta sekeping ringgit emas?"</p> <p>"Ya. Kukira itu harga yang patut.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi frase berupa penggantian antara satuan lingual berupa frase dengan satuan lingual lain berupa kata. Satuan lingual berupa kata sekeping ringgit emas, sebagai unsur terganti dan satuan lingual berupa kata itu, sebagai unsur pengganti. Substitusi ini bersifat kataforis karena unsur terganti disebutkan kemudian.</p> <p>Substitusi digunakan pada teks ini karena dapat menghubungkan makna antarkalimat. Dengan begitu, kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|--|
| | | | | <p>mendukung dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah. Kondisi tersebut kemudian membawa konsekuensi terjadinya kepaduan dan keutuhan paragraf.</p> <p>Teks ini dapat lebih mudah dipahami karena substitusi yang digunakan sebagai penanda kohesi dalam teks tersebut dapat menghilangkan kemonotonan dengan menghindari pengulangan unsur-unsur yang sama.</p> |
| | | | 63/Sf/52/9 | <p>Berita tentang malam berahi itu cepat menyebar ke mana-mana, jauh ke kampung-kampung di luar Dukuh Paruk. Banyak perjaka atau suami tergugah semangatnya. Tetapi sebagian besar segera memadamkan keinginannya setelah mengerti apa syarat untuk tidur bersama Srintil pada malam bukak-kelambu. Sebuah ringgit emas senilai dengan harga seekor kerbau yang paling besar. Hanya beberapa pemuda yang merasa sanggup mengalahkan tantangan itu.</p> <p>Pada teks ini terdapat penanda kohesi berupa substitusi yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase dengan satuan lingual berupa frase. Substitusi ini bersifat kataforis karena satuan lingual berupa frase malam berahi itu menggantikan satuan lingual yang disebutkan kemudian, yaitu frase malam bukak-kelambu.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat mengaitkan kalimat-kalimat dalam paragraf ini melalui penggantian. Dengan penggantian tersebut sejumlah kalimat dalam paragraf ini dapat berhubungan secara padu tanpa menyebabkan kemonotonan.</p> <p>Penggantian ini tidak menyebabkan kalimat-kalimat dalam paragraf meyimpang dari gagasan utama karena</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|---|--|
| | | | | | penggantian dilakukan pada unsur-unsur bahasa yang mempunyai bentuk dan makna yang berbeda, tetapi merujuk pada referent yang sama. |
| | | | 67/Sf/55/12 | "Selamanya aku tidak mungkin mempunyai seringgit emas," jawabku cepat. "Aku hanya mempunyai sebuah keris kecil warisan Ayah, dan satu-satunya milikku yang berharga itu telah kuserahkan padamu. Kini engkau pasti tahu aku tak punya apa-apa lagi. Kau harus tahu hal itu, Srintil." | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini hubungan kohesif intrakalimat direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frase keris kecil dengan satuan lingual yang juga berupa frase yang berada pada klausa sebelumnya, yaitu satu-satunya milikku yang berharga itu. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Paragraf ini menjadi padu karena substitusi membuat seperangkat kalimat dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu gagasan pokok. Dalam paragraf ini tidak ada satupun gagasan penjelas ataupun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.</p> <p>Selain itu, substitusi ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 59/Sf/55/13 | Mata Srintil terarah padaku. Tak lebih dari | Substitusi frase pada teks ini ditandai |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|---|
| | | | | <p>sepasang mata anak-anak. Aneh juga. Dari pemilik sepasang mata itu aku berharap terlalu banyak.</p> | <p>dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase Srintil, sebagai unsur pengganti dengan satuan lingual berupa frase pemilik sepasang mata itu. Substitusi ini bersifat anaforis karena anteseden atau unsur terganti telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Kepaduan bahasa pada paragraf ini didukung dengan hubungan kohesif antarkalimat yang tercipta melalui substitusi. Hal ini menyebabkan kalimat-kalimat penjelas dapat menjelaskan atau mendukung gagasan utama paragraf yang terdapat pada kalimat topik, sehingga kesatuan makna dapat terbentuk.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian paragraf yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 71/Sf/57/4 | <p>Menginjak tanah Dukuh Paruk, hati Dower makin kacau. Hari sudah benar-benar gelap. Lampu-lampu telah dinyalakan. Langit pekat meski hujan belum lagi turun. Selagi tanah basah, jangkrik dan gangsir malas berbunyi. Orong-orong yang menggantikannya. Serangga tanah itu menggetarkan sayapnya yang menimbulkan suara buruk yang berat. Katak dahan berteriak-</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase yang ditandai dengan penggantian secara antara satuan lingual berupa kata orong-orong, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase serangga tanah itu, sebagai unsur pengganti. Substitusi tersebut dikatakan bersifat anaforis karena memunyai unsur terganti atau anteseden</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | teriak. Tidak seperti kodok atau katak hijau, katak dahan bersuara dengan selang waktu yang panjang. | <p>yang telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi frase yang bersifat anaforis ini selain berfungsi sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat juga berguna dalam membuat kalimat-kalimat dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu untuk menjelaskan satu gagasan utama, sehingga menciptakan kesatuan gagasan yang menjadikan teks tersebut utuh.</p> <p>Adapun penggantian antara satuan lingual berupa kata orong-orong dengan satuan lingual berupa frase serangga tanah itu membuat paragraf lebih komunikatif karena menghilangkan kemonotonan dengan menghadirkan unsur pembeda.</p> |
| | | | 72/Sf/60/6 | Aku tak mengerti mengapa tiba-tiba aku memutuskan keluar dari tempat persembunyian lalu dengan diam-diam mengikuti Dower dari belakang. Sambil berjalan berjingkat agar tidak diketahui oleh Dower , aku sudah berkhayal tentang perkelahian. Bagaimana seandainya Dower langsung kutinju tengkuknya. Atau kutendang pinggangnya sekuat tenaga. Pokoknya aku ingin melumat perjaka Pecikalan yang akan menggagahi Srintil itu . | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa kata Dower dengan satuan lingual berupa frase perjaka Pecikalan yang akan menggagahi Srintil itu. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Paragraf ini menjadi padu karena substitusi membuat seperangkat kalimat dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu gagasan pokok. Dalam paragraf ini tidak ada satupun gagasan penjelas ataupun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya.</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|--|
| | | | | <p>Semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada tokoh yang sedang menjadi topik pembicaraan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 92/Sf/62/2 | <p>Di atasku, pada pucuk pohon sengon, hinggap tiga burung keket. Satu jantan, satu betina, dan anak mereka yang selalu mengibas-ngibaskan sayap minta makan. Salah seekor induk burung itu segera menukik ke bawah bila melihat capung atau belalang terbang, kemudian hinggap kembali di tempat semula. Serangga tangkapan dihancurkannya bukan untuk dirinya, melainkan untuk anak mereka. Citra sebuah keluarga yang utuh.</p> <p>Pada teks ini satuan lingual berupa frase capung atau belalang digantikan secara anaforis dengan frase serangga tangkapan. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain di dalam teks. Karena penggantian dilakukan antara satuan lingual berupa frase dengan satuan lingual yang juga berupa frase, alat kohesi ini disebut substitusi frase.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat menjadikan unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu. Kepaduan itulah yang kemudian membuat satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam paragraf.</p> <p>Substitusi juga membuat paragraf tersaji lebih apik dan variatif karena dapat menciptakan hubungan yang erat</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|--|--|
| | | | | | <p>antarunsur bahasa tanpa menyebabkan kemonotonan. Dengan substitusi pengulangan tidak perlu dilakukan.</p> |
| | | | 76/Sf/65/10 | <p>Seekor serangga kecil akhirnya membuka jalan bagi permulaan percakapan kami. Nyamuk blirik hinggap di pipi Srintil. Perutnya menggantung penuh darah.</p> | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase serangga kecil, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase nyamuk blirik, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat kataforis karena unsur terganti atau anteseden disebutkan kemudian.</p> <p>Substitusi ini digunakan sebagai penanda koheisi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, walaupun suatu unsur bahasa digantikan dengan unsur lain. Adapun penggantian tersebut membuat paragraf dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan pada kata yang sama.</p> |
| | | | 78/Sf/70/6 | <p>" Seekor kerbau betina yang besar. Binatang itu paling tidak bernilai sama dengan sebuah ringgit emas," kata Dower menerangkan. Namun Kertareja menyambutnya dengan senyum kecut, bahkan menyepelekan. Dower menjadi gelisah dalam duduknya.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi frase untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara frase seekor kerbau betina yang besar sebagai unsur terganti dengan frase binatang itu sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden terletak pada</p> |

| | | | | |
|--|--|--|-------------|---|
| | | | | <p>kalimat sebelumnya, substitusi ini bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda koheisi karena dengan adanya substitusi kalimat-kalimat penjelas dalam paragraf ini dapat menunjang kejelasan kalimat utama. Dengan begitu paragraf ini dapat dikembang secara terurut dan logis dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> <p>Selain itu, substitusi juga membuat paragraf lebih komunikatif karena dapat menghindari pengulangan frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa berupa frase seekor kerbau betina yang besar digantikan frase binatang itu.</p> |
| | | | 80/Sf/72/13 | <p>Dua pemuda itu bangkit dan saling pandang dengan sinar mata kemerahan. Baik Sulam maupun Dower sudah mengepalkan tinju. Tetapi Kertareja tetap tenang. Dia hanya melepas rokok dari bibir.</p> <p>Pada teks ini digunakan substitusi frase untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara frase Sulam maupun Dower, sebagai unsur terganti dengan frase dua pemuda itu, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden disebutkan kemudian, substitusi ini bersifat kataforis.</p> <p>Kesatuan gagasan dapat terwujud karena dengan menggunakan substitusi, satu gagasan dapat didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut. Hal demikian terjadi karena adanya penggantian antarunsur bahasa yang dapat mengikat unsur-unsur bahasa tersebut menjadi satu</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|---|
| | | | | <p>kesatuan yang utuh. Substitusi membuat unsur-unsur dapat saling berhubungan secara padu.</p> <p>Adapun paragraf lebih komunikatif karena substitusi ini juga berguna dalam menghindari pengulangan kata yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa berupa frase Sulam maupun Dower digantikan frase dua pemuda itu.</p> |
| | | | 82/Sf/73/7 | <p>Di ruang dalam suami-istri itu tidak melihat Srintil. Tetapi mereka tidak berpikir jauh Paling-paling Srintil sedang telungkup di dalam biliknya dengan hati berdebar-debar. Bila demikian Nyai Kertareja dapat memahami perasaan gadis itu. Dia masih perawan.</p> <p>Pada teks ini, digunakan substitusi frase sebagai penanda kohesi antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata Srintil dengan satuan lingual berupa frase gadis itu. Karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh karena hubungan kohesif yang diciptakannya menyebabkan kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Selain itu, substitusi dapat memberikan penekanan pada unsur tertentu yang sedang menjadi topik pembicaraan tanpa menimbulkan kemonotonan. Dengan substitusi paragraf lebih apik dan variatif.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|--|---|
| | | | 83/Sf/73/11 | <p>Kertareja mengeluarkan botol-botol dari lemari. Sebuah masih berisi ciu. Sebuah lagi hanya berisi seperempatnya. Isi botol yang kedua ditambah dengan tempayan hingga penuh. Kepada istrinya yang datang membawa dua buah cangkir, Kertareja memerintahkan menghidangkan minuman keras itu kepada Sulam dan Dower.</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase yang digunakan sebagai penanda kohesi. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata ciu, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase minuman keras itu, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur penggantinya mengganti unsur lain yang terletak pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Selain dapat menghilangkan kemonotonan dengan menghindari pengulangan pada bentuk bahasa yang sama, substitusi ini juga membuat paragraf ini menjadi padu karena dengan keberadaannya dapat menimbulkan keserasian hubungan antargagasan di dalam paragraf. Keserasian itu menyebabkan alur gagasan alur gagasan atau informasi yang terungkap dalam paragraf lancar, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami gagasan yang terungkap dalam paragraf ini.</p> |
| | | | 84/Sf/75/1 | <p>Renjana yang menguasai Sulam tidak berlangsung lama. Ciu telah mutlak menguasai organ tubuhnya. Gerakannya makin lamban, makin goyah. Ucapan cabul masih sempat keluar dari mulut Sulam sebelum kedua lututnya terlipat, roboh dalam pelukan Nyai Kertareja. Oleh dukun ronggeng yang dibantu Dower, Sulam diangkat dan dibaringkan di atas lincak. Seekor kambing jantan telah dikalahkan oleh</p> | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Sulam, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase seekor kambing jantan, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur pengganti mengganti unsur lain yang</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|---|---|
| | | | | <p>ciu dan tipu daya.</p> | <p>terletak pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat memberikan penekanan pada pelaku yang menjadi topik pembicaraan, yaitu Sulam tanpa menimbulkan kemonotonan. Informasi yang terkandung dalam sekumpulan kalimat saling berhubungan dan terurut dengan baik, walaupun terjadi penggantian antara suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain di dalam paragraf. Dengan menggunakan substitusi sekumpulan kalimat tersebut dapat saling mendukung dalam menjelaskan gagasan utama.</p> |
| | | | 85/Sf/75/12 | <p>Terdengar suara derit ketika Dower menutup pintu bilik yang berisi tempat tidur berkelambu itu. Sepi. Suami-istri Kertareja masuk ke bilik mereka sendiri. Di sana pasangan tua itu bergurau. Sebuah ringgit emas, dua rupiah perak, dan seekor kerbau sudah hampir di tangan.</p> | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase Suami-istri Kertareja, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase pasangan tua itu, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi ini digunakan penanda kohesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|--|
| | | | | | Adapun paragraf dapat mudah dipahami karena selain menjadikan paragraf utuh dan padu substitusi ini juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan kata yang sama. |
| | | | 87/Sf/81/3 | <p>Aku mendengar segala hal yang terjadi di pedukuhan itu, tanpa kehadiranku di sana. Dukuh Paruk telah menemukan kembali keasliannya, dengan munculnya kelompok ronggeng di bawah asuhan dukunnya yang terkenal Kertareja. Keinginan Sakarya maupun Kertareja agar Srintil menjadi ronggeng tenar, telah terlaksana. Boleh jadi benar kata kedua orang tua itu, keris kecil yang kuberikan kepada Srintil ikut andil dalam ketenaran Srintil. Entahlah.</p> | <p>Pada teks ini substitusi frase digunakan untuk menciptakan hubungan kohesif antarakalimat. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase Sakarya maupun Kertareja dengan frase kedua orang tua itu. Karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi frase ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi ini digunakan pada teks karena hubungan kohesif antarakalimat yang diciptakannya dapat membuat informasi dalam teks tersebut saling berhubungan dan terurut dengan baik untuk mendukung gagasan pokok.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga menjadikan paragraf tampak lebih variatif tanpa membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun teks menyimpang dari topik pembicaraan. Dengan demikian kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain yang turut mendukung teks itu.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | 88/Sf/82/7 | <p>Aku bersembunyi di balik onggokan singkong dan karung-karung. Semua pedagang di pasar memperlakukan Srintil sebagai orang istimewa. Penjual pakaian menawarkan baju merah saga dengan harga luar biasa tinggi. Kalau tidak dicegah oleh pengiringnya, Nyai Kertareja, Srintil akan membayarnya. Tanpa menawar. Penjual manik-manik mengangkat dagangannya. Sebuah Cermin ditawarkannya kepada Srintil. Kali ini Nyai Kertareja tidak menghalangi ronggeng itu membeli kaca itu bersama beberapa bungkus pupur dan minyak wangi.</p> | <p>Pada teks ini terlihat bahwa satuan lingual berupa frase ronggeng itu merupakan substitusi dari satuan lingual pada kalimat sebelumnya, yaitu kata Srintil. Dengan demikian, penggantian ini termasuk jenis substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur-unsur yang terlibat dalam penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Substitusi ini digunakan pada paragraf ini karena dapat membuat informasi dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan terurut dengan baik tanpa menyimpang dari topik yang sedang menjadi pokok permasalahan, yaitu topik yang berkenaan dengan tokoh Srintil.</p> <p>Substitusi frase yang bersifat anaforis ini menjadikan paragraf tidak membosankan karena dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata, yaitu kata Srintil digantikan frase ronggeng itu.</p> |
| | | | 90/Sf/84/5 | <p>Siti, seorang gadis seusia Srintil. Setiap pagi dia membeli singkong di pasar Dawuan. Ibunya menjadi penjual berjenis-jenis makanan yang terbuat dari umbi akar tersebut. Ibu Siti tidak berjualan di pasar itu. Tetapi di pasar Dawuan, orang dengan mudah mendapat segala keterangan. Demikian, maka aku tahu banyak tentang Srintil.</p> | <p>Pada teks ini hubungan kohesif antarkalimat ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata singkong dengan satuan lingual berupa frase umbi akar. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis unsur-unsur yang terlibat dalam penggantian berupa kata dan frase dengan anteseden atau unsur terganti telah disebut</p> |

| | | | | |
|--|--|--|-----------------|---|
| | | | | <p>terlebih dahulu.</p> <p>Kesatuan gagasan dapat terwujud karena dengan adanya substitusi, satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut. Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dengan adanya substitusi, unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu. Penggantian tersebut menjadikan teks berbentuk paragraf ini lebih komunikatif karena dapat memvariasikan bentuk bahasa dengan menggunakan kata verba yang berbeda, yaitu kata singkong digantikan frase umbi akar.</p> |
| | | | 91/Sf/94/7 | <p>Bila Kopral Pujo bersukaria mendengar berita itu, apalagi aku yang bahkan akan diajaknya serta. Berburu bersama tiga orang tentara ke hutan. Orang kampung akan melihat Rasus berjalan beriringan dengan tentara. Mereka akan melihat Rasus mengenakan baju hijau. Pasti mereka akan bergumam. anak Dukuh Paruk yang satu itu memang luar biasa, dapat menjadi tentara.</p> <p>Pada teks ini digunakan substitusi frase sebagai penanda hubungan kohesif antarkalimat. Dengan adanya substitusi, kalimat-kalimat dalam teks ini dapat saling berhubungan untuk menunjang kejelasan satu kalimat pokok. Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini bersifat anaforis karena menggunakan penanda berupa kata Rasus yang mengganti kata anak Dukuh Paruk itu yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Paragraf ini dapat lebih mudah dipahami karena adanya variasi penggunaan kata pada satu paragraf, yaitu kata meluncur dan bergerak yang membuat paragraf pada teks ini tidak hanya kohesif namun juga komunikatif.</p> |
| | | | 94/Sf/122-123/8 | <p>Marsusi yang sudah duduk di atas sepeda</p> <p>Pada teks ini terlihat bahwa substitusi frase</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|--|--|
| | | | | <p>motornya menoleh. Cuping hidungnya bergerak-gerak. Sorot matanya menyala. Gejala emosinya disalurkan ke kaki yang menggenjot mesin kuat-kuat. Harley Davidson sisa masa perang itu menderu dan laju diiringi tatapan mata anak-anak Dukuh Paruk yang penuh kekaguman.</p> | <p>digunakan sebagai penanda kohesi. Hal itu terjadi karena substitusi frase menjadikan kalimat dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Substitusi tersebut ditandai dengan penggantian secara anaforis antara satuan lingual berupa frase sepeda motornya dengan satuan lingual berupa frase Harley Davidson sisa masa perang itu.</p> <p>Paragraf tersebut dikatakan padu karena tidak ditemukan satu pun kalimat yang menyimpang atau loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Melalui substitusi, kalimat-kalimat dalam paragraf memiliki hubungan timbal balik serta bersama-sama membahas satu gagasan utama.</p> <p>Satuan lingual berupa frase sepeda motornya digantikan satuan lingual berupa frase Harley Davidson sisa masa perang itu bertujuan untuk menghilangkan kemonotonan. dengan memvariasikan bentuk bahasa.</p> |
| | | | 95/Sf/123/1 | <p>Nyai Kertareja menjatuhkan pundaknya. Lega. Sekarang dia bukan hanya telah meredakan kemarahan Marsusi yang gagal berjumpa dengan Srintil, melainkan sekaligus menjebak laki-laki itu dalam sebuah tantangan.</p> | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat substitusi frase berupa penggantian antara satuan lingual berupa kata Marsusi dengan satuan lingual berupa frase laki-laki itu. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan</p> |

| | | | | |
|--|--|--|-------------|---|
| | | | | <p>sebelumnya.</p> <p>Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Dengan menggunakan substitusi membuat unsur-unsur dalam teks saling mendukung membahas satu gagasan pokok.</p> <p>Penggantian ini selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif antarparagraf juga berfungsi untuk menghindari kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata. Dengan demikian, paragraf yang disusun menjadi lebih variatif dan lebih komunikatif.</p> |
| | | | 98/Sf/128/3 | <p>Arif seperti sepasang percutut itu adalah Wirsiteer bersama Ciplak, istrinya. Pasangan penjaja musik kecapi itu tahu betul muncul di pasar Dawuan ketika orang-orang di sana berada saat yang tepat di mana musiknya menjadi kebutuhan para pelanggan. Mereka dalam puncak kebosanan pekerjaan rutin. Sehabis bekerja sepanjang pagi hari orang-orang di pasar itu mengharapkan kedatangan suasana selingan yang lebih renyah dan ringan.</p> <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase Wirsiteer bersama Ciplak, istrinya dengan satuan lingual berupa frase pasangan penjaja musik kecapi itu. Karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Selain menghilangkan kemonotonan dengan menghindari pengulangan pada bentuk bahasa yang sama, substitusi juga membuat paragraf ini menjadi padu karena dengan keberadaannya dapat menimbulkan keserasian hubungan antargagasan di dalam paragraf. Keserasian itu menyebabkan alur gagasan alur gagasan</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|----------------|--|---|
| | | | | | atau informasi yang terungkap dalam paragraf lancar, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami gagasan yang terungkap dalam paragraf ini. |
| | | | 99/Sf/ 131/10 | Srintil bukan tidak lapar. Sejak kemarin perutnya sudah terasa perih. Masalahnya dia hanya malas. Namun ketika sepiring nasi kelontong dengan kuah panas siap dihadapannya, Srintil mengalah. Hidangan itu dihadapannya dalam waktu singkat. Bibirnya, pipinya, merah oleh panasnya kuah serta pedasnya cabai. Keringat serta air matanya kembali menitik. Citra hidupnya seakan menggeliat bangkit. | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase sepiring nasi kelontong dengan kuah, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase hidangan itu, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi frase yang bersifat anaforis ini membuat kalimat-kalimat dalam teks tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itu kemudian membawa konsekuensi terjadinya hubungan bentuk dan makna yang menyebabkan teks menjadi padu dan utuh.</p> <p>Paragraf menjadi lebih komunikatif karena penggantian tersebut selain berguna dalam menciptakan kepaduan dan kesatuan gagasan juga bermanfaat dalam menghilangkan kemonotonan.</p> |
| | | | 100/Sf/132/1-2 | Baru beberapa langkah di luar pasar Srintil berhenti. Rasa bimbang menghentikan langkah-langkahnya. Perilakunya yang serba canggung menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Seorang diantara mereka mendekati Srintil dari | Pada teks ini terlihat bahwa satuan lingual berupa kata Kopral Pujo digantikan secara kataforis dengan satuan lingual berupa frase laki-laki berkaus putih dengan bercelana hijau tentara itu . |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|---|
| | | | | <p>belakang. Laki-laki berkaus putih dengan bercelana hijau tentara itu tidak merasa salah ketika tangannya menggamit pantat Srintil. Tak diduga Srintil membalas dengan tatapan amarah. " Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap di mana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan lagi ronggeng. Bukan!"</p> <p>Sayang, teriakan keras Srintil hanya bergema dalam hati sendiri. Kopral Pujo yang berdiri satu jengkal dihadapannya tidak mendengar teriakan itu. Namun setidaknya dia sadar kemarahan Srintil akibat kelancangan tangannya bukan berpura-pura.</p> | <p>Dengan pola penggantian seperti di atas, maka penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat kataforis.</p> <p>Kalimat-kalimat dalam paragraf ini memperlihatkan kesatuan pikiran atau memunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut karena substitusi dapat menghubungkan sekumpulan kalimat tersebut secara padu dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat kataforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 101/Sf/142/3 | <p>Sayang sekali betapapun Srintil mengagumi Rasus, laki-laki itu telah membuat luka di hatinya. Seperti semua laki-laki lain, Rasus pun ikut menyelipkan benih kekecewaan di alam bawah sadar Srintil. Dalam wawasan ini Srintil tidak bisa melihat beda antara dua wajah laki-laki itu. Semuanya mengecewakan, semua merangsang Srintil untuk membuat suatu perhitungan.</p> | <p>Pada teks ini substitusi digunakan sebagai penanda kohesi intrakalimat. Jenis substitusi yang digunakan adalah substitusi frase yang bersifat anaforis. Hal ini disebabkan karena satuan lingual berupa frase laki-laki itu menggantikan satuan lingual yang berada pada klausa sebelumnya, yaitu kata Rasus. Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat membuat unsur-unsur dapat saling berhubungan secara padu.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|----------------|--|--|
| | | | | | <p>membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh karena hubungan kohesif yang diciptakannya menyebabkan kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Di samping itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 102/Sf/143/1-2 | <p>"Kalau engkau hendak pergi menemui tamumu, dulu Goder kepada emaknya. Atau tinggalkan dia bersamaku sebaiknya kembalikan di sini," kata Nyai Sakarya.</p> <p>"Tidak, nek. Biarlah anak ini tetap bersamaku," jawab Srintil di luar pintu.</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase berupa penggantian antara satuan lingual berupa kata Goder dengan satuan lingual berupa frase anak ini. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Dengan menggunakan substitusi membuat unsur-unsur dalam teks saling mendukung untuk membahas satu gagasan pokok.</p> <p>Penggantian ini selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif antarparagraf juga berfungsi untuk</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|---|
| | | | | | menghindari kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata Dengan demikian, teks yang disusun menjadi lebih variatif dan lebih komunikatif. |
| | | | 105/Sf/156/2 | Gugatan itu menambah beban pikiran Srintil yang telah ditindih oleh pengalamannya dengan Marsusi di awal malam. Dan wajah Sakum bersama anak istrinya terus terbayang meski akhirnya penabuh calung itu jatuh tertidur di belakang alat musiknya. | <p>Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Sakum dengan satuan lingual berupa frase penabuh calung itu. Karena unsur-unsur yang mengalami penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau anteseden disebutkan terlebih dahulu maka contoh tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Dengan terjadinya hubungan kohesif intrakalimat menyebabkan informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain, atau dengan kata lain informasi-informasi yang dinyatakan dalam sejumlah kalimat yang membentuk paragraf ini berhubungan erat atau sangat padu.</p> <p>Selain itu, kemonotonan pada paragraf ini dapat dihilangkan karena penggantian antara satuan lingual berupa kata Sakum dengan satuan lingual berupa frase penabuh calung itu dapat menghilangkan pengulangan pada unsur bahasa yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa.</p> |
| | | | 106/Sf/163/5 | Si kakak jongkok tepat di atas lubang orong- | Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|--|
| | | | | <p>orong, memegang kulupnya dan kencing. Karena banjir air hangat maka orong-orong keluar dari liangnya. Dua pasang tangan berebut menangkapnya. Yang kecil kalah dan terjungkal ke belakang oleh dorongan kakaknya. Dia menangis dan berusaha merebut haknya. Tetapi si kakak telah lenyap masuk ke dapur. Orong-orong dalam genggamannya segera mati dalam abu panas. Semenit kemudian serangga tanah itu lumat dalam mulutnya.</p> | <p>penggantian antara satuan lingual berupa kata orong-orong dengan satuan lingual yang juga berupa frase serangga tanah. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Paragraf ini menjadi padu karena substitusi membuat seperangkat kalimat dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu gagasan pokok. Dalam paragraf ini tidak ada satupun gagasan penjelas ataupun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada tokoh yang sedang menjadi topik pembicaraan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 109/Sf/178/8 | <p>Marsusi mengakui dirinya kalah. Tetapi lega. Selanjutnya dia lebih banyak mengangguk-angguk menerima petunjuk Tarim. Ketika pertemuan dua orang itu berakhir, angin darat mulai bertiup. di atas amparan tikar, Marsusi lelap hingga pagi. Sayang, beberapa kali dia dikejutkan oleh Dilam yang tidur gelisah dan sering mengigau.</p> | <p>Pada teks ini terdapat unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kata Marsusi dan Tarim digantikan dengan satuan lingual berupa frase dua orang itu. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual frase, sehingga disebut substitusi frase.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|--|--|
| | | | | | <p>Substitusi tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi karena menghubungkan kalimat-kalimat dan menciptakan kesinambungan informasi pada paragraf. Dengan demikian kalimat-kalimat di dalam teks berbentuk paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu mendukung terciptanya kesatuan gagasan.</p> <p>Substitusi yang bersifat anaforis ini selain menciptakan kesatuan gagasan juga menghilangkan kemonotonan karena dapat menghindari pengulangan pada unsur bahasa yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa.</p> |
| | | | 110/Sf/189/3 | <p>Srintil menepis tangan Nyai Kertareja, memberi isyarat agar perempuan tua itu tidak meneruskan kata-katanya. Srintil malu. Perubahan wajahnya begitu nyata sehingga Nyai Kertareja malah tertawa.</p> | <p>Frase perempuan tua itu pada teks ini merupakan satuan lingual yang menggantikan satuan lingual lain, yaitu frase Nyai Kertareja. Karena unsur-unsur yang mengalami penggantian berupa frase dengan frase dan unsur terganti atau anteseden disebutkan terlebih dahulu, contoh tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Penggantian tersebut menciptakan hubungan kohesif intrakalimat yang membuat kalimat-kalimat pada paragraf ini saling mendukung dalam menjelaskan topik yang sedang menjadi pokok permasalahan. Dapat dikatakan seluruh kalimat dalam paragraf itu hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik,</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------------|---|---|
| | | | | | atau satu masalah saja. Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan unsur bahasa, yaitu kata Nyai Kertareja digantikan frase perempuan tua itu . |
| | | | 111/Sf/196-197/5 | Sebuah obor besar kelihatan dari jauh melintasi pematang panjang yang menuju Dukuh Paruk. Nyala apinya meninggalkan ekor asap hitam yang meliuk di udara. Orang-orang Dukuh Paruk sedang berjalan menuju tanah airnya. Hampir tak ada yang berbicara. Sepi, kecuali suara calung dalam pikulan. Kaki-kaki mereka basah oleh embun rerumputan. Sinar obor membuat penerangan bagi sebuah pentas tersendiri. Ada burung cabak berebut serangga di angkasa. Ada belalang terbang menabrak nyala api. Dan Sakum berteriak karena kakinya menginjak katak kecil hingga perut binatang itu meledak. | Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat penggantian secara anaforis antara satuan lingual berupa frase katak kecil dengan satuan lingual yang juga berupa frase binatang itu . Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka penggantian tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis. Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat menciptakan hubungan kohesif intrakalimat melalui penggantian. Dengan penggantian ini keterkaitan antarunsur bahasa dapat diwujudkan tanpa melakukan pengulangan pada frase yang sama dalam satu kalimat, sehingga tidak menyebabkan kemonotonan. Adapun keterkaitan tersebut kemudian menyebabkan semua kalimat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga informasi dalam paragraf tersebut dapat saling berhubungan dan terurut dengan baik tanpa menyimpang dari topik pembicaraan. |
| | | | 113/Sf/219/11 | Tetapi Waras tidak mau menunggu. Dia | Pada teks ini digunakan penanda kohesi |

| | | | | | |
|--|--|--|---------------|--|--|
| | | | | <p>mengikuti Srintil ke sumur dengan langkah-langkah gembira. Sumur itu berada di lembah belakang rumah Sentika. Waras sendiri yang menimba dan mengisi jolang. Bak mandi yang terbuat dari kayu itu segera luber.</p> | <p>berupa substitusi frase untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara kata jolang, sebagai unsur terganti dengan frase bak mandi yang terbuat dari kayu itu, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden terletak pada kalimat sebelumnya, substitusi dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dengan adanya substitusi kalimat-kalimat penjelas dalam paragraf ini dapat menunjang kejelasan kalimat utama. Dengan begitu paragraf ini dapat dikembangkan secara terurut dan logis dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> <p>Selain itu, substitusi juga membuat paragraf lebih komunikatif karena dapat menghindari pengulangan frase yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa berupa kata jolang digantikan dengan frase bak mandi yang terbuat dari kayu itu.</p> |
| | | | 114/Sf/222/11 | <p>Waras terus bercerita tentang kekawinan binatang-binatang yang pernah dilihatnya. Lancar, tanpa emosi apa pun. Srintil mendengarkannya dengan penuh minat, dengan penuh penantian. Bahwa pada gilirannya Waras akan bercerita juga tentang kekawinan yang lain. Tetapi cerita demikian tidak juga keluar dari mulut anak perjaka Sentika itu. Waras merasa</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Waras, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase anak perjaka Sentika itu, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|--|--|
| | | | | <p>bercerita tentang aspek kehidupan yang baginya tak mungkin terjadi pada manusia, tentang dunia yang hampa dari keberadaannya.</p> | <p>anaforis.</p> <p>Substitusi yang bersifat anaforis ini digunakan pada teks karena dapat membuat informasi dalam paragraf tersebut saling berhubungan dan terurut dengan baik tanpa menyimpang dari topik yang sedang menjadi pokok permasalahan, yaitu topik yang berkenaan dengan tokoh Waras.</p> <p>Substitusi ini juga menyebabkan teks lebih komunikatif karena menghindari pengulangan pada frase yang sama dengan memvariasikan unsur bahasa, yaitu Waras digantikan frase anak perjaka Sentika itu. Hal ini terlihat pada teks berikut.</p> |
| | | | 116/Sf/258/8 | <p>Sersan Pujo dan Prajurit dua Rasmus tertawa bersama. Dan yang sungguh-sungguh tertawa Sersan Pujo karena dia berhasil mengendurkan suasana hati rekannya. Rasmus tidak boleh menginjakkan kakinya ke Dukuh Paruk kecuali dengan hati yang mengendap dan emosi yang terkendali. Atau kedua prajurit itu tertawa karena bangga. Perihal bibir pecah ditinju komandan adalah pertanda kejantan; suatu aspek elementer dalam dunia ketenaran.</p> | <p>Substitusi frase pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa frase sersan Pujo dan prajurit dua Rasmus, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa frase kedua prajurit itu, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi ini digunakan penanda kohesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat tersusun secara teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan</p> |

| | | | | |
|--|--|--|-------------------|---|
| | | | | <p>kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Penggantian tersebut membuat paragraf dapat mudah dipahami karena selain membuat paragraf menjadi utuh dan padu juga menghilangkan kebosanan pembaca dengan menghindari pengulangan pada kata yang sama.</p> |
| | | | 117/Sf/263/7 - 10 | <p>"Nah. Sampean memang bocah bagus. Lalu ada satu hal lagi yang akan kukatakan. Dan hanya sampean yang boleh tahu. Emas perhiasan Srintil dapat diselamatkan dari kebakaran, sekarang disimpan oleh neneknya. Apakah sampean mau kutitipi agar dapat diserahkan kepada Srintil bila dia bebas nanti?"</p> <p>Tidak, Kek. Biarlah barang itu tetap pada nenek Srintil. Aku cukup hanya mengetahuinya.</p> <p>Pada teks ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa frase emas perhiasan Srintil dengan satuan lingual berupa frase barang itu. Penggantian ini termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis karena penggantian terjadi antara frase dengan frase dan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi pada teks ini digunakan untuk mendukung terciptanya kesatuan gagasan. Hal ini disebabkan karena substitusi membuat kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut secara bersama-sama membicarakan satu pokok pikiran saja. Dengan begitu tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan.</p> <p>Penggantian ini selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif antarkalimat juga berfungsi untuk menghindari kebosanan pembaca dengan</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------------|---|---|
| | | | | | memvariasikan unsur bahasa, yaitu frase emas perhiasan Srintil digantikan dengan frase barang itu . |
| | | | 120/Sf/268/14 | Di ruang kerjanya Kapten Mortir meminta ajudan membawakan berkas laporan tentang Srintil . Bukan sekali ini perwira menengah ini membaca secara khusus laporan tentang ronggeng Dukuh Paruk yang kini berada di bawah pengawasannya. Dan tahanan yang satu ini sedikit merepotkan karena muda dan tercantik. Siapa saja ingin menggodanya. Prajurit-prajurit muda bawahannya sering kehilangan sikap resmi apabila suatu ketika sudah bersangkutan dengan Srintil. | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase yang direalisasikan melalui penggantian yang terjadi pada dua unsur bahasa. Satuan lingual berupa frase kapten Mortir digantikan secara anaforis dengan satuan lingual berupa frase perwira menengah ini. Sementara itu, satuan lingual berupa kata Srintil digantikan secara dengan satuan lingual berupa frase ronggeng Dukuh Paruk dan tahanan yang satu ini.</p> <p>Substitusi berguna dalam mewujudkan kepaduan paragraf karena hubungan kohesif antarkalimat yang diciptakannya menyebabkan semua kalimat secara kompak menjelaskan atau mendukung gagasan utama paragraf yang terdapat pada kalimat topik, sehingga kesatuan makna dapat terbentuk.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk diperlukan untuk menghindari pengulangan pada unsur bahasa.</p> |
| | | | 121/Sf/268-269/15 | Namun sesungguhnya Kapten Mortir tidak terlalu risau oleh perilaku anak buahnya. Yang memberati hatinya adalah sebuah disposisi dalam berkas Srintil bahwa ronggeng Dukuh Paruk itu harus tetap ditahan tanpa batas waktu. | Pada teks ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Srintil dengan satuan lingual berupa frase ronggeng Dukuh Paruk itu . |

| | | | | | |
|--|--|--|---------------|---|--|
| | | | | <p>Padahal Kapten Mortir tahu betul seharusnya Srintil sudah dilepas dan tinggal menjalani wajib lapor. Tidak sekali-dua Kapten Mortir mengeluh mengapa dia sama sekali tak kuasa membantah si pembuat disposisi itu. Kadang juga dia teringat istrinya yang meski tidak muda lagi namun dengan segala kelembutannya masih kokoh tinggal di hati. Istri seperti itu tak usah khawatir akan tingkah suami meskipun si suami menjaga seribu tahanan semacam, Srintil.</p> | <p>Karena unsur-unsur yang mengalami penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau anteseden disebutkan terlebih dahulu maka penggantian ini disebut substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat menciptakan hubungan kohesif intrakalimat yang menyebabkan informasi yang terkandung dalam sekumpulan kalimat yang membentuk paragraf ini terkait dengan erat. Keterkaitan itulah yang kemudian membuat satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam paragraf.</p> <p>Selain itu, kemonotonan pada paragraf ini dapat dihilangkan karena penggantian antara satuan lingual berupa kata Srintil dengan satuan lingual berupa frase ronggeng Dukuh Paruk itu dapat menghilangkan pengulangan pada unsur bahasa yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa.</p> |
| | | | 122/Sf/279/13 | <p>"Kamu minta apa, Nak?" ulang Srintil sambil tersenyum, senyum yang pertama sejak kepulangannya dari keterasingan. Didekatinya Goder kemudian Srintil jongkok hingga wajahnya sangat dekat dengan bocah itu.</p> | <p>Pada teks ini, digunakan substitusi frase sebagai penanda kohesi intrakalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kata Goder dengan satuan lingual berupa frase bocah itu. Karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------------|---|
| | | | | <p>anaforis.</p> <p>Hubungan kohesif yang terjadi melalui penanda kohesi tersebut membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun paragraf ini berhubungan erat atau sangat padu. Artinya informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu harus dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain agar kesatuan gagasan pada paragraf ini dapat terwujud.</p> <p>Sehubungan dengan itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 123/Sf/292/12-13 | <p>"Biasanya sesudah lepas masa satu tahun. Saat ini Srintil baru melewati masa enam bulan. Sampean mau mengawininya?"</p> <p>"Sangat mungkin. Dan masa enam bulan ini aku bisa mengamati perkembangan. Nah, Mas Darman, sekarang sampean sudah tahu. Maka harap maklum bila suatu ketika sampean melihat aku melakukan pendekatan tertentu terhadap anak Dukuh Paruk itu."</p> |
| | | | | <p>Frase anak Dukuh Paruk itu pada teks ini merupakan satuan lingual yang menggantikan satuan lingual lain, yaitu kata Srintil. Karena unsur-unsur yang mengalami penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau anteseden disebutkan terlebih dahulu, contoh tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi tersebut menciptakan hubungan kohesif antarparagraf yang membuat</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|--|---|
| | | | | | <p>kalimat-kalimat pada teks ini saling mendukung dalam menjelaskan topik yang sedang menjadi pokok permasalahan. Dapat dikatakan seluruh kalimat dalam paragraf itu hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik, atau satu masalah saja.</p> <p>Selain itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan unsur bahasa, yaitu kata Srintil dan frase anak Dukuh Paruk itu.</p> |
| | | | 125/Sf/306/1 | <p>Burung brondol sudah beberapa kali menetas telur di dalam sarangnya. Setiap kali hendak menetas telur yang baru, dicurinya lembar-lembar atap ilalang rumah Sakum untuk menambal sulam yang lama. Mereka tak bosan-bosannya kawin dan bertelur. Entah siapa yang mengajari bahwa dengan cara itu maka kelangsungan hidup jenisnya akan bertahan. Sebab alap-alap siap menyambar burung-burung kecil itu kapan dan di mana saja. Gagak dan bengkarung hijau gemar mencuri telur mereka. Dari sepasang brondol ketika kali pertama mereka membuat sarang dari atap rumah Sakum kini telah berbiak menjadi empat pasang. Andaikan alam tidak menyediakan pemangsa burung brondol, jumlah mereka pasti sudah jauh lebih banyak.</p> | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat substitusi frase berupa penggantian antara satuan lingual berupa frase kawin dan bertelur dengan satuan lingual berupa frase cara itu. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Kesinambungan informasi dapat terlihat pada teks ini. Hal demikian terjadi karena adanya substitusi sebagai penanda kohesi. Dengan menggunakan substitusi membuat unsur-unsur dalam teks saling mendukung membahas satu gagasan pokok.</p> <p>Penggantian ini selain berfungsi untuk menciptakan hubungan kohesif antarparagraf juga berfungsi untuk menghindari kemonotonan dengan memvariasikan penggunaan kata Dengan demikian, paragraf yang disusun menjadi</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|---|
| | | | | | lebih variatif dan lebih komunikatif. |
| | | | 126/Sf/362/2 | <p>Nasi dan lauknya akan kumakan dengan segala senang hati. Tetapi jeruk dan pepaya ini akan kumakan dengan sungkan.</p> <p>"Ah, aku tahu. Memang Srintil membeli buah-buahan ini semula bukan untuk sampean. Nah, soalnya dia tidak tahu sampean mau pulang hari ini. Bila dia tahu bisa jadi Srintil bahkan membeli sate dan gulai kambing khusus buat sampean. Siapa pun lainnya tidak lagi penting, tidak juga bakal tamunya orang Jakarta itu.</p> | <p>Pada teks ini substitusi frase direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa frase jeruk dan pepaya ini dengan satuan lingual yang juga berupa frase buah-buahan ini. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan sebelumnya, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat membuat seluruh kalimat dalam paragraf ini dapat berhubungan secara padu, saling mendukung dalam rangka mewujudkan kesatuan gagasan dengan melakukan penggantian. Adapun penggantian yang terjadi pada teks ini tidak membuat kalimat-kalimat menyimpang dari gagasan utama karena penggantian dilakukan pada unsur-unsur bahasa yang mempunyai bentuk dan makna yang berbeda, tetapi merujuk pada referent yang sama.</p> |
| | | | 129/Sf/377/4 | <p>Bajus duduk gelisah di ruang tamu yang paling dekat dengan mendaulat Blengur begitu laki-laki berahang persegi itu keluar. Dia sangat khawatir terdahului oleh orang lain, terutama laki-laki yang keluar masuk kantor hotel.</p> | <p>Pada teks ini, digunakan substitusi sebagai penanda kohesi intrakalimat. Jenis substitusi yang digunakan adalah substitusi frase yang bersifat anaforis. Hal ini disebabkan karena satuan lingual berupa frase laki-laki berahang persegi itu menggantikan satuan lingual yang berada pada klausa sebelumnya, yaitu kata Blengur. Substitusi digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat membuat unsur-unsur dapat saling berhubungan</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|---|--|
| | | | | | <p>secara padu.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh karena hubungan kohesif yang diciptakannya menyebabkan kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah. Di samping itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 130/Sf/386/6 | <p>Srintil menoleh dengan gerakan linglung. Dan bukan mata Bajus yang ditolehnya melainkan tubuh laki-laki itu. Matanya tak bergulir, seakan sudah tersekap mati dalam kelopaknyanya. Dan meski terasa sebagai upaya untung-untungan Bajus membimbing tangan kiri Srintil. Hatinya lega ketika ternyata Srintil menurut. Srintil berjalan seperti tidak melihat apa pun meski kedua matanya terbuka lebar dan tidak berkedip. Bajus merasa seperti menuntun orang setengah lumpuh dan buta.</p> | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terjadi hubungan kohesif intrakalimat yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Bajus dengan satuan lingual berupa frase laki-laki itu. Karena unsur-unsur yang mengalami penggantian berupa kata dan frase dengan unsur terganti atau anteseden disebutkan terlebih dahulu maka contoh tersebut termasuk substitusi frase yang bersifat anaforis.</p> <p>Dengan terjadinya hubungan kohesif intrakalimat menyebabkan informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain, atau</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--------------|--|
| | | | | <p>dengan kata lain informasi-informasi yang dinyatakan dalam sejumlah kalimat yang membentuk paragraf ini berhubungan erat atau sangat padu.</p> <p>Selain itu, kemonotonan pada paragraf ini dapat dihilangkan karena penggantian antara satuan lingual berupa kata Bajus dengan satuan lingual berupa frase laki-laki itu dapat menghilangkan pengulangan pada unsur bahasa yang sama dengan memvariasikan bentuk bahasa.</p> |
| | | | 131/Sf/391/1 | <p>Demi seniman agung yang menciptakan Dukuh Paruk, semestinya aku tidak mempersamakan tanah airku yang kecil itu hanya sekadar dengan lumut atau cerpelai. Di sana ada kemanusiaan, maka dan nurani. Namun akulah yang menjadi saksi pertama bahwa semestinya ada juga akal budi dan nurani. Namun akulah yang menjadi saksi pertama bahwa kemanusiaan, akal budi, dan nurani di tanah airku yang kecil hanya berkembang sampai taraf primitif.</p> <p>Pada teks ini digunakan substitusi sebagai penanda kohesi untuk mengikat bagian-bagian dalam teks agar menjadi satuan yang utuh. Dengan substitusi, hubungan kohesif intrakalimat dapat tercipta. Adapun pada teks ini digunakan substitusi frase yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Dukuh Paruk dengan satuan lingual berupa frase tanah airku yang kecil itu. Substitusi frase ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk memadukan teks karena hubungan kohesif yang diciptakannya menyebabkan kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Teks ini menjadi lebih mudah dipahami</p> |

| | | | | | |
|----|--------------------|---|---------------|--|--|
| | | | | | karena substitusi selain mewujudkan kepaduan dan kesatuan informasi juga menghilangkan kemonotonan dengan mevariasikan bentuk bahasa yaitu kata Dukuh Paruk digantikan frase tanah airku yang kecil itu . |
| | | | 132/Sf /395/8 | <p>Terasa urat-urat pengikat semua sendi tubuhku melemah. Apa yang tertangkap oleh mata sulit kucerna menjadi pengertian dan kesadaran. Srintil yang demikian kusut dengan celana kolor sampai ke lutut serta kaus oblong yang robek-robek. Srintil yang duduk di atas sesuatu, mungkin kotorannya sendiri. Srintil yang hanya menoleh sesaat kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar itu melengkapi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu.</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi frase ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata Srintil dengan satuan lingual berupa frase bekas mahkota Dukuh Paruk itu. Substitusi frase ini bersifat anaforis karena memiliki anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Terlihat bahwa kalimat-kalimat tersusun secara berkesinambungan dan membentuk kepaduan karena substitusi dalam teks ini dapat mengikat unsur-unsur dalam teks yang membuat makna terjalin dengan erat dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> <p>Penggantian ini dilakukan untuk menekan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, Sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih apik dan variatif.</p> |
| 4. | Substitusi Klausal | Penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya | 08/Sk/12/8-10 | <p>“Bagus sekali,” kata Rasmus setelah melihat badongan daun angka itu menghias kepala Srintil.</p> <p>“Sungguh?” balas Srintil meyakinkan.</p> | <p>Pada teks ini terdapat unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kalimat bagus sekali yang digantikan satuan lingual berupa kata begitu. Penggantian ini terjadi</p> |

| | | | | | |
|--|--|-----------------------------|------------|--|---|
| | | yang berupa kata atau frase | | <p>“Aku tidak bohong. Bukankah begitu, Warta? Darsun?”</p> | <p>antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat, sehingga disebut substitusi klausal.</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarkalimat yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung gagasan pokok.</p> <p>Adapun penggantian ini dimaksudkan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih lebih apik dan variatif.</p> |
| | | | 09/Sk/14/1 | <p>"Kalian minta upah apa?" ulang Srintil. Habis berkata demikian, Srintil melangkah ke arah Rasmus. Dekat sekali. Tanpa bisa mengelak, Rasmus menerima cium di pipi. Warta dan Darsun mendapat giliran kemudian. Sebelum ketiga anak laki-laki itu sempat berbuat sesuatu, Srintil menagih janji.</p> | <p>Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang ditandai dengan penggantian antara kalimat kalian minta upah apa, sebagai unsur terganti dengan kata demikian, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden terletak pada kalimat sebelumnya, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi klausal yang bersifat anaforis ini digunakan penanda kohesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | | | <p>urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Selain itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk diperlukan untuk menghindari pengulangan pada unsur bahasa.</p> |
| | | | 10/Sk/14/5 | <p>Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh kalelawar dan Kalong. Satu-satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa, atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh bangsa binatang mengkirap itu. Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara. Pada Saat demikian, kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.</p> | <p>Hubungan kohesif antarkalimat pada teks ini ditandai dengan penanda kohesi berupa substitusi klausal. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara dengan satuan lingual berupa kata demikian. Substitusi klausal ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan pada unsur yang sama dapat dihindarkan dengan melakukan penggantian. Adapun penggantian tersebut tetap menjaga kekohesifan karena dilakukan pada unsur-unsur yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda namun merujuk pada</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|---|
| | | | | <p>referent yang sama</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarkalimat yang direalisasikan melalui substitusi menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung satu gagasan pokok.</p> |
| | | | 16/Sk/16/5 | <p>"Ah, Kang Sakarya. Aku tak lagi diperlukan kalau begitu. Bukankah Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir?" kata Kertareja tawar. Dia sedikit tersinggung. Keahliannya mengasuh ronggeng merasa disepelekan.</p> <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat substitusi klausul berupa penggantian antara satuan lingual berupa kata begitu dengan satuan lingual berupa kalimat Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir. Substitusi tersebut bersifat kataforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden disebutkan kemudian.</p> <p>Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat menghubungkan makna antarkalimat. Dengan begitu, kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling mendukung dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah. Kondisi tersebut kemudian membawa konsekuensi terjadinya kepaduan dan keutuhan paragraf.</p> <p>Adapun paragraf menjadi lebih mudah dipahami pembaca karena substitusi membuat kalimat tidak berbelit-belit dengan menghindari pengulangan pada</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|--|--|
| | | | | | kalimat yang sama. Dengan substitusi dapat dilakukan penegasan pada topik pembicaraan tanpa menyebabkan kemonotonan. |
| | | | 18/Sk/16/10 | Pokoknya Dukuh Paruk akan kembali mempunyai ronggeng . Bukankah begitu , Kang? | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini terdapat substitusi klausul berupa penggantian antara satuan lingual berupa kalimat Dukuh Paruk akan kembali mempunyai ronggeng dengan satuan lingual berupa kata begitu. Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Substitusi digunakan pada paragraf ini karena dapat menghubungkan makna antarkalimat. Dengan begitu, kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling mendukung dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah. Kondisi tersebut kemudian membawa konsekuensi terjadinya kepaduan dan keutuhan paragraf.</p> <p>Adapun paragraf menjadi lebih mudah dipahami pembaca karena substitusi membuat kalimat tidak berbelit-belit dengan menghindari pengulangan pada kalimat yang sama. Dengan substitusi dapat dilakukan penegasan pada topik pembicaraan tanpa menyebabkan kemonotonan.</p> |
| | | | 20/Sk/17/4 | Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh | Pada teks ini terdapat substitusi klausul |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|---|
| | | | | <p>kakeknya kepada Kertareja. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur prihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada dukun ronggeng, menjadi anak akuan.</p> | <p>yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya kepada Kertareja dengan satuan lingual berupa kata itu. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Terlihat bahwa kalimat-kalimat tersusun secara berkesinambungan dan membentuk kepaduan karena substitusi dalam teks ini dapat mengikat unsur-unsur dalam teks yang membuat makna terjalin dengan erat dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> <p>Selain itu, substitusi yang bersifat anaforis tersebut juga membuat paragraf lebih komunikatif karena membuat kalimat tidak berbelit-belit dengan menghindari pengulangan pada kalimat yang sama. Dengan substitusi dapat dilakukan penegasan pada peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan tanpa menyebabkan kemonotonan.</p> |
| | | | 26/Sk/20/9 | <p>"Yah, Srintil. Bocah kenes, bocah kewes. Andaikata ia lahir dari perutku!" kata perempuan lainnya lagi. Berkata demikian perempuan itu mengusap matanya sendiri. Kemudian membersihkan air mata yang menetes dari hidung.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi klausal untuk menandai hubungan kohesif antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat yah, Srintil. Bocah kenes, bocah kewes. Andaikata ia lahir dari perutku dengan satuan lingual berupa kata demikian. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|--|
| | | | | | <p>Hubungan kohesif yang terjadi melalui penanda kohesi tersebut membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun paragraf ini berhubungan erat atau sangat padu. Artinya informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu harus dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain agar kesatuan gagasan pada teks ini dapat terwujud.</p> <p>Berkaitan dengan itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan unsur bahasa. Variasi diperlukan agar tidak ada pengulangan pada kalimat yang sama yang akan menyebabkan kebosanan pembaca.</p> |
| | | | 30/Sk/25/2 | <p>Dalam haru-biru kepanikan itu kata-kata "wuru bongkrek" mulai diteriakkan orang. Keracunan tempe bongkrek. Santayib, Pembuat tempe bongkrek itu, sudah mendengar teriakan demikian. Hatinya ingin bongkrekmu akan dengan sengit membantahnya. Namun nuraninya juga berbicara. "Santayib, membunuh banyak orang di Dukuh Paruk ini".</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi klausal untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara kalimat keracunan tempe bongkrek, sebagai unsur terganti dengan kata demikian, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden terletak pada kalimat sebelumnya, substitusi ini bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh karena hubungan kohesif yang</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|---|---|
| | | | | | <p>diciptakannya menyebabkan kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Di samping itu, substitusi ini juga dapat memberikan penekanan pada unsur tertentu yang sedang menjadi topik pembicaraan tanpa dengan memvariasikan unsur bahasa. Variasi diperlukan agar tidak ada pengulangan pada kalimat yang sama yang akan menyebabkan kebosanan pembaca..</p> |
| | | | 33/Sk/25/06 | <p>"Kang, apa tidak kaudengar orang-orang mengatakan mereka keracunan tempe bongkrek? Bongkrek yang kita buat? Ini bagaimana, Kang?"</p> | <p>Pada teks ini unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kalimat orang-orang mengatakan mereka keracunan tempe bongkrek? Bongkrek yang kita buat yang digantikan satuan lingual berupa kata ini. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat, sehingga disebut substitusi klausal.</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarkalimat yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung gagasan pokok.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|---|
| | | | | | Adapun penggantian ini dimaksudkan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih lebih apik dan variatif. |
| | | | 34/Sk/26/4 | <p>"He, barangkali engkau merambang bungkil dengan bokor tembaga," seru laki-laki lainnya.</p> <p>Sehabis bertanya demikian, laki-laki itu berlari ke sumur. Benar. Di sana dia menemukan sebuah bokor tembaga. Ada lapisan membiru, warna asam tembaga. Bokor ini dibawanya ke depan orang banyak. Dia berteriak bagai orang gila.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi klausal untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat he, barangkali engkau merambang bungkil dengan bokor tembaga dengan satuan lingual berupa kata demikian. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Hubungan kohesif yang terjadi melalui penanda kohesi tersebut membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun teks ini berhubungan erat atau sangat padu. Artinya informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu harus dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain agar kesatuan gagasan pada teks ini dapat terwujud.</p> <p>Berkaitan dengan itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan unsur bahasa. Variasi</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|---|--|
| | | | | | diperlukan agar tidak ada pengulangan pada kalimat yang sama yang akan menyebabkan kebosanan pembaca. |
| | | | 40/Sk/35/6 | Ah, entahlah. Akhirnya kubiarkan Emak hidup abadi dalam angan-anganku. Terkadang Emak datang sebagai angan-angan getir. Terkadang pula dia hadir memberi kesejukan padaku: Rasmus, anak Dukuh Paruk sejati. Bagaimanapun aku tak meragukan keberadaan emak, seorang perempuan yang mengandung, melahirkan, kemudian menyusuiku. Itu sudah cukup. | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini hubungan kohesif antarkalimat diwujudkan melalui substitusi klausal. Substitusi jenis ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa klausa seorang perempuan yang mengandung, melahirkan, kemudian menyusuiku dengan satuan lingual berupa kata itu. Substitusi klausal ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Adapun hubungan kohesif antarkalimat yang terjadi melalui substitusi membuat sekumpulan kalimat dalam paragraf saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan utama, sehingga menjadikan paragraf tidak hanya utuh namun juga padu.</p> <p>Sehubungan dengan itu substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 45/Sk/39/6 | "Soal keris itu, Nek. Kata Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja ronggeng di pedukuhan ini. Demikian wangsit ayah, Nek." | Pada teks ini terdapat unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kalimat kata |

| | | | | |
|--|--|--|--------------|---|
| | | | | <p>Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja ronggeng di pedukuhan ini yang digantikan satuan lingual berupa kata demikian. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat, sehingga disebut substitusi klausal.</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarkalimat yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung gagasan pokok.</p> <p>Adapun penggantian ini dimaksudkan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih lebih apik dan variatif.</p> |
| | | | 46/Sk/40/1-2 | <p>"Apakah karena kita kurang rajin merawatnya maka keris itu harus diserahkan kepada orang lain?" tanya nenek. "Boleh jadi demikian, Nek," jawabku mantap. Aku percaya tipuan itu mengena. Orang Dukuh Paruk, siapa pun dia, menganggap wangsit dilanggar. Maka dengan menyebut kata wangsit, aku berhasil menipu nenek dengan sempurna.</p> <p>Substitusi klausal pada teks ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat karena kita kurang rajin merawatnya maka keris itu harus diserahkan kepada orang lain?" tanya nenek, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa kata demikian, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi klausal yang bersifat</p> |

| | | | | |
|--|--|--|---------------|---|
| | | | | <p>anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi digunakan sebagai penanda koheisi karena membuat unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu. Adapun kesatuan gagasan dapat terwujud karena dengan adanya substitusi, satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam teks tersebut.</p> <p>Selain itu, substitusi juga dapat menjadikan teks tampak lebih variatif tanpa membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun paragraf menyimpang dari topik pembicaraan. Dengan demikian kalimat topik dapat dikembangkan secara logis oleh kalimat-kalimat lain yang turut mendukung teks itu.</p> |
| | | | 47/Sk/41-42/4 | <p>Di sebelah kiriku, agak jauh ke barat, tampak pekuburan Dukuh Paruk¹. Tonggak-tonggak nisan kelihatan dari tempatku duduk. Hal yang mengecewakan, makam Emak tidak ada di sana. Aku heran mengapa orang Dukuh Paruk tidak membuat kesepakatan, dan bersama-sama menipuku. Kalau mereka mengatakan makam emak ada di antara makam-makam pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya. Itu lebih baik daripada aku harus mengkhayal antara percaya dan tidak kisah dan lari bersama mantri yang merawatnya, atau sudah mati dan mayatnya dipotong-potong oleh dokter.</p> |

| | | | | |
|--|--|--|----------------|---|
| | | | | <p>Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Selain itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 49/Sk/43/11-14 | <p>"Dengan keris pemberianku itu kau akan menjadi ronggeng tenar?" kataku mengulang</p> <p>"Begitu kata mereka."</p> <p>"Jadi kau senang dengan pemberianku itu?"</p> <p>"Oh, tentu, Rasus."</p> <p>Substitusi klausal pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat dengan keris pemberianku itu kau akan menjadi ronggeng tenar, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa kata begitu, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi klausal yang bersifat kataforis karena unsur terganti atau anteseden disebutkan kemudian.</p> <p>Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|---|
| | | | | | <p>kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Selain itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 53/Sk/45/1 | <p>Aku yakin pujian itu terdengar oleh Srintil. Kutunggu tanggapannya Srintil tidak menoleh kepada orang yang mengucapkan pujian itu. Dia menolehku lalu tersenyum. Sayang aku tidak dapat membalas senyuman Srintil karena jantungku berdenyut terlalu cepat. Boleh jadi orang-orang bertanya-tanya. Tetapi aku percaya, kecuali Srintil dan nenekku yang telah pikun, orang lain tak tahu keris¹ yang dipakai Srintil pagi itu. Atau bila ada orang tahu bahwa akulah yang memberikan keris kecil itu kepada Srintil, aku tidak peduli. Dengan memberikan pusaka itu¹ kepada Srintil, aku telah memperoleh imbalan yang cukup: Srintil telah kembali memperhatikan diriku. Ini berarti ada seorang perempuan dalam hidupku, suatu hal yang telah bertahun-tahun kudambakan.</p> | <p>Substitusi klausal pada teks berbentuk paragraf ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat Srintil telah kembali memperhatikan diriku, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa kata ini, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi klausal yang bersifat kataforis karena unsur terganti atau anteseden disebutkan kemudian.</p> <p>Substitusi ini digunakan sebagai penanda koehesi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok.</p> <p>Selain itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|------------|--|---|
| | | | | | <p>menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 61/Sk/49/5 | <p>Benar, Kang. Rohnya memasuki tubuh sampean dan tentu saja sampean tidak sadar. Hal itu berarti persembahan kita diterima olehnya. Srintil direstainya menjadi ronggeng.</p> | <p>Pada teks ini unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa klausa rohnya memasuki tubuh sampean yang digantikan satuan lingual berupa frase hal itu. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat, sehingga disebut substitusi klausal.</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarkalimat yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung gagasan pokok.</p> <p>Adapun penggantian ini dimaksudkan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih apik dan variatif.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|----------------|---|---|
| | | | 64/Sk/52-53/10 | <p>Tiga hari sebelum Sabtu malam. Sebuah lampu minyak yang terang telah dinyalakan di rumah Kertareja. Pintu sebuah kamar sengaja dibiarkannya terbuka. Dengan demikian masih baru bisa dilihat orang dari luar. Tutup kasurnya putih bersih, demikian pula bantalnya. Bagi semua orang Dukuh Paruk yang biasa tidur di atas pelupuh bambu, pemandangan seperti itu sungguh luar biasa. Sore itu banyak perempuan dan anak-anak Kertareja hanya dengan tujuan melihat Dukuh Paruk datang ke rumah tempat tidur itu.</p> | <p>Pada teks ini, digunakan substitusi klausal sebagai penanda kohesi antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat pintu sebuah kamar sengaja dibiarkannya terbuka dengan satuan lingual berupa kata demikian. Karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Hubungan kohesif yang terjadi melalui penanda kohesi tersebut membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun paragraf ini berhubungan erat atau sangat padu. Artinya informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu harus dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain agar kesatuan gagasan pada paragraf ini dapat terwujud.</p> <p>Sehubungan dengan itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat menghindari pengulangan pada kalimat yang sama dengan penggantian. Adapun Penggantian tersebut tetap menjaga kekohesifan karena dilakukan pada unsur-unsur yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda namun tetap</p> |
|--|--|--|----------------|---|---|

| | | | | | |
|--|--|--|----------------|--|---|
| | | | | | merujuk pada referent yang sama. |
| | | | 65/Sk/54/14-15 | <p>"Aku tak ingin melihat tempat tidur itu meski Kertareja memamerkannya buat semua orang," kataku agak ketus.</p> <p>Srintil termangu sejenak. Tak usah lama berpikir rupanya Srintil mengetahui juga juga mengapa aku berkata demikian. Naluri seorang perempuan. Lama kunanti tanggapan Srintil. Tetapi mulutnya yang mungil dan merah.</p> | <p>Substitusi klausal pada teks ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat aku tak ingin melihat tempat tidur itu meski Kertareja memamerkannya buat semua orang, sebagai unsur terganti dengan satuan lingual berupa kata demikian, sebagai unsur pengganti. Penggantian ini termasuk substitusi klausal yang bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi ini digunakan sebagai penanda koheisi karena dapat membuat sekumpulan kalimat ini saling terkait secara logis. Dengan substitusi urutan informasi dalam paragraf ini dapat teratur, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dapat saling mendukung untuk menjelaskan satu gagasan pokok. Selain itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 66/Sk/55/5 | " Tentu kau akan senang karena kau akan memiliki sebuah ringgit emas . Kukira begitu ." | <p>Pada teks ini unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kalimat tentu kau akan senang karena kau akan memiliki sebuah ringgit emas yang</p> |

| | | | | |
|--|--|--|-------------|--|
| | | | | <p>digantikan satuan lingual berupa kata begitu. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat, sehingga disebut substitusi klausal.</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarkalimat yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung gagasan pokok.</p> <p>Adapun penggantian ini dimaksudkan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih lebih apik dan variatif.</p> |
| | | | 68/Sk/55/12 | <p>"Selamanya aku tidak mungkin mempunyai seringggit emas," jawabku cepat. "Aku hanya mempunyai sebuah keris kecil warisan Ayah, dan satu-satunya milikku yang berharga itu telah kuserahkan padamu. Kini engkau pasti tahu aku tak punya apa-apa lagi. Kau harus tahu hal itu, Srintil."</p> <p>Pada teks ini terdapat penggantian antara satuan lingual berupa kalimat kini engkau pasti tahu aku tak punya apa-apa lagi dengan satuan lingual berupa frase hal itu. Penggantian ini termasuk substitusi klausal yang bersifat anaforis karena penggantian terjadi antara frase dengan klausa dan unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Substitusi pada teks berbentuk paragraf ini</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|---|
| | | | | <p>digunakan untuk mendukung terciptanya kesatuan gagasan. Hal ini disebabkan karena substitusi membuat kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut secara bersama-sama membicarakan satu pokok pikiran saja. Dengan begitu tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan.</p> <p>Adapun paragraf menjadi lebih komunikatif karena substitusi ini juga dapat menyebabkan berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk diperlukan untuk memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 70/Sk/56/8 | <p>Hujan turun makin lebat. Alam menghiburku dengan tiris lembut, menyapu tubuhku yang tergulung kain sarung. Aku tidur melingkar seperti tringgiling. Dengan demikian panas tubuhku agak terkendali. Tidur di atas pelupuh kala hari hujan. Kenangan yang tak terlupakan bagi anak-anak Dukuh Paruk. Aku terlena, larut dalam perjalanan alam pedukuhan kecil itu.</p> <p>Pada teks ini, digunakan substitusi klausal sebagai penanda kohesi antarkalimat. Substitusi ini direalisasikan melalui penggantian antara satuan lingual berupa kalimat aku tidur melingkar seperti tringgiling dengan satuan lingual berupa kata demikian. Karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Hubungan kohesif yang terjadi melalui penanda kohesi tersebut membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun paragraf ini berhubungan erat atau sangat</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|---|
| | | | | <p>padu. Artinya informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu harus dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain agar kesatuan gagasan pada paragraf ini dapat terwujud.</p> <p>Sehubungan dengan itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk yang terjadi dalam paragraf ini dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian kalimat yang diinginkan tanpa menimbulkan kebosanan.</p> |
| | | | 74/Sk/62/6 | <p>"Nah. Kulihat kau lama sekali termenung di situ. Nenekmu tidak menanak gaplek pagi ini?" ujar Warta. "Misalnya demikian, apa salahnya kita mencari talas dan kita bakar di sini?"</p> <p>Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang direalisasikan melalui penggantian yang terjadi salah satu unsur bahasa. Satuan lingual berupa kalimat nenekmu tidak menanak gaplek pagi ini digantikan dengan satuan lingual berupa kata demikian. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi berguna dalam mewujudkan kepaduan paragraf karena hubungan kohesif antarkalimat yang diciptakannya menyebabkan semua kalimat secara kompak menjelaskan atau mendukung gagasan utama paragraf yang terdapat pada</p> |

| | | | | |
|--|--|--|------------|---|
| | | | | <p>kalimat topik, sehingga kesatuan makna dapat terbentuk.</p> <p>Selain itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan bentuk bahasa. Variasi bentuk diperlukan untuk menghindari pengulangan pada unsur bahasa.</p> |
| | | | 75/Sk/64/7 | <p>Meski aku menanggapi kata-kata Warta dengan senyum, namun sesungguhnya hatiku dibuat perih, sangat perih. Sehingga aku tak bisa berkata-kata lagi. Hanya umpatku dalam hati, "Warta, kamu bangsat! Kau katakan Srintil akan diperkosa nanti malam? Memang betul. Tetapi mengapa kau katakan hal itu kepadaku?"</p> <p>Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang direalisasikan melalui penggantian yang terjadi pada salah satu unsur bahasa. Satuan lingual berupa kalimat Srintil akan diperkosa nanti malam digantikan dengan satuan lingual berupa frase hal itu. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini bersifat anaforis.</p> <p>Sehubungan dengan itu, kesatuan gagasan terbentuk karena adanya substitusi pada teks berbentuk paragraf ini. Hal ini terjadi karena substitusi menciptakan hubungan kohesif antartrakalimat yang membawa konsekuensi terjadinya kekompakan gagasan antarkalimat dalam mendukung satu gagasan utama.</p> <p>Adapun paragraf tampak lebih apik dan variatif karena substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga dapat membuat unsur-unsur pada paragraf ini tersusun dengan baik tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan pada kata</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|---|--|
| | | | | | yang sama dapat dihindarkan dengan melakukan penggantian. Penggantian tersebut tetap menjaga kekohesifan karena dilakukan pada unsur-unsur yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda namun tetap merujuk pada referent yang sama. |
| | | | 100/Sk/71/5 | "Ya! Mengapa? Aku telah menyerahkan seekor kerbau dan dua buah uang rupiah perak. Semua itu bernilai lebih dari sebuah ringgit emas, " kata Dower bangga. Keterangan ini membuat Sulam penasaran dia tidak percaya. | <p>Pada teks berbentuk paragraf ini hubungan kohesif antarkalimat diwujudkan melalui substitusi klausal. Substitusi jenis ini ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat aku telah menyerahkan seekor kerbau dan dua buah uang rupiah perak. Semua itu bernilai lebih dari sebuah ringgit emas dengan satuan lingual berupa frase keterangan ini. Substitusi frase ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau antesedennya telah disebutkan terlebih dahulu.</p> <p>Adapun substitusi digunakan sebagai penanda kohesi pada paragraf ini karena dapat menciptakan hubungan kohesif antarkalimat yang membuat kalimat-kalimat pada paragraf ini saling mendukung dalam menjelaskan topik yang sedang menjadi pokok permasalahan. Dapat dikatakan seluruh kalimat dalam paragraf itu hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik, atau satu masalah saja.</p> <p>Selain itu, substitusi klausal yang bersifat anaforis ini juga berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan karena dapat</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|----------------|---|--|
| | | | | | <p>menghindari pengulangan pada kalimat yang dengan melakukan penggantian. Penggantian tersebut tetap menjaga kekohesifan karena dilakukan pada unsur-unsur yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda namun merujuk pada referent yang sama.</p> |
| | | | 79/Sk/72/05-06 | <p>"Nah, mengapa kau bertanya maksud kedatanganku. Kaukira aku akan datang kemari bila kau tidak menjamuku dengan ronggeng itu?"</p> <p>"Baiklah. Bila demikian katamu, pasti kau sudah siap dengan sebuah ringgit emas," ujar Kertareja.</p> | <p>Pada teks ini terdapat unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kalimat kaukira aku akan datang kemari bila kau tidak menjamuku dengan ronggeng itu yang digantikan satuan lingual berupa kata demikian. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat, sehingga disebut substitusi klausal.</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarparagraf yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung gagasan pokok.</p> <p>Adapun penggantian ini dimaksudkan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih lebih apik dan variatif.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|---------------|---|--|
| | | | 92/Sk/98/3 | <p>" Ya, kau sudah sadar. Kita akan segera pulang," ujar Sersan Slamet. Kata-kata itu membuatku lebih tersadar.</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi klausal untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi ini ditandai dengan penggantian antara kalimat ya, kau sudah sadar. Kita akan segera pulang, sebagai unsur terganti dengan kata itu, sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden terletak pada kalimat sebelumnya, substitusi ini bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk membuat paragraf menjadi satuan bahasa yang utuh karena hubungan kohesif yang diciptakannya menyebabkan kalimat-kalimat di dalam paragraf ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Di samping itu, substitusi ini juga dapat memberikan penekanan pada unsur tertentu yang sedang menjadi topik pembicaraan tanpa menimbulkan kemotongan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memvariasikan unsur bahasa. Variasi diperlukan agar tidak ada pengulangan pada kalimat yang sama yang akan menyebabkan kebosanan pembaca.</p> |
| | | | 93/Sk/100/2-5 | <p>"Aduh Kopral. Akhirnya mereka datang juga," kataku berbisik.</p> <p>"Berapa? Mataku kurang awas."</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi klausal untuk menandai hubungan kohesif antarparagraf. Substitusi ini direalisasikan dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat kita hadapi mereka</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|---------------|--|---|
| | | | | <p>"Lima. Semuanya bersenjata. Kita hadapi mereka?"</p> <p>"Seharusnya begitu. Tetapi jangan gila. Hanya ada sepucuk senjata pada kita. Pada mereka ada lima bedil.</p> | <p>dengan satuan lingual berupa kata begitu. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Hubungan kohesif yang terjadi melalui penanda kohesi tersebut membuat informasi-informasi yang terkandung dalam sejumlah kalimat yang membangun teks ini berhubungan erat atau sangat padu. Artinya informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu harus dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain agar kesatuan gagasan pada teks ini dapat terwujud.</p> <p>Berkaitan dengan itu, substitusi frase yang bersifat anaforis ini juga dapat menghilangkan kemonotonan dengan memvariasikan unsur bahasa. Variasi diperlukan agar tidak ada pengulangan pada kalimat yang sama yang akan menyebabkan kebosanan pembaca.</p> |
| | | | 96/Sk/125/8-9 | <p>"Ya. Seorang Dukun ronggeng suka mengatur segala urusan, bahkan sering kali ingin menguasai anak asuhannya."</p> <p>"Itu cerita lama. Aku tahu seorang ronggeng sering kali dianggap sebagai ternak piaraan oleh induk semangnya. Lihatlah, dalam musim orang berhajat atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas setiap malam. Siang hari dia mesti melayani laki-laki yang menggendaknya.</p> | <p>Pada teks ini hubungan kohesif antarpagraf ditandai dengan substitusi klausul yang direalisasikan melalui penggantian antara kalimat seorang Dukun ronggeng suka mengatur segala urusan, bahkan sering kali ingin menguasai anak asuhannya dengan kata itu. Substitusi ini bersifat anaforis karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terdahulu.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------|--|--|
| | | | | <p>Sementara itu yang mengatur semua urusan, lebih-lebih urusan keuangan, adalah si dukun ronggeng. Kasihan, kan? Sebaliknya, kini suami-istri Kertareja menjadi kaya, kan?"</p> | <p>Substitusi memberikan kontribusi untuk memadukan teks karena hubungan kohesif yang diciptakannya menyebabkan unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah.</p> <p>Adapun teks ini menjadi lebih mudah dipahami karena substitusi juga dapat menghilangkan kemonotonan tanpa membuat kalimat penjelas menyimpang dari kalimat utamanya. Dengan substitusi penekanan pada topik permasalahan dapat dilakukan tanpa melakukan pengulangan pada kalimat yang sama, sehingga kalimat tidak berbelit-belit.</p> |
| | | | 103/Sk/152/2 | <p>"<i>Toblas, toblas!</i> Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? <i>Toblas, toblas.</i> Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkreng. Bapak dan emakmu mati termakan racun!"</p> | <p>Pada teks ini digunakan substitusi klausul untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Substitusi tersebut ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat. Kalimat kamu menampik Pak Marsusi sebagai unsur terganti, sedangkan kata itu sebagai unsur pengganti. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini bersifat anaforis.</p> <p>Substitusi ini digunakan sebagai penanda kohesi karena dengan adanya substitusi, unsur-unsur di dalam teks ini dapat saling berhubungan secara padu. Kepaduan</p> |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | | tersebut membuat satu gagasan didukung oleh semua kalimat dalam paragraf. Selain itu, penanda kohesi ini juga menjadikan teks lebih apik dan variatif karena dengan penggantian pada unsur-unsur bahasa tertentu yang merujuk pada referent yang sama dapat memberikan penekanan pada topik permasalahan tanpa menyebabkan kemonotonan. Penggantian perlu dilakukan untuk menghindari pengulangan pada kalimat yang sama yang akan menyebabkan kebosanan pembaca. |
| | | | 118/Sk/264/5-6 "Ya, Sersan. Saya bersungguh-sungguh. Srintil adalah saudara saya. Semua orang Dukuh Paruk bersaudara. " "Itu saya mengerti. Tetapi sebagai sahabat saya mengingatkan Saudara: pikirlah sekali lagi sebelum Saudara meneruskan maksud ini." | Pada teks ini terdapat substitusi klausal berupa penggantian antara satuan lingual berupa kalimat semua orang Dukuh Paruk bersaudara dengan satuan lingual berupa kata itu . Substitusi tersebut bersifat anaforis karena memiliki unsur terganti atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya. Substitusi digunakan pada teks ini karena membuat unsur-unsur dalam teks dapat saling berhubungan secara padu. Dengan begitu, unsur-unsur bahasa di dalam teks ini dapat saling mendukung dalam menjelaskan satu gagasan pokok, sehingga topik tidak meluas tak terarah. Kondisi tersebut kemudian membawa konsekuensi terjadinya kepaduan dan keutuhan paragraf. Adapun teks menjadi lebih mudah dipahami pembaca karena substitusi |

| | | | | | |
|--|--|--|---------------|--|--|
| | | | | | membuat kalimat tidak berbelit-belit dengan menghindari pengulangan pada kalimat yang sama. Dengan substitusi dapat dilakukan penegasan pada topik pembicaraan tanpa menyebabkan kemonotonan. |
| | | | 124/Sk/293/2 | Marsusi kelihatan agak gelisah. Tetapi wajahnya terang dan senyumnya terlukis samar. Srintil muncul tanpa embel-embel seorang anak kecil. Hal ini tidak bisa terjadi apabila Nyai Kertareja tidak melakukan tugas yang diberikan Marsusi kepadanya. | <p>Pada teks ini terdapat substitusi klausal yang ditandai dengan penggantian antara satuan lingual berupa kalimat Srintil muncul tanpa embel-embel seorang anak kecil dengan satuan lingual berupa frase hal ini. Karena unsur terganti atau anteseden telah disebutkan terlebih dahulu, substitusi ini dikatakan bersifat anaforis.</p> <p>Terlihat bahwa kalimat-kalimat tersusun secara berkesinambungan dan membentuk kepaduan karena substitusi dalam teks ini dapat mengikat unsur-unsur dalam teks yang membuat makna terjalin dengan erat dalam membentuk kesatuan gagasan.</p> <p>Selain itu, substitusi yang bersifat anaforis tersebut juga membuat paragraf lebih komunikatif karena membuat kalimat tidak berbelit-belit dengan menghindari pengulangan pada kalimat yang sama. Dengan substitusi dapat dilakukan penegasan pada peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan tanpa menyebabkan kemonotonan.</p> |
| | | | 128/Sk/370/11 | "Nyai!", kata Srintil cepat dan keras."Jangan lagi bicara soal susuk dan pekasih. Susukmu pasti sudah luntur karena aku melanggar larangan | Pada teks ini unsur bahasa yang mengalami penggantian secara anaforis yaitu satuan lingual berupa kalimat aku |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>mantra pekasih. Aku ingin kawin seperti orang lain kawin. Itu saja."</p> | <p>ingin kawin seperti orang lain kawin yang digantikan satuan lingual berupa kata Itu. Penggantian ini terjadi antara satuan lingual berupa kata dengan satuan lingual berupa kalimat, sehingga disebut substitusi klausa.</p> <p>Berkaitan dengan itu, hubungan kohesif antarkalimat yang direalisasikan melalui penggantian antarunsur bahasa menyebabkan informasi yang terkandung dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang terkandung dalam kalimat yang lain serta secara bersama-sama mendukung gagasan pokok.</p> <p>Adapun penggantian ini dimaksudkan untuk menekankan hal yang menjadi topik permasalahan tanpa melakukan pengulangan yang tidak perlu, sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga tanpa menyebabkan kemonotonan. Pengulangan perlu dihindarkan agar teks lebih lebih apik dan variatif.</p> |
|--|--|--|--|--|---|